

Lukisan Senja



Antologi Cerpen
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Lukisan Senja

Antologi Cerpen
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Lukisan Senja
Antologi Cerpen
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Penyunting
Tirto Suwondo

Pracetak
Suhana
Budi Harto
Ninik Sri Handayani
Edy Wastana
Juniyanto
Rahmadi

Penerbit
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Lukisan Senja; Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul, Tirto Suwondo. Yogyakarta:
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017
xiv + 208 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-6284-81-5
Cetakan Pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga

disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Lukisan Senja* ini merupakan upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat 32 judul cerpen yang ditulis oleh siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Gunungkidul pada saat mereka mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada 26 Maret–11 Juni 2017. Selain itu, di dalam buku ini juga dimuat tulisan dua orang tutor Sri Kuncoro (Ikun) dan Esti Nuryani Kasam sebagai sekadar petunjuk atau pedoman bagaimana cara atau teknis menulis cerpen. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juni 2017

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerpen bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 26 Maret – 11 Juni 2017, bertempat di SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul. Kegiatan ini diikuti oleh 72 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 34 siswa dan kelas cerpen berjumlah 38 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Hairus Salim. Narasumber kelas cerpen adalah Sri Kuncoro (Ikun) dan Esti Nuryani Kasam.

Buku antologi berjudul *Lukisan Senja* ini memuat 32 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2017

Panitia

Baca, Baca, Baca, dan Tulis!

Lukisan Senja. Demikian judul antologi yang memuat 32 cerpen karya 32 siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY tahun 2017. Sungguh bukan hal yang mudah bagi Balai Bahasa mengumpulkan siswa SLTA secara berkala sejak 1995/1996 untuk membenahi, mengajari, dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kegiatan literasi. Sebuah harapan yang mulia bahwa generasi muda di DIY seyogianya memiliki keterampilan dan kecerdasan dalam bidang kebahasaan dan ke-sastraan.

Yogyakarta selama ini dikenal luas sebagai *kawah candradimuka* bagi para (calon-calon) sastrawan. Tidak mengherankan apabila banyak orang dari berbagai daerah berdatangan ke daerah istimewa ini. Oleh karena itu, buku antologi cerpen karya siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul ini penting nilainya bagi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini terwujud terutama karena kegigihan siswa SLTA Gunungkidul dalam melatih kepiawaiannya belajar menulis cerpen. Sebuah keyakinan bahwa dalam mewujudkan buku ini para siswa telah berhasil mempraktikkan tradisi literasi dalam diri masing-masing. *Membaca, membaca, membaca, dan menulis!* Begitulah kunci dalam belajar menulis kreatif sehingga di kemudian hari para siswa dapat menjadi penulis cerpen yang baik. Penulis cerpen yang baik tentu dapat menghasilkan cerpen yang baik.

Seperti apa penulis cerpen dan cerpen yang baik? Penulis cerpen yang baik adalah penulis yang cerdas sehingga mampu menghasilkan cerpen yang tidak hanya berhenti pada satu arti dan makna saja. Sebab, cerpen dengan satu arti yang jelas atau cerpen yang klise tidak akan dibaca ulang oleh pembaca. Seorang juru cerita bertugas menyajikan sebuah gambaran pengembangan suatu pengalaman. Esensi buah baik dari pengalaman empiris maupun hasil membaca itulah yang dibutuhkan oleh pembaca.

Dapat dilihat dalam buku ini keseragaman formula cerpen-cerpen yang disajikan. Cerita-cerita yang berawal dari kesedihan yang berakhir dengan kebahagiaan, dan sebaliknya, cerita-cerita yang berawal dari kebahagiaan lantas berakhir dengan kesedihan. Cerpen-cerpen dengan warna demikian yang mendominasi isi buku ini. Tentu saja ada beberapa cerpen yang berhasil keluar dari pikiran lumrah, berisi nilai-nilai filsafat hidup yang patut dipelajari, direnungkan, dan teladani.

Akhirnya, terbit sebuah pertanyaan: akankah siswa SLTA Gunungkidul yang mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra tahun 2017 ini hanya akan menjadi “lukisan senja” yang menulis sesaat ketika mengikuti kegiatan kemudian hilang ditelan malam? Semoga saja tidak!

Yogyakarta, Juni 2017

Tirto Suwondo

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
PENGANTAR PANITIA	v
CATATAN PENYUNTING	
Baca, Baca, Baca, dan Tulis!	vii
DAFTAR ISI	ix

Perihal Kehilangan

Alpina Lestari

SMK Muhammadiyah 2 Ponjong	1
----------------------------------	---

Menolak Mitos Sisifus

Amar Mustofa Arifin

SMA Negeri 1 Patuk	11
--------------------------	----

Pinangan

Ambarsari

SMA Negeri I Rongkop	17
----------------------------	----

Pesawat yang Jatuh di Kesunyian

Anggi Saputri

SMA Muhammadiyah Ponjong	22
--------------------------------	----

Kabut Kalut

Ashita Dewi Alifatuzzahra

SMA Muhammadiyah Wonosari 28

Arouse

Chika Malahayati

SMA Negeri 2 Wonosari 35

Suri Teladan

Dita Setyawati

SMK Negeri 3 Wonosari 41

Sebuah Permainan

Dyan Sekar Safitri

SMK Pembangunan Karangmojo 49

Telepon Genggam

Eni Purwanti

SMK Muhammadiyah Playen 56

Menggenggam Dunia

Ehma Nur Farawansa

SMA Pembangunan 2 Karangmojo 61

Tiga Lilin yang Menyala Sangat Terang

Exsuperantia Viensi Gadis Lavira

SMA Dominikus Wonosari 68

Sepotong Cerita Saduran dari Cerita Panjang yang Sudah Ada Sebelumnya

Feni Aryati

SMK Negeri 1 Ponjong 74

Ibunda Tercinta

Fredika Sanjaya Putra

SMK Negeri 1 Wonosari 78

Mati untuk Hidup

Hanifah Nur Aini

SMA Pembangunan 2 Karangmojo 85

Serupa Tapi Tak Sama

Heza Yufinata Puspitaningrum

SMK Negeri 1 Karangmojo 92

Berakit-rakit ke Hulu, Berenang-renang ke Tepian

Ika Nur Safitri

SMK Muhammadiyah Karangmojo 97

Kikin dan Keinginannya Bersekolah

Itda Purnamasari

SMK Negeri 1 Tepus 103

Arang Keranjang

Mareta Dewi Rochima

SMK Negeri 1 Wonosari 113

Langit Kelabu di Ujung Senja

Mega Okta S.W.

SMA Negeri 2 Playen 118

Mengingat Masa Kecil di Pantai Ngedan

Mei Endang Sari

SMK Muhammadiyah Wonosari 125

Semua Tak Lagi Sama

Nisa Bella R.

SMA Negeri 1 Semanu 129

Kuasa

Nur Candra Oktarian

SMA Negeri I Wonosari 135

Kenangan Tak Terlupakan di Gunung Api Purba

Nglanggeran

Oktiana Damayanti

SMA Negeri 1 Semanu 141

Kelahiran Kedua

Putri Ayu Ramanda

SMK Negeri 1 Nglipar 146

Lukisan Senja

Putri Maulita Islami

SMA Negeri 1 Wonosari 153

Fitnah

Rahajeng Ardaninggar

SMK Negeri 1 Tunjungsari 159

Rantau

Ratu Sukmawati

MAN Wonosari 165

Mimpi

Rekno Sari Dewi

SMA Negeri 1 Semin 170

Sahabat Sejati

Rista Dewi Fajarwati

SMK Negeri 2 Gedangsari 175

Keluarga Sejati

Shinta Eka Febriana

SMK Muhammadiyah 2 Playen 180

Mengisap Asap Sebelum Lesap

Vina Eviani

SMA Negeri Panggang 184

Tekad yang Bulat

Vina Ismayanti

SMA Muhammadiyah Ngawen 190

Sejarah Sastra Sekilas, Teori Menulis Fiksi dan Beberapa Contohnya

Esti Nuryani Kasam 200

Biodata Tutor 210

Biodata Panitia 212

Perihal Kehilangan

Alpina Lestari

SMK Muhammadiyah 2 Ponjong
Gunungkidul

Azan berkumandang nyaring di telinga. Aku pun terhenyak dari tidurku yang nyenyak. Udara dingin musim kemarau membuatku sedikit malas untuk beranjak. Biasanya kalau lama tak juga keluar dari kamar ibu akan memanggil, tanda bahwa bapak dan ibu sudah menunggu untuk salat subuh berjamaah. Selesai salat subuh aku akan segera merapikan buku yang masih berserak di meja belajar setelah kupelajari semalaman. Selesai merapikan semuanya, aku menuju dapur untuk membantu ibu memasak.

“Pagi ini, Ibu mau buat sarapan apa?” tanyaku.

“Bagaimana kalau kita buat gethuk? Kemarin bapakmu membawa singkong dari kebun,” kata Ibu.

“Aku bantu ya, Bu?”

“Kamu kupas singkongnya!”

Segera kuambil pisau dan beberapa singkong untuk dikupas. Setelah dikupas, singkong kupotong-potong dan kucuci. Ibu sudah memasak air untuk merebus singkong. Setelah air di dalam panci mendidih, kumasukkan singkong yang telah bersih.

Sembari menunggu singkongnya empuk-mempur, kutinggalkan dapur. Kuambil handuk lalu bersiap mandi. Usai mandi aku segera berdandan mengenakan seragam sekolah. Setelah

merasa rapi aku pun kembali ke dapur. Singkong sudah *didheplok*, dicampur dengan gula Jawa oleh ibu.

"Ning, sarapan dulu. Ini gethuknya sudah hampir siap!" ujar ibu.

"Iya, Bu. Aku juga sudah siap. Ningsing ambil piring ya, Bu! Mumpung masih hangat," jawabku sambil berjalan menuju rak piring di dapur.

"Bagaimana, enak tidak?" tanya ibu.

"Hmm... Enak sekali, Bu. Manis seperti Ningsih kan, Bu?" godaku memuji gethuk buatan ibu.

"Ini, bawakan untuk bapakmu! Bapak ada di teras," pinta ibu sambil menyodorkan sepiring gethuk kepadaku untuk bapak.

Aku segera menghampiri bapak yang juga sudah rapi bersiap untuk bekerja. Dari dapur ibu segera menyusul membawa sepiring gethuk lagi dan tiga gelas teh panas kental dengan nampan. Kami pun segera memakan gethuk buatan ibu bersama-sama. Ditemani teh panas, menambah kenikmatan. Hidup di keluarga yang sederhana membuatku merasa nyaman dan bahagia karena selalu bersama orang yang kusayangi. Hidup dalam kesederhanaan membuatku mengerti akan arti hangatnya kebahagiaan.

Setelah sarapan selesai, aku dan bapak pun segera beranjak. Aku ke sekolah, sedangkan bapak bekerja.

"Bu, aku dan bapak pamit mau berangkat dulu ya, *Assala-mualaikum*," ucapku sambil bersalaman.

"*Walaikumussalam*. Hati-hati di jalan dan belajar yang rajin," pesan ibu sambil mengelus kepalaku.

Terkadang aku merasa heran kepada ibu karena memperlakukanku seperti anak kecil, tapi di sinilah aku merasakan kasih sayang yang begitu kuat menggetarkan hati.

Aku berangkat membonceng bapak naik sepeda motor. Jarak sekolah dengan rumah hanya lima kali membaca surat *al faatihah* dan searah dengan tempat kerja bapak.

"Belajar yang baik ya, Nak," pesan bapak.

“Baik, Pak. Bapak hati-hati ya!” jawabku sambil melangkah ke gerbang sekolah.

Seperti biasa, pelajaran dibuka dengan tadarus Alquran seluruh siswa. Sekolah kami berlatar agama Islam. Tidak ada alasan bagi para siswa untuk tidak turut serta rutinitas itu kecuali bagi siswi-siswi yang sedang berhalangan.

Hari itu, jam pertama diisi oleh Pak Roly, guru mata pelajaran produktif. Pak Roly mengajak semua siswa ke lab komputer untuk belajar membuat animasi. Aku paling suka pelajaran kreativitas seperti itu. Selain wawasan bertambah keterampilan pun meningkat. Meski pun aku di rumah tidak punya komputer sendiri, tapi aku percaya kelak bisa membelinya untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah kudapat di kelas. Pelajaran yang benar-benar menyenangkan, sehingga waktu yang lama jadi terasa sangat sebentar. Bel tanda istirahat pun berbunyi.

Saat istirahat aku jarang sekali menghabiskan waktu dengan jajan di kantin. Aku lebih suka ke perpustakaan bersama sahabatku, Riska. Riska adalah sahabat sejati bagiku. Dia ada di saat suka dan dukaku. Begitu pula aku untuknya. Kami selalu berlomba untuk meraih juara kelas. Kami saling bersaing soal ilmu pengetahuan. Tidak untuk menjatuhkan, kami justru saling mendukung.

Jika ke perpustakaan Riska lebih suka membaca buku-buku mata pelajaran. Sementara aku lebih memilih membaca buku-buku karya sastra. Seperti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam, atau kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Aku tidak pernah bosan membaca empat buku itu berulang-ulang. Aku juga baca buku-buku karya sastra lainnya. Aku lebih suka membaca prosa daripada puisi.

Perpustakaan adalah tempat paling menyenangkan. Perpustakaan seperti surga bagi kami berdua. Tempatnya sepi dan nyaman untuk belajar. Sebab, teman-teman yang lain lebih memilih

jajan atau bermain daripada membaca. Terkadang, karena hanya nyut oleh suasana sampai-sampai tidak menyadari kalau bel tanda istirahat sudah berakhir berbunyi. Kalau sudah begitu, Bu Susi, petugas perpustakaan akan mengingatkan kami.

Jika jam pelajaran kosong sampai waktu istirahat kedua, aku dan Riska memilih bertahan di perpustakaan. Biasanya pada jam kosong itulah teman-teman akan berdatangan ke perpustakaan untuk sekadar baca-baca koran, majalah, atau duduk-duduk di belakang gedung perpustakaan. Sebab, jika teman-teman bertahan di kelas dan membuat gaduh, maka guru di kelas sebelahnya bisa marah. Sudah bisa dipastikan Pak Kindro, guru BK sekolah kami yang galak akan mendatangi lalu mengisi pelajaran. Daripada pelajaran diisi oleh Pak Kindro maka teman-teman memilih ke perpustakaan.

Di waktu istirahat kedua, seluruh siswa akan memenuhi musala untuk mendirikan salat zuhur berjamaah. Biasanya ada dua gelombang. Maklum, musala sekolah kami tidak terlalu luas. Sedangkan jumlah siswa setiap tahun bertambah.

Demikianlah rutinitas di sekolahku. Sebuah sekolah di tengah kampung dengan fasilitas seadanya. Mungkin jauh berbeda kelengkapannya dengan sekolah-sekolah yang ada di kota, namun aku selalu memaksimalkan fasilitas yang ada sebagai penunjang kegiatan belajarku.

Seperti yang sudah kusampaikan sebelumnya, hidup dalam kesederhanaan itu hangat. Kami selalu memiliki waktu untuk berkumpul di malam hari. Membincangkan hal-hal remeh sambil bergurau hingga hal-hal yang membuat dahi berkernyit tegang.

Kali ini, giliran ibu yang akan mengudar perasaannya. Setelah ditawarkan pekerjaan oleh temannya, ibu pun tergiur untuk bekerja dengan iming-iming gaji yang lumayan untuk tambahan penghasilan bapak selama ini.

“Bapak, ibu mau bicara. Sekarang kebutuhan hidup kan meningkat. Harga-harga bukannya turun malah naik. Jadi bagaima-

mana kalau ibu juga kerja, Pak? Itung-itung buat cari tambahan penghasilan. Boleh ya, Pak!” rayu ibu kepada bapak.

“Memangnya, Ibu mau kerja apa?” tanya Bapak.

“Boleh ya Pak, untuk tambahan biaya sekolah Ningsih juga. Tadi waktu arisan dapat tawaran kerja di pabrik tekstil itu lho, Pak,” bujuk Ibu.

“Ibu tidak usah kerja. Ibu di rumah saja. Bukankah Ibu pernah bilang, jadi ibu rumah tangga itu sudah sangat capai. Kelihatannya tidak *ngapa-ngapain*, tapi sesungguhnya pekerjaan ibu rumah tangga itu segunung,” aku menyahut.

“Benar kata Ningsih. Ibu di rumah saja. *Insyallah* gajiku dan uang hasil panen masih cukup untuk menutup biaya kebutuhan hidup, kebutuhan sekolah, bayar listrik, dan kebutuhan yang lainnya,” imbuah bapak.

“Tapi, Pak...,” belum selesai ibu menjawab, bapak menyambung perkataannya.

“Sudah-sudah! Jika itu kemauan Ibu, baiklah. Tapi jangan mengeluh capai karena kerja dan pekerjaan rumah juga harus tuntas,” ujar bapak memberikan napas lega bagi ibu. Aku yakin bapak sudah memperhitungkan keputusannya itu.

“Iya-iya. Ibu janji tidak akan membuat repot. Intinya ibu mau cari tambahan untuk memenuhi kebutuhan, bukannya mau menghindari tanggung jawan sebagai ibu rumah tangga,” jawab ibu.

Keesokan harinya, aku terpaksa jalan kaki. Bapak mengantar ibu ke pabrik tekstil. Sejak saat itu, ya, sejak saat itu, aku senantiasa jalan kaki ke sekolah. Sementara itu, bapak selalu mengantarkan ibu lebih dahulu ke pabrik baru berangkat bekerja dengan jalur yang sebenarnya berlawanan arah sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk sampai. Setiap hari, setelah menyiapkan sarapan seadanya bapak dan ibu akan disibukkan dengan persiapan demi persiapan, kadang juga ada perselisihan pendapat yang mengakibatkan kekacauan menjelang berangkat kerja. Kalau sudah demikian, aku hanya bisa mengelus dada.

Entah apa yang mengejar mereka, tapi kehidupan seperti berjalan terburu-buru. Bapak dan ibu selalu berangkat pagi dan pulang malam. Tidak ada lagi waktu untuk bersama-sama. Memang benar, seiring berjalannya waktu orangtuaku mampu merubah keadaan keluarga menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dalam hal material. Namun, kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepadaku justru berubah jadi dingin. Bapak dan ibu lebih mementingkan pekerjaannya daripada aku. Setiap pagi sangat jarang kami bisa salat subuh berjamaah. Begitu pula untuk berjamaah salat magrib dan isya. Aku hanya bisa diam melihat perubahan itu.

Kesederhanaan dan kehangatan keluarga kami mulai pudar. Ibuku sudah tidak perhatian lagi kepadaku. Bahkan, setelah keadaan sosial keluarga benar-benar aman dan berada pada titik nyaman, bapak dan ibu semakin mementingkan bagaimana cara agar memiliki harta lebih dan lebih lagi. Mereka pikir dengan rezeki berlebih dan memberikan uang jajan yang tidak sedikit kepadaku maka aku akan bahagia. Padahal kebahagiaan hidup itu sesungguhnya justru tidak bisa dihargai dengan uang.

Suatu ketika aku meminta bapak untuk mengantarku ke sekolah. Namun, bapak justru menyuruhku untuk naik sepeda. Keesokan harinya bapak malah membelikanku sepeda motor baru. Mereka pikir dengan begitu aku menyukainya. Padahal sama sekali bukan itu maksudku.

Hanya Riska yang mengerti perasaanku. Riska satu-satunya sahabat yang mau dan mampu menampung curahan perasaanku.

“Aku semakin bingung sama bapak dan ibu,” ucapku kepada Riska membuka percakapan.

“Bingung kenapa, Ning?” sambil mendekatiku.

“Begini, seperti yang sudah kuceritakan kepadamu, semenjak ibu bekerja dan bapak juga tidak mau kalah mengurus pekerjaannya, mereka jadi lebih mementingkan pekerjaannya daripada aku!”

"Tapi orangtuamu bekerja kan untuk kamu," jawab Riska.

"Iya aku tahu. Tapi jika aku boleh memilih aku lebih bahagia dengan hidupku yang dahulu. Sederhana, namun memiliki banyak waktu luang untuk berkumpul bersama-sama. Lain halnya dengan sekarang. Bapak dan ibu sibuk. Aku jadi kesepian. Bapak tak pernah lagi mengantarku ke sekolah. Ibu sudah jarang mengelus kepalaku ketika aku hendak berangkat ke sekolah. Aku sudah mencoba merajuk, namun sia-sia. Kebutuhan hidup dan masa depanku selalu dijadikan tameng untuk membenarkan alasan mereka," kataku.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan! Mungkin itu hanya perasaanmu saja," jawab Riska mencoba menenangkanku.

Kegundahan hatiku benar-benar mengganggu perasaan dan pikiranku. Setiap hari aku hanya dirundung menung. Pernah aku ditegur Bu Romlah, guru mata pelajaran Matematika yang terkenal dengan ketegasannya. Suatu ketika, tatkala Bu Romlah tengah serius menjelaskan, aku malah melamun. Tentu saja Bu Romlah marah.

"Ningsih...!" panggil Bu Romlah. "Ningsih...!" panggil Bu Romlah lagi. Namun aku hanya bergeming. Pikiranku benar-benar tidak berada di ruang kelas saat itu. Pikiranku melayang jauh ke awang-uwung.

"Ningsih,...!" suara keras Bu Romlah mengagetkanku.

"Iya, Bu. Ada apa?" tanyaku gugup karena benar-benar terkejut.

"Ada apa, ada apa? Pelajaran Matematika itu lebih penting dari melamun. Sedikit saja kamu terlewat, kamu akan ketinggalan jauh. Paham?!" tukas Bu Romlah.

"Maafkan saya, Bu. Saya benar-benar tidak sengaja," jawabku.

"Ya sudah, besok jangan diulangi lagi. Kamu harus belajar sendiri materi yang tadi. Ibu tidak akan mengulanginya untukmu," kata Bu Romlah.

"Baik, Bu," jawabku singkat.

Persoalan yang terjadi di keluargaku benar-benar mengganggu mentalku. Aku merasa kecewa dengan kedua orangtuaku.

Aku percaya bahwa salah satu cara untuk menenangkan hati adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Aku meyakinkannya.

"Bismillah, semoga dengan aku salat, aku bisa tenang," gumamku sesaat sebelum mendirikan salat asar.

Usai salat, sejenak aku bersimpuh menengadahkan kedua tanganku berdoa kepada Allah. Masih dalam posisi bersimpuh, terdengar suara bapak memanggil dari luar rumah. Ini tidak biasa. Bapak pulang lebih awal. Biasanya sampai menjelang maghrib baru pulang bersama dengan ibu.

"Bapak sudah pulang?" tanyaku sambil membuka pintu.

"Iya ini bapak pulang duluan," jawab bapak sembari duduk di kursi ruang tamu.

"Kenapa, Pak? Tidak bareng sama ibu?" tanyaku sambil menyusul bapak duduk di ruang tamu.

"Nanti bapak jemput. Hari ini tempat bapak bekerja memang tutup lebih awal karena juragannya ada acara keluarga. Tadi bapak juga sudah ke ladang, memastikan bahwa tanaman kita sudah siap panen sebentar lagi," jawab bapak.

"Bapak tidak capai bekerja sampai sore terus harus ke ladang dan masih menjemput ibu? Rutinitas yang menurutku membosankan!" ujarku.

"Memang capai. Tapi mau bagaimana lagi. Kebutuhan hidup semakin banyak dan harga tidak terjangkau," jawab bapak.

"Kebutuhan apa keinginan sih sebenarnya, Pak? Untuk apa juga membelikanku sepeda motor kalau nyatanya aku belum memerlukannya. Malah bikin penuh isi rumah. Aku lebih membutuhkan kasih sayang, perhatian dari Bapak, juga dari Ibu," kataku.

"Memang benar. Sejak awal dulu bapak juga sudah ragu. Bapak juga sudah wanti-wanti. Ibu boleh bekerja asal pekerjaan rumah tidak terbengkalai. Tapi ibumu seperti menikmati pekerja-

annya. Mungkin ibu juga jenuh dan capai mengurus rumah. Meskipun sejak ibu bekerja, ibu jadi lalai. Makanan beli di warung. Mencuci harus ke binatu. Segala kegiatan yang seharusnya bisa dikerjakan sendiri jadi memerlukan jasa orang lain. Bapak minta maaf ya. Bapak juga salah. Bapak malah ikut-ikutan lalai. Ter-bawa arus kehidupan ibumu,” jelas bapak.

“Bukannya begitu, Pak. Aku cuma merasa ibu sudah tidak perhatian lagi kepadaku dan aku hanya kangen dengan perhatian seorang ibu seperti dulu,” kataku.

“Ya. Besok kan hari Minggu. Besok kalau ibu sedang tidak capai kita bicarakan persoalan ini. Malam ini biarkan ibu istirahat. Kalau keadaan capai kita memaksa untuk diskusi yang ada malah kepala jadi penat,” jawab bapak.

Sore itu, selepas mandi bapak menjemput ibu ke pabrik. Aku di rumah menyiapkan nasi. Sayur dan lauknya sudah dibeli oleh ibu.

Malam itu kami lalui dengan dingin. Udara musim kemarau menjadi terasa semakin dingin. Selepas isya bapak tertidur pulas di depan televisi yang masih menyala. Ibu juga tertidur pulas di kamar. Aku kehabisan akal terjaga sendirian. Mendapat PR untuk menyiapkan strategi dan kata-kata berbincang dengan ibu esok hari.

Azan subuh terdengar nyaring. Aku terkesiap. Bapak dan ibu sudah bersiap mendirikan salat subuh. Aku menyusul.

Selepas subuh aku membantu ibu memasak di dapur. Hanya di hari Minggu sejak dua bulan lalu ibu bisa tenang menyiapkan sarapan pagi. Suasana seperti ini benar-benar aku rindu dan nanti-nantikan. Bapak sudah ke ladang melihat hasil pertaniannya. Ketika matahari merekah di ufuk timur, masakan ibu sudah siap saji. Bapak juga sudah pulang dari ladang.

Seperti kebiasaan di hari-hari yang telah berlalu terlewat begitu saja. Meja makan adalah medan percaturan pikiran-pikiran kami sekeluarga. Pagi itu, bapak yang memulai membuka perbincangan.

“Ibu sebaiknya berhenti bekerja saja,” kata Bapak tiba-tiba.

"Lho, memangnya kenapa, Pak?" ibu tampak terkejut dan bingung.

Air mataku sudah tak terbenyung.

"Lho, kenapa kamu menangis Ning?" ibu tampak semakin bingung.

"Sebaiknya Ibu segera mengundurkan diri. Ibu mengurus rumah saja!" kata bapak.

"Iya. Ibu di rumah saja," kataku.

"Bukankah kita butuh uang lebih banyak?" jawab Ibu.

"Kalau aku boleh jujur, sebenarnya semenjak ibu mulai bekerja, kasih sayang dan perhatian yang ibu berikan kepadaku sudah mulai pudar. Kalian sudah tidak peduli kepadaku. Bapak dan ibu egois. Yang dipikirkan hanya uang, uang, dan uang!" kataku sambil sesenggukan menahan tangis.

"Tapi, ibu bekerja itu juga untuk kamu, Nak," jawab ibu.

"Aku tahu, Bu. Tapi dulu, sebelum Ibu bekerja keluarga kita justru lebih terasa hangat dalam kesederhanaan. Aku lebih bahagia hidup sederhana yang mengutamakan kebersamaan kita seperti dulu daripada hidup bergelimang harta benda tapi kering kasih sayang. Aku benar-benar merasakan kehilangan, Bu. Aku kehilangan Bapak dan Ibu!" kataku.

Ibu hanya terdiam. Tercenung, memikirkan sikapnya selama ini. Akhirnya bapak angkat bicara.

"Baiklah jika itu kemauan Bapak dan Ningsih. Ibu minta maaf. Ibu sadar kalau selama ini telah salah. Maafkan ibu!" ujar ibu sambil memelukku.



Alpina Lestari. Lahir di Gunungkidul, 28 September 1999. Sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong. Alamat sekolah Simpanglima, Pathi, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Sladi Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Alpina Lestari dapat menghubungi ponsel 083869380504. Judul cerpen "Perihal Kehilangan".

Menolak Mitos Sisifus

Amar Mustofa Arifin
SMA Negeri 1 Patuk
Gunungkidul

Berulang kali melakukan perjuangan, berulang kali pula mengalami kegagalan. Demikianlah, manusia senantiasa mengusahakan hal yang tak mungkin terwujud karena terlalu jauh dari realitas. Apakah itu yang dinamakan takdir? Jika takdir itu adalah hukuman, maka manusia harus menjalani hukumannya itu dengan bahagia. Takdir yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah untuk disyukuri.

Hal itulah yang terpatri dalam pikiran Anggi Bastian. Anak pasangan Muhammad Arifin dan Dwi Utami, sepasang petani yang malang. Anggi memiliki seorang adik yang masih kecil bernama Angger Bastian.

Ya. Kemalangan demi kemalangan menaungi keluarga itu. Mungkin sudah menjadi takdir. Namun, keluarga itu terus berjuang. Mereka tolak mitos sisifus yang membuntuti ke mana pun keluarga itu bergerak maju.

Pak Arifin dan Bu Utami mula-mula merupakan pengusaha sukses. Namun, karena sebuah kelalaian, usaha yang telah dirintisnya bertahun-tahun pun gulung tikar. Mereka akhirnya kembali ke desa. Merawat sisa tanah warisan orangtua, menjadikannya sebagai ladang pertanian. Meskipun demikian, sejatinya keduanya tidak memiliki bakat sama sekali di bidang pertanian.

Anggi sadar akan hal itu. Pada mulanya, ia tidak berterima dengan situasi yang menimpa keluarganya. Namun, di kemudian hari ia pun merasa tidak bisa menolak takdir itu. Batu besar senantiasa ada di depan mata. Mereka harus mendorongnya ke puncak gunung dan batu itu pun senantiasa menggelinding turun kembali menimpa mereka.

Sebagai anak sulung, Anggi pun bertekad kuat bulat-bulat untuk mengembalikan nasib ke tempat yang lebih baik. Meski pada satu titik tertentu ia kerap berpikir untuk berhenti berjuang, memutuskan sekolahnya dan bekerja. Namun, bapak dan ibunya senantiasa mendukungnya untuk terus belajar. Entah apa pun yang terjadi tapi pendidikan adalah yang utama bagi seseorang jika ingin menjadi cendekiawan.

“Pak, aku akan berhenti sekolah saja. Aku ingin membantu Bapak dan Ibu bekerja,” kata Anggi.

“Kamu kenapa nak? Bapak tidak memperbolehkan kamu berhenti sekolah. Bapak ingin kamu menjadi orang yang sukses,” tegas sang bapak kepada Anggi.

“Kalau kamu ingin derajat keluarga kita diangkat oleh Allah, salah satu jalan adalah dengan terus-menerus belajar tiada putus-putus. Jadilah manusia yang pandai dan berguna bagi sekitar. Memiliki banyak uang, tidak menjamin hidup kita akan bahagia. Bapak dan ibu telah merasakan dan membuktikannya. Meskipun harus terseok-seok untuk mencari uang, namun sesungguhnya bukan uang sedang dicari, melainkan ketenteraman hati,” jelas sang ibu.

“Apa yang dikatakan ibumu itu benar, Nak. Jadi kelak kamu dan adikmu harus sama-sama menjadi orang yang sukses. Jangan mengulangi kesalahan yang telah bapak dan ibu lakukan,” kata lelaki berusia 40 tahunan itu menambahi.

“Baiklah aku mengerti. Aku akan belajar dengan penuh seluru-ruh agar aku bisa menjadi orang yang sukses dan aku bisa menyelesaikan Angger,” kata Anggi.

Anggi pun kian rajin dan semangat belajar di rumah maupun di sekolah. Anggi tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya yang telah bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya.

Satu pintu mulai terbuka. Ia lulus dari SMA dengan nilai paling besar di sekolahnya. Setelah lulus SMA Anggi melanjutkan kuliah S-1 di jurusan Pertanian. Anggi berharap dengan mengambil jurusan tersebut semoga bisa bermanfaat di desanya. Awal perjalanan cukup berat, namun, hingga langkah akhir kuliah Anggi melaluinya dengan lancar. Tanpa mengandalkan biaya hidup dari orangtuanya. Anggi memilih tinggal di masjid selama kuliah, sehingga ia tidak perlu membayar uang indekos. Anggi juga memperoleh beasiswa hingga akhir masa kuliahnya. Anggi tergolong sebagai mahasiswa berprestasi di kampusnya. Ia pun lulus dengan prestasi membanggakan, *cumlaude*.

Meskipun sempat pula di awal masa kuliahnya, sekitar dua semester sebelum beasiswanya turun ia diliputi dengan masalah demi masalah. Terutama ialah soal belum bisa membayar SPP karena orang tuanya gagal panen.

Anggi pun mendapat surat dari Dekanat untuk menemui Wakil Dekan guna menyelesaikan masalahnya.

"Selamat pagi, Pak," kata Anggi

"Selamat pagi, Mas. Silakan masuk," kata Pak Naryo, Wakil Dekan tempat Anggi kuliah. "Begini Mas, kami dari Dekanat tahu bahwa Mas Anggi ini memiliki potensi untuk maju. Namun persoalan administrasi kami tidak bisa membantu. Mulai semester ini kampus akan mendisiplinkan urusan administrasi mahasiswa. Untuk yang belum membayar uang SPP harus membuat surat izin penundaan dengan alasan dan bukti yang kuat atau kampus akan memberi izin cuti kuliah."

"Maaf, Pak, saya belum bisa membayar semester ini karena belum punya uang. Dua bulan ini lahan pertanian orangtua saya terkena musibah yaitu gagal panen, Pak. Beasiswa yang saya ajukan belum ada kejelasan kabar selanjutnya. Padahal semua syarat sudah saya penuhi."

“Bapak turut bersedih, Mas. Kalau begitu silakan Mas membuat surat penundaan pembayaran SPP kalau perlu dilampiri surat keterangan dari kepala desa. Saya yang akan menjamin bahwa kuliah Anda tidak akan tertunda.”

Sejak saat itu Anggi justru menjadi dekat dengan Wakil Dekan. Ia selalu dimintai bantuan apabila ada pekerjaan lapangan berhubungan dengan pertanian. Anggi yang sejak awal kuliah menunjukkan keseriusannya untuk belajar dan prestasi akademisnya membuat tenaga dan pikirannya banyak digunakan oleh universitas. Tentu saja hal tersebut menjadi jalan terang yang terbuka berikutnya bagi Anggi. Dari situ pula Anggi mendapat pendapatan rezeki sedikit demi sedikit yang dapat digunakan untuk membayar SPP yang akhirnya berhasil dilunasi. Sementara di semester ganjil tahun berikutnya beasiswa sudah bisa Anggi terima. Keuletan Anggi dalam belajar dan bekerja mencuri perhatian para dosen. Ia pun disarankan untuk melanjutkan kuliah.

Setelah lulus dengan nilai yang sangat memuaskan, Anggi pun meminta izin kepada keluarganya untuk melanjutkan kuliah. Uang penghasilan Anggi selama bekerja sambil kuliah selain digunakan untuk biaya sekolah adiknya, akan digunakannya untuk biaya S-2. Namun Anggi juga mencoba mengajukan beasiswa lagi.

Sembari menunggu penerimaan mahasiswa dan lolos tidaknya beasiswa, Anggi mencoba mencari pekerjaan di kota. Sementara waktu ia ingin meninggalkan dunia pertanian. Ia justru mendaftarkan diri untuk bekerja menjadi kasir sebuah toko.

“Selamat pagi, Mas Anggi, sudah siap bekerja?” sapa atasannya, ramah.

“Selamat pagi Pak, iya Pak saya siap bekerja.” kata Anggi. Hatinya tidak mengira, atasannya begitu perhatian pada anak buahnya.

“Bagus. Ingat jangan sampai membuat kesalahan!”

“Siap Pak.”

“Sampai tiga hari ke depan, kamu masih akan didampingi Mbak Sari dalam bekerja.”

Atasannya pun pergi meninggalkan Anggi untuk mengawasi pekerja yang lain. Anggi langsung bekerja sesuai posisinya, dengan didampingi Mbak Sari. Untuk kerja hari pertama, atasannya memberi pujian kepada Anggi. Pekerjaan yang dijalannya hanya pagi hingga sore. Sehingga malam ia bisa mengerjakan proyek-proyek dari kampus tempatnya kuliah dahulu. Para dosen masih menjalin kerja sama dengan Anggi meskipun ia telah lulus.

Selama ini gajinya ditabung. Ia kumpulkan untuk biaya melanjutkan kuliah dan membantu ekonomi keluarga. Anggi menjadi kebanggaan keluarganya. Sebagai lelaki ia bisa menjadi contoh untuk adiknya.

Kerjanya tidak buruk. Cara mengelola uang penuh disiplin. Meskipun hal itu sesungguhnya bukan bidangnya. Namun, kepercayaan dari berbagai pihak telah membuatnya menjadi ada dibutuhkan dan berguna. Benar kata bijak yang pernah disampaikan ayahnya kepada Anggi, bahwa; “Selama hidup kita masih dipercaya oleh orang lain, niscaya kita tidak akan pernah merasa kesulitan!”

Setelah melihat pengumuman Anggi pun dinyatakan lolos seleksi. Begitu pula dengan beasiswanya. Rasa syukur tiada ter-kira tercurah di keluarganya. Siapa menyangka kehidupan yang sudah terpuruk itu perlahan-lahan bisa dibangkitkan bermodal semangat dan kejujuran. Kuliah S-2 diselesaikannya selama dua tahun. Tepat waktu. Lagi-lagi ia pun *cumlaude*. Sebenarnya, ia diminta kembali ke almahaternya untuk menjadi dosen dan mengajar di sana. Namun, ia memilih untuk menepati janjinya, yakni memberikan manfaat bagi desanya di bidang pertanian.

Setelah menyelesaikan kuliah S-2nya, Anggi melamar ke Dinas Pertanian di pemerintah daerah dan diterima. Selain itu, di desa, Anggi juga berbagi ilmu kepada penduduk desa. Anggi sadar bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang tidak mudah. Menjadi petani adalah sebuah tanggung jawab. Bahwa petani

harus memiliki bibit, menanamnya, menyemai, merawat hingga berbunga, berbuah meruah, panen, menjual serta membuat pembibitan. Begitu seterusnya. Bukankah itu suatu pekerjaan yang tiada putus-putusnya?

Anggi sadar sehingga ia melakukan pembinaan dan pendampingan. Ia juga membagi bidang kerja antara petani dan tengkulak yang akan menjual hasil pertanian. Sebab, sejauh ini terjadi tumpang tindih antara petani sebagai produsen dan tengkulak sebagai distributor.

Orang-orang banyak yang menyukai Anggi dan menjadikan Anggi sebagai panutan di desa dan tempatnya bekerja. Pak Arifin dan Bu Utami pun merasa bangga atas prestasi anaknya itu. Ia merasa diangkat derajatnya. Angger sebentar lagi lulus SLTA. Mungkin akan mengikuti jejak kakaknya. Mungkin juga akan memilih bidang sesuai dengan yang ia gemari. Namun, nyatanya ia amat sangat terinspirasi oleh kesuksesan sang kakak.

Anggi pun kini bisa membangunkan rumah kedua orangtuanya. Bahkan ia juga bisa membangun rumah untuk dirinya sendiri. Mitos sisifus yang nelangsa itu pun berhasil ditolak. Bahwa untuk membawa batu dari bawah ke puncak gunung, caranya adalah dengan memecahkan batu itu dan membawa pecahannya satu demi satu sesuai dengan yang ia mampu. Maka batu besar itu pun akan kembali tersusun di puncak gunung, tidak lagi dalam bentuk batu, malah bisa menjadi fondasi sebuah bangunan yang kokoh.



Amar Mustofa Arifin. Lahir di Gunungkidul, 9 Juni 1999. Alamat rumah Nglegi RT II, RW 03, Patuk, Gunungkidul. Sekolah di SMA Negeri 1 Patuk, alamat sekolah di Bunder, Patuk, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Amar Mustofa dapat menghubungi HP 087834713198. Judul Cerpen “Menolak Mitos Sisifus”.

Pinangan

Ambarsari

SMA Negeri I Rongkop
Gunungkidul

Malam sunyi. Langit lepas tak berbintang. Hanya ada bunyi jangkrik dan serangga malam dari persembunyian kehidupan gadis perawan di dusun ini. Gadis-gadis dalam pinangan di kala senja menarik diri, dipingit, memasung diri di balik bilik kamarnya. Menantikan hari peminangan membuka belenggu hari-harinya. Para gadis belasan tahun itu harus melepas keceriaan hidup sebagai wanita merdeka. Dipajang dalam kamar kala malam, beradu dengan kepul asap dapur kala fajar, bahkan saat kabut baru saja turun.

Dadanya belum tumbuh besar seperti idaman para lelaki, pikiran juga belum tumbuh dewasa, namun lingkungan memaksanya supaya urat di dahinya tegang karena berpikir soal pernikahan yang sebenarnya tak pernah terlintas di pikirannya.

Sebagai perempuan, aku menentangnya. Aku keluar dari tradisi yang kaku ini. Sebuah peradaban yang memandang rendah para wanitanya.

Pintu rumah diketuk pelan, begitu sopan. Bapak yang ada di ruang depan langsung membukakan pintu.

"Assalamualaikum, Dar!" ucapnya.

"Walaikumsalam. Wah, Kang Narso, mari masuk Kang!"

"Iya Dar," jawab *Pak Dhe* Narso sembari masuk dan lalu duduk setelah dipersilakan bapak. *Pak Dhe* Narso datang bersama istri dan Akbar, putranya.

"Kok *njanur gunung*, *Kang* ke sini. Ada apa?" tanya bapak penasaran.

"Tidak apa-apa, Dar. Afi ada?" jawab *Pak Dhe* dilanjutkan dengan bertanya.

"Ada *Kang*, sebentar biar dipanggilkan dulu."

Belum sampai dipanggil, aku mendekat, berbarengan dengan ibu mengantarkan minuman untuk keluarga *Pak Dhe* Narso. Aku duduk di apit bapak dan ibu.

"Ini, *Kang*. Afi, anak perempuan saya," ujar bapak.

"Langsung saja ya? Pertama kami datang untuk mengeratkan tali silaturahmi. Kedua, kedatangan kami kemari untuk meminang putrimu, Afi, sebagai calon Akbar," jawab *Pak Dhe* Narso.

Aku pun tersentak mendengarnya. Lidahku tercekak. Aku tak bisa berkata-kata. Begitu pula bapak dan ibu. Kami hanya bisa saling pandang.

"Maksudnya *Kang*?" tanya bapak gugup.

"Ya begitu, Dar. Akbar ingin menikahi putrimu. Saya harap dengan pernikahan anak kita, tali silaturahmi keluarga kita bisa jadi lebih erat lagi. Selain itu putrimu kan butuh biaya banyak untuk pengobatan, dia sakit-sakitan, mungkin saja dengan menikah dia akan sembuh. Akbar rela berkorban demi putrimu. Ia bersedia menjaganya. Semoga penyakit Afi segera diangkat. Kita sama-sama tahu bahwa Afi dan Akbar sudah dekat sejak pertama kali bertemu 10 tahun lalu," jelasnya.

"Bagaimana ya, *Kang*? Afi masih berumur 15 tahun. Ia belum memiliki pengalaman apa pun. Sebentar lagi baru mau lulus SLTA, dan mungkin"

"Justru itu, Dar," potong *Pak Dhe* Narso. "Ya karena sudah mau lulus itu langsung dinikahkan saja. Itung-itung mengurangi rasa khawatirmu karena Afi sudah ada yang menjaga. Lagi pula

sudah menjadi budaya di sini. Kita dahulu bukankah juga mengalaminya, Dar?" lanjutnya.

Bapak terdiam, lalu ia mengajak ibu masuk ke ruang tengah untuk bicara sejenak. Sementara aku tertunduk lesu di ruang tamu menemani mereka. Setelah beberapa saat bapak kembali dan bicara.

"Maaf *Kang*, biar Afi yang memutuskan. Kami mengikuti keputusannya."

"Loh kok gitu?" tanya *Pak Dhe* Narso.

"Sudah, Pak. Biarlah Afi yang memutuskan!" sahut Akbar.

"Bagaimana, *Ndhuk*?" tanya ibu padaku.

"Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya, biarkan saya berpikir dulu, *Pak Dhe*. Ini bukan masalah sepele, dan jujur saja, saya masih ingin sekolah," jawabku ragu namun pasti.

"Nah. Kira-kira bagaimana, *Kang*?" tanya bapak.

"Ya sudah, kami tunggu sampai Afi siap dan bersedia," jawab *Pak Dhe* Narso dengan wajah yang tampak kecewa.

Aku segera ke kamar, setelah *Pak Dhe* Narso pamit pulang. Tangisku pun membuncah. Hingga semalaman aku tak dapat tidur memikirkan perkara tersebut. Matakuku tak dapat terpejam. Aku masih ingin bebas. Sebebas pikiran-pikiranku.

Memang benar aku begitu ringkih karena sakit yang aku derita, tapi bukan berarti aku menjadi lemah karenanya. Sakit itulah yang justru membuatku menjadi kuat seperti saat ini.

Setiap kali bercermin, kulihat kehormatan ayah dan ibu. Aku tak akan membuatnya hancur remuk tak berbentuk. Itu adalah prinsip hidupku, bahwa aku tak ingin terbelenggu pada tradisi yang mengada-ada dan merawat kebodohan ini. Aku ingin lepas bebas.

"Bagaimana ini? Apakah masih ada waktu? Apakah kelak aku harus menerima pinangan itu? Bagaimana dengan impianku?" tanyaku kepada diriku sendiri

Kondisi ekonomi keluarga dan kondisi kesehatanku seakan menjadi celah bagi orang lain yang memiliki kedudukan dapat

membuka pintu kehormatan kami begitu saja. Kami memang orang kecil, namun, bukan berarti kami bisa diinjak-injak semena-mena.

Pagi terasa dingin cuaca musim kemarau. Seperti biasa, perutku terasa mual. Kepalaaku pening. Seolah seisi rumah buyar berputar. Penglihatanku kabur. Suara-suara hanya sayup kudengar. Semua benda terasa seperti menjauh.

Samar kulihat benda-benda, samar kudengar suara-suara. Semua benda tampak putih. Tak ada orang lain. Aku masih terbaring. Setelah semua tampak jelas, ternyata aku sudah ada di rumah sakit. Ada Akbar duduk di sisiku.

"Sudah siuman?" Tanya Akbar kepadaku. "Istirahat saja!" ujarnya.

Aku pun memilih memejamkan mataku daripada melihat Akbar. Ia sebenarnya adalah sahabat baikku. Ia sudah kuanggap seperti kakak sendiri. Namun, entah mengapa, ternyata dia menaruh hati kepadaku. Aku masih tidak mempercayainya.

Setiap kali mengingat kejadian kemarin dadaku terasa sesak. Apakah demikian rendah nasib wanita sehingga di usia muda sudah harus menghentikan cita-citanya dengan menjadi istri seseorang? Beruntung jika menjadi istri pertama. Coba kalau menjadi istri kedua atau bahkan istri ketiga. Betapa rendahnya martabat wanita di mata lelaki. Demikianlah kebudayaan berlangsung tanpa pernah memihak kepada para wanita.

Aku harus kembali sehat. Aku harus segera sehat. Sebab kalau tidak aku akan lama berada di rumah sakit ini. Semakin lama berada di sini bapak dan ibu akan semakin pusing mencari biaya pengobatan. Lantas akan ada dewa penolong yang senantiasa membebankan pamrihnya di benak dan hati bapak.

Seperti yang sudah kuduga, biaya pengobatanku sudah ditanggung oleh *Pak Dhe* Narso. Mengetahui hal itu aku pun minta untuk segera pulang. Ibu yang ada di sisi tempatku berbaring pun paham. Ibu mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Tolong katakan pada Akbar, kuterima pinangannya."

"Ndhuk, apa kamu yakin?"

"*Inshaallah*, Bu. Semua demi kebaikan kita."

"Jangan-jangan kamu mengigau. Apakah kamu sudah memikirkannya masak-masak? Jangan sampai kamu nanti menyesal."

"Pak, Bu. Tak satu pun daun yang gugur membenci angin. Walaupun mau, percuma, selain tak sanggup, angin takkan bisa mengembalikan daun pada rantingnya. Setelah pengumuman kelulusan Afi siap menikah!"

Akhirnya aku diperbolehkan pulang. Meski hanya bisa berbaring kering aku lebih merasa nyaman berada di rumah. Terlebih keputusan bodohku sudah terlanjur kuutarakan kepada bapak dan ibu. Mereka pun pasti sudah menyampaikannya kepada Akbar.

"Ndhuk, tekad dan keputusanmu benar-benar sudah bulat?" tanya bapak.

"Iya Pak. Dan cukup sampai di aku saja. Tidak untuk adik-adikku!" pinta terakhirku.



Ambarsari. Lahir di Wonogiri, 15 Juni 2000. Ambarsari sekolah di SMA Negeri 1 Rongkop. Alamat sekolah di Jalan Sadeng Km 25, Semugih, Rongkop, Gunungkidul. Alamat rumah di Dayakan, Joho, Pracimantoro. Jika ingin berkorespondensi dengan Ambarsari dapat menghubungi ponsel 082 22600 9560. Alamat email ambar1506sari@gmail.com. Judul cerpen "Lamaran".

Pesawat yang Jatuh di Kesunyian

Anggi Saputri

SMA Muhammadiyah Ponjong
Gunungkidul

Dari penampilannya tampak bahwa lelaki itu adalah orang penting. Rambut dan pakaiannya rapi. Di jas hitam yang ia kenakan terempel *bordirnama* Gilang. P. Z. Tingkahnya mencuri perhatian; jalan mondar-manidr, sambil membolak-balik tiket pesawat dan menelepon beberapa orang dengan perkataan serius tentang bisnis, sambil sesekali berbincang dengan petugas.

“Hah, yang benar, Pak? Pesawat sudah terbang lima belas menit yang lalu?” Gilang tersentak, suaranya menyeruak di tengah kebisingan ruang ini. Semua terdiam.

“Iya, Pak,” jawab petugas.

“Aduh. Aku harus ketemu *klien* pukul 14.00 siang nanti, kalau tidak terbang sekarang, berarti gagal semua proyekku.” Ia memukul-mukul keningnya. Perasaannya penuh sesal.

Gilang mengabarkan pada orang kepercayaan, bahwa dia sudah ketinggalan pesawat.

Dengan cepat Gilang meninggalkan ruangan. Melemparkan tiket pesawat ke tempat sampah, lantas tangannya melambai menghentikan taksi yang tengah melaju.

Siang semakin terik, sebuah masjid dengan kubah putih berhias bulan sabit dan bintang terlihat indah di pusat kota. Suara azan terdengar semakin jelas. Langkahnya pun kian cepat menuju

rumah ibadah itu. Ia berjalan menunduk seperti membawa beban yang berat di tengkuknya.

“Ayah,” satu kata terlontar dari bibirnya.

Di kejauhan terlihat seorang anak kecil berlari. Di belakangnya seorang bapak mengejar. Mereka bercanda tawa. Sesekali anak kecil itu bersembunyi di pinggang ibunya.

Setelah salat, ia memang suka menikmati taman di masjid kota ini. Ia jadi rindu pada ayahnya. Suasana taman masjid itu membawanya pada kenangan masa kecil bersama ayahnya di suatu taman.

“Ayah, terima kasih sudah membelikan Gilang, es krim. Gilang senang sekali ayah pulang membawa banyak mainan dan mengajak jalan-jalan,” Gilang memeluk ayahnya.

“Iya jagoan ayah. Tapi pesan ayah satu harus kamu ingat, jangan lupa salat! Tetap rajin belajar, jangan nakal sama ibu kalau ayah pergi kerja,” sang ayah memencet hidung Gilang.

Ayahnya yang bekerja di luar kota membuat kebersamaannya dengan sang ayah adalah waktu yang sangat berharga. Suatu ketika, mendekati tanggal ulang tahun Gilang, sang ayah harus sudah kembali bekerja karena waktu cutinya habis. Hal itu tentu sangat mengecewakan bagi Gilang.

“Gilang, jangan lupa pesan ayah ya. Besok kalau ayah pulang, ayah akan membawa kotak besar yang indah. Ayah juga bakal membawakan Gilang sepatu roda. Oke, jagoan Ayah?” sang ayah mengusap air mata Gilang, menciumnya, lantas berpamitan.

“*See you next time, Ayah!*” ujarinya kepada sang ayah. Langkah sang ayah pun semakin menjauh, teriring lambaian tangan, hingga hanya tampak punggung yang menaiki tangga pesawat terlihat di kejauhan.

Tepat di hari ulang tahun Gilang, kabar menggembirakan datang dari sang ayah. Entah mengapa sang ayah berkeputusan untuk pulang di hari ulang tahun jagoan kecilnya itu. Kebetulan pula hari itu adalah Minggu.

Ruang tamu rumahnya sudah dihiasi aksesoris pesta oleh sang ibu. Undangan sudah tersebar tiga hari yang lalu. Kue ulang tahun sudah disiapkan di meja ruang tamu. Gilang amat sangat merasa gembira dan terharu. Terlebih setelah mendengar kabar bahwa sang ayah akan pulang hari itu.

Namun, sesaat sebelum pesta ulang tahun dimulai, suasana berubah drastis. Kekalutan memenuhi perasaan Gilang dan keluarga. Pesawat yang ditupangi ayahnya dikabarkan jatuh. Sang ibu pingsan mendengar kabar itu. Pesta gagal digelar. Dekorasi yang gemerlap dengan pita dan nyala lampu warna-warni berubah sunyi. Keluarga dan warga segera berkumpul setelah mendengar dan memastikan kabar tersebut. Gilang menangis tiada henti ingin ikut dengan pamannya ke bandara untuk memastikan kabar duka itu. Namun ia sama sekali tak memiliki daya lagi.

Pencarian bangkai pesawat pun segera dilaksanakan. Hari itu juga puing pesawat dan korban ditemukan di pianggang Gunung Salak. Menurut informasi tidak ada satu pun yang selamat dari peristiwa nahas itu. Artinya, sang ayah pun juga bernasib sama.

Jasad sang ayah ada di dalam peti besar dihiasi karangan bunga keluar dari ambulans. Sang paman menghampiri Gilang dengan membawa sepatu roda berwarna merah.

"Inikah kotak besar hadiah dari ayah? Inikah hadiah dari ayah untuk ulang tahunku?" tanya disusul tangis sesal Gilang.

Sempurna. Persis seperti apa yang telah dijanjikan ayahnya. Kotak besar yang indah dan sepatu roda untuk Gilang.

"Mas Gilang, kok melamun saja?" Suara Santo, membuyarkan lamunannya. Santo adalah teman yang dikenal Gilang sudah cukup lama di masjid itu. Santo merupakan pedagang teh botol keliling yang sering bertemu dengan Gilang saat salat di masjid itu.

"Eh, *Sampeyan* to? Hari ini saya seharusnya ke Banten. Tapi, Allah belum mengizinkan," Gilang tanpa sadar bercerita melepaskan pikiran sedihnya.

"Lah kok bisa?" tanya Santo.

"Saya ketinggalan pesawat...," jawab Gilang dengan suara mengambang.

"Ada-ada saja. Tapi, proyek yang Mas ceritakan kemarin tetap lanjut kan?" tanya Santo penuh semangat.

"Semoga saja aman," jawab Gilang sambil memainkan ponselnya. Mereka memang saling akrab sejak pertama kenalan.

Tak lama ponsel yang ada di genggamannya berdering. Rudi, orang kepercayaannya menelepon.

"*Walaikumussalam*. Ada kabar apa, Rud?" jawab Gilang sekaligus menanyakan kabar kepada Rudi setelah sebelumnya ia beri tahu bahwa keberangkatannya ke Banten tidak jadi.

"Saya mau mengabarkan jika ada pembatalan proyek kepada pihak Banten. Terdapat unsur penipuan dari pihak sana. Perusahaan Matu Mulia telah menjadi korban, kerugian mencapai ratusan juta," terang Rudi.

"Yang benar kamu, Rud? Kok bisa seperti ini jadinya?"

"Lha itu, Mas. *Alhamdulillah* saya belum sampai lokasi. Sekarang kasus sudah dilaporkan ke polisi. Semoga secepatnya bisa ditindak lanjuti."

"Ada hikmahnya juga saya ketinggalan pesawat tadi. Kalau tidak kan sia-sia keberangkatan saya. Salah-salah malah bisa senasib dengan perusahaan yang juga menjalin kontrak seperti kamu ceritakan barusan."

Penyesalan dan kekhawatiran gagalnya kontrak kerja pun terjawab dengan berita yang justru membuatnya bersyukur bisa bernapas lega.

"Bagaimana, Mas?" tanya Santo.

"Ternyata saya masih dilindungi oleh Allah. Di balik sebuah peristiwa selalu ada hikmah yang bisa saya petik, Mas," jawab Gilang.

"Aku dulunya, Mas. Masih ada urusan yang harus kuselesaikan. *Assalamualaikum*," Gilang pun berpamitan. Mobil Pajero Sport hitam sudah menantinya.

Sepanjang jalan itu Gilang masih memikirkan nasibnya jika ia bisa berangkat ke Banten, perusahaan warisan ayahnya dulu bisa mengalami kerugian besar.

Sesampainya di kantor, Gilang masih merenung-renungkan pertolongan demi pertolongan Tuhan kepadanya. Ia pun segera membuka akun *facebook* miliknya untuk mengunggah status. Namun, sebelum mengetik di kolom status, perhatiannya justru tertuju pada tautan-tautan berita yang tengah ramai diperbincangkan.

“Berita pesawat jatuh?” tanya Gilang dalam gumam.

Gilang masih memperhatikan betul berita itu. Gilang ingin memastikan bahwa pesawat itu bukan pesawat yang tadi pagi akan ia tumpangi.

Ponsel di genggam Gilang pun bordering. Ibunya yang menelepon.

“Halo.... halo.... Gilang? Gilang, kamu tidak apa-apa kan, Nak?” di seberang telepon terdengar suara ibunya sangat cemas.

“Iya, Bu. Aku tidak apa-apa? Ibu berpikir aku jadi terbang ke Banten? Aku tadi ketinggalan pesawat, Bu. *Alhamdulillah*. Kalau aku tidak ketinggalan mungkin sekarang aku justru sudah meninggal,” jawab Gilang.

“Syukurlah. Semalam ibu juga sudah melarangmu untuk berangkat? Tapi kamu tetap ngeyel,” sang ibu ngomel sambil menangis.

“Ibu, tenang saja. *Alhamdulillah* di balik sebuah peristiwa selalu ada hikmah. Setidaknya hari ini Gilang sudah diselamatkan oleh Allah dari dua musibah. Pertama, dari penipuan kontrak kerja perusahaan di Banten. Kedua, dari kecelakaan pesawat.”

“*Alhamdulillah*. Allah masih sayang sama kamu, Nak. Kalau tidak, ibu akan kehilangan orang-orang yang ibu cintai karena kecelakaan pesawat. Seperti ayahmu. Tentu saja ibu tidak akan kuat menahan sakitnya kehilangan untuk yang kedua kalinya gara-gara musibah kecelakaan pesawat. Semoga para korban kecelakaan pesawat diampuni dosa kesalahannya dan diterima

amal ibadahnya. Serta, keluarga yang ditinggalkan dikaruniai ketabahan. Amin!” doa sang ibu.

“Amin...!”sambut Gilang mengamini doa ibunya.



Anggi Saputri. Lahir di Wonosobo, 27 April 2000. Alamat rumah di Komplek Masjid Alhuda Kuwon, Tembesi Rt 01, Rw 10, Ponjong, Gunungkidul. Alamat sekolah di SMA Muhammadiyah Ponjong, Jalan Simpanglima, Pathi, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anggi Saputri bisa menghubungi ponsel 0817266085 email salam@rumahsejahtera.org Judul cerpen “Pesawat yang Jatuh di Kesunyian”

Kabut Kalut

Ashita Dewi Alifatussaghabra
SMA Muhammadiyah Wonosari
Gunungkidul

Bagi para remaja lajang yang masih SLTA malam Minggu adalah doa yang dipanjatkan ke langit supaya segera turun hujan. Para remaja putri lebih memilih berada di rumah menonton televisi berkumpul bersama keluarga dalam kehangatan. Sementara yang pria lebih suka nongkrong bersama teman-teman.

Namun, berbeda dengan Juna. Anak pasangan Pak Landung dan Bu Ami itu justru suntuk membaca novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Lampu di kamarnya terang menyala. Kipas angin berputar menghasilkan suara pada baling-baling. Di tengah keasyikan Juna membaca, pintu kamarnya diketuk, Juna pun mempersilakan seseorang yang ada di balik pintu itu untuk masuk. Sang ibu masuk membawakannya susu hangat lalu meletakkannya di meja belajar Juna.

"Kamu sudah mantap betul, Nak? Hendak mengambil jurusan Kedokteran?" tanya sang Ibu entah sudah seberapa kalinya.

"Hmmm...," Juna hanya berdeham malas menjawab.

Meskipun Juna sadar bahwa dirinya adalah seorang pengecut, penakut, tidak bisa melihat darah, jijik terhadap nanah dan bau amis yang membusuk, namun ia dengan lantang berkata pada dirinya sendiri bahwa ia bisa melawan kecemasannya itu. Ia siap menjadi seorang dokter dengan segala risikonya.

Setiap kali bertemu dengan dengan darah, Juna terus melawan perasaannya itu demi cita-citanya. Sejak SLTP ia sudah menyukai mata pelajaran biologi. Oleh karenanya di SLTA ia masuk jurusan IPA. Ia sempat ikut ajang OSN Biologi, perwakilan dari sekolahnya.

Pikiran dari antah-berantah itu terus dipatri di pikirannya. Meskipun terkesan absurd, namun demikianlah ia meyakinkan dirinya.

Sesungguhnya bukan soal kepribadian Juna yang dikhawatirkan sang Ibu. Namun, kekhawatiran itu lebih condong menyangkut soal biaya kuliah. Kuliah di kedokteran tidaklah murah. Sementara penghasilan keluarga hanya pas-pasan. Tabungan dari hasil kerja sang ayah pun lebih sering berkurang untuk membayar hutang.

Dengan tekad bulat Juna yakin bahwa ia bisa masuk ke jurusan Kedokteran tanpa membebani orangtuanya. Juna merasa mampu. Untuk mengasah mental dan keterampilan, ia selalu mengikuti PMR di sekolahnya dan klub dokter kecil. Juna sangat ingin dirinya di masa depan mengenakan jas putih dan dapat menolong orang banyak. Bukan untuk meraih gelimang harta. Namun, Juna memang memiliki tekad yang bulat untuk bidang sosial itu. Meskipun masih terbentur biaya kuliah jurusan Kedokteran yang mahal dan kesiapan mental yang selalu diragukan oleh orangtuanya.

Malam Minggu kali ini dihabiskan Juna masih dalam kegelisahan. Ia harus segera tidur. Sebab, esok hari ia akan mengikuti haiking.

Jarum jam bergerak seperti biasa. Udara subuh yang sejuk menerobos celah jendela. Azan subuh telah berkumandang. Juna bangkit dan menyapa dunia. Dengan berjalan gontai keluar kamar mandi dan mengambil air wudu.

Setelah mandi dan salat subuh ia kemudian merapikan kamarnya. Dijinjingnya tas punggung dengan tangan kanannya.

Ia berjalan menuju meja makan. Ibu dan ayahnya sudah bersiap untuk sarapan.

Ia duduk di sisi sang ibu. Menyusul untuk segera sarapan pagi.

“Rombongan berangkat pukul berapa, Jun?” tanya ayahnya.

“Pukul 08.00, Yah,” jawab Juna.

“Hati-hati di jalan, Jun. Suasana sedang tidak baik. Seperti-nya sedang berkabut tebal,” kali ini ibunya yang membuka suaranya.

“Iya, Bu,” jawab Juna sekenanya.

Juna menyelesaikan sarapannya. Diteguknya segelas susu putih. Sepeda motor sudah siap. Ia pun segera berpamitan kepada ibu dan ayahnya.

“Hati-hati ya, Jun,” seru sang ibu yang hanya dibalas acungan jempol.

Sebenarnya, suasana hati Juna sedang benar-benar tidak nyaman. Ada sedikit masalah dengan teman sekelasnya. Sesungguhnya bukan masalah, itu hanya perasaan yang mengganggu di hati Juna melihat perubahan sikap Rena, sahabat dekatnya yang belakangan seperti membuat jarak dengan Juna.

Sesampainya di sekolah, ia sudah melihat Rena duduk menyendiri di bawah pohon beringin di halaman sekolah. Pagi ini ia pun melihat Rena dengan gayanya yang menyebalkan. Hingga saat ini perasaannya masih canggung dengan gadis itu. Seharusnya Rena juga berbaur dengan kawan yang lain, membantu menyiapkan perlengkapan atau yang penting tidak bersikap egois begitu.

Pagi itu benar-benar berkabut. Persis seperti kata sang ibu. Suhu dingin terasa menusuk. Gunung Api Purba Nglanggeran pagi ini benar-benar syahdu.

Rombongan haiking satu demi satu mulai kelelahan. Sementara itu Gunung Api Purba Nglanggeran masih separuh jalan. Kabut benar-benar menyelubungi pemandangan.

Jalan mulai ramai hilir mudik kendaraan. Jalan aspal yang membelah kebun dan perkampungan ini dilintasi oleh arak-arakan sepeda motor dan mobil yang naik dan turun. Ada yang pulang dari kemah. Ada pasangan-pasangan kekasih yang memulai liburannya di hari Minggu. Ada yang sekadar melihat matahari terbit.

Perjalanan pun dilanjutkan. Tampak kabut semakin tebal pada daerah itu. Rombongan haiking harus tetap waspada dan berhati-hati karena perjalanan mereka beriringan dengan arak-arakan kendaraan-kendaraan yang hilir mudik mencipta kenangan di sepanjang jalan itu.

Juna jadi teringat dengan cerita ibunya. Cerita yang ada dari novel tentang dunia kedokteran, ia lupa apa judulnya. Novel itu mengisahkan perjuangan dimulai dari ospek di kamar mayat hingga menjadi seorang dokter bedah yang dicintai masyarakat.

Kisah itu kembali terbayang di benak Juna, dirinya diuji di kamar mayat sendirian. Apa jadinya ia berada di sana sendirian? Berhasilkah ia? Kuatkah? Sanggupkah?

"Hei, malah melamun. Ayo jalan. Sebentar lagi sampai!" sapa Rena sambil berlalu meninggalkan Juna.

Juna pun terperanjat. Dalam hati ia bersyukur bahwa Rena, sahabat yang sangat disayanginya itu telah kembali seperti sediakala. Tidak menjauh darinya lagi.

"Tunggu! Rena, tunggu!" panggil Juna.

Rena pun memperlambat jalannya.

"Kamu ada malasan apa belakangan ini? Sikapmu aneh. Kepadaku juga kepada teman-temanku," telisik Juna.

"Tidak ada apa-apa. Aku memang sedang aneh. Banyak masalah di rumah. Sudah itu saja," jawab Rena.

"Benar? Tidak karena ada masalah denganku atau dengan teman-teman?" buru Juna.

"Tidak. Aku hanya sedang memikirkan kondisi ibuku yang sedang sakit dan di rawat di rumah sakit. Menderita tekanan darah tinggi," jelas Rena.

“Semoga ibu lekas sembuh. Maafkan aku telah berperasangka buruk terhadapmu,” pinta Juna.

“Iya. Tidak apa-apa.”

Rombongan haiking pun semakin dekat dengan lokasi tujuannya. Sejauh ini perjalanan Juna terlihat lancar. Tidak ada kendala sama sekali yang ia rasakan. Hingga satu peristiwa terjadi. Dari balik kabut seketika muncul kendaraan hampir menabrak Juna. Juna dengan cekatan menghindar. Namun malang bagi pengendara sepeda motor itu. Ia tak dapat mengendalikan kendaraannya dan terjatuh. Kepala yang tidak dilindungi helm itu menghantam batu.

Kekalutan pun terjadi. Ternyata sang pengendara sudah tua. Terlihat kepalanya berlumuran darah.

Lutut Juna melemah. Itu adalah luka yang parah. Seumur hidup ia belum pernah melihat hal semacam itu. Seharusnya dengan sigap Juna segera melakukan pertolongan. Teman-teman dan kakak pembina sudah berkerumun membantu korban kecelakaan. Juna malah mematung di posisinya.

“Dasar pengecut. Ayo dibantu!” sergah Rena.

“Iya...iya...iya!” jawab Juna gugup.

“Jangan iya iya saja!” tukas Rena.

Juna dengan peralatan P3K yang lengkap pun segera mendekat. Ia mengeluarkan segenap perlengkapan medis dari dalam tas.

Dengan gemetar ia rawat Pak Tua yang celaka itu. Teman-teman yang lain mempercayakan kepada Juna yang sudah terbiasa dan terpercaya karena satu sekolah sudah tahu bahwa dia kativis bidang kesehatan dan memiliki cita-cita untuk menjadi dokter. Dengan bantuan kakak pembina dan Rena, Juna mulai beraksi. Sekali lagi, dengan tangannya yang gemetar.

Bau anyir tercium jelas oleh Juna. Darah terus mengucur. Ia balut dengan perban untuk mengentikan deras darah yang mengalir. Rekan-rekan yang lain ada yang mencegat mobil yang turun. Kerumunan sedikit membuat jalan macet. Petugas keamanan gunung api purba Nglanggeran pun datang. Akhirnya

korban kecelakaan itu pun dilarikan ke rumah sakit dengan mobil fasilitas yang ada di Gunung Api Purba Nglanggeran.

Juna memutuskan untuk tidak melanjutkan kegiatan haiking. Ia membantu menemani korban dan turut serta ke rumah sakit.

Perawat berpakaian serba putih berlalu lalang. Aroma rumah sakit yang sangat khas itu meruap. UGD! Juna sedikit bangkit dari posisinya. Tiba-tiba ia merasakan pening pada kepalanya.

Juna melihat dari balik tabur. Ia saksikan dengan seksama. Meski gemuruh di dadanya dan gemetar di sekujur tubuhnya.

Dokter Intan keluar. Juna sudah sangat mengenal Dokter Intan. Ia mentor dalam kegiatan dokter kecil yang diikuti Juna.

“Dokter, Bapak tadi....” Juna tergagap.

“Tenanglah Juna, biar saya ceritakan. Tampaknya kamu belum bisa menghilangkan kecemasan saat menghadapi peristiwa-peristiwa seperti itu. Kamu harus terus berlatih. Meskipun semua orang tentu tidak berharap akan mengalami kecelakaan. Namun, jika kebetulan kamu bertemu dengan situasi demikian, kamu jangan takut untuk segera menolong. Dengan terbiasa begitu, semoga secara psikologi kamu akan terbiasa dan tidak takut lagi,” jelas Dokter Intan.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Dokter.

“Tadi sedikit tersenggol, Dok. Tapi tidak apa-apa. Tapi gimana, Dok, keadaan bapak yang kecelakaan tadi?” kejar Juna.

Dokter Intan menghela napasnya panjang. Kedua tangannya yang lembut dimasukkan ke dalam kedua saku jas putih yang ia kenakan. Pandangannya terpancar sendu. Dokter Intan terdiam sebentar sebelum kata-kata terlontar dari bibirnya. Juna terlihat tak sabar.

“Juna, bapak itu tidak terselamatkan. Beliau kehilangan banyak darah,” ujar Dokter Intan.

Juna mereguk ludahnya. Tenggorokannya terasa kering mendegar pernyataan Dokter Intan. Wajahnya memucat. Juna hanyut dalam pikirannya. Keringat dingin mengalir di dahi. Satu

hal yang Juna pikirkan. Pemikirannya itu yang benar-benar menyadarkannya. Saat terjadi sebuah peristiwa seperti tadi, seorang dokter akan melakukan penyelamatannya tanpa ragu. Tidak seperti yang dilakukan Juna tadi yang tampak bodoh dan kikuk.

“Apakah benar aku seorang calon dokter?” gumamnya lirih dan bergetar. Ia menahan kekhawatiran seorang diri.



Ashita Dewi Alifatuazzahra. Lahir di Gunungkidul, 20 Oktober 2000. Alamat rumah di Nologaten, Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul. Ashita Dewi Alifatuazzahra Sekolah di SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jalan K.H.Agus Salim Gang Boegenvil, Ledoksari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Vina Ismayanti dapat menghubungi HP 087839319278. Judul cerpen “Kabut Kalut”.

Arouse

Chika Malahayati

SMA Negeri 2 Wonosari

Gunungkidul

Warga geger oleh penemuan mayat di kebun jati milik Pak Todo. Sosok yang nekat menggantungkan akhir hayatnya di pohon itu ialah Pak Bedhat. Lelaki berusia kisaran lima puluh tahunan yang stres karena wataknya sendiri. Ia banyak dibenci oleh masyarakat dan di lingkungan kerjanya.

“Orang gila macam itu memang pantas mati,” celetuk Nito sambil bersungut-sungut karena kebenciannya terhadap Pak Bedhat memang sudah tak terbendung.

“Ayo pergi. Buat apa menolong orang itu. biar dia busuk dihabisi kutukan mulutnya sendiri,” ujar Zuwi.

Namun di tengah kerumunan itu, datang sosok pria botak dengan rambut yang tersisa hampir semuanya memutih lengkap dengan kacamata bulat dan peralatan medis. Dialah Prof. Raiz, sang pencipta alat bernama Arouse di Desa Hanke ini. Ya Arouse. Setiap orang dari bayi hingga orang tua di Desa Hanke memiliki alat bernama Arouse dalam dirinya. Dengan Arouse seseorang dapat dibangkitkan dari kematiannya.

“Bagaimana Prof. Raiz? Apakah Pak Bedhat bisa tertolong?” tanya pak RT.

“Menurut alat ini, Pak Bedhat tidak bisa dihidupkan kembali. Usianya sudah lebih dari 40 tahun. Sehingga daya Arouse di tubuhnya tidak lagi berfungsi,” jelas sang profesor.

"Kalau begitu sekarang turunkan mayat itu!" perintah Pak RT kepada warga. Namun, tak ada satu pun warga yang mau menurunkan mayat dari pohon jati itu.

"Dibakar saja, Pak. Sepohon-pohonnya. Kurang ajar. Kenapa dia memilih mati di kebun milikku. Mati pun orang itu masih membuat masalah!" ujar Pak Todo, sang pemilik kebun.

"Tidak bisa begitu dong, Pak. Kita harus merawat jenazah Pak Bedhat apa pun kesalahan yang telah ia perbuat dan bagaimanapun kondisi kematiannya ini," ujar Pak RT.

"Tidak Perlu! Benar kata Pak Todo. Bakar saja mayat itu!" teriak Nito dengan penuh amarah.

"Bagaimana Prof.?" tanya Pak RT kepada Prof. Raiz.

"Kita turuti saja permintaan warga. Daripada timbul masalah yang berkepanjangan," ujar Prof. Riazrawa.

Akhirnya Warga pun membakar pohon dan bangkai Pak Bedhat.

"Semoga arwahnya juga langsung terbakar di neraka!" doa Nito seraya menyulutkan api di pohon jati milik Pak Todo itu.

Seluruh warga Desa Hanke menyaksikan prosesi itu. Sebenarnya kisah orang gantung diri begini sudah berulang kali terjadi. Bahkan di negeri ini, Desa Hanke dikenal dengan kasus bunuh diri yang tinggi. Itu sebabnya Prof. Raiz menciptakan alat untuk menghidupkan lagi orang yang sudah mati. Dengan catatan usianya ada di bawah 40 tahun. harapannya, orang itu masih bisa memperbaiki kesalahannya dan menempuh jalan lurus untuk beramal baik dan terhindar dari keputusan yang dahulu membuatnya memutuskan untuk gantung diri.

Baru kali ini mayat gantung diri dibiarkan tergantung dan dibakar. Sebelum-sebelumnya semisal ada yang meninggal karena gantung diri, orang itu akan diturunkan dan dihidupkan kembali. Atau kalau yang sudah berusia di atas 40 tahun akan tetap diturunkan meski kemudian tidak akan dihidupkan lagi karena memang sudah tidak bisa dan akan dikebumikan seperti jenazah-jenazah pada umumnya. Hanya Pak Bedhat yang diper-

lakukan demikian. Jelas itu karena kebencian warga desa ini kepadanya yang sudah lama terpendam.

Di tengah prosesi itu, Nick, gadis muda yang tengah kuliah di jurusan Kesehatan Masyarakat pun mengorek sejumlah informasi kepada Prof. Raiz.

"Prof. saya hendak bertanya, bagaimana cara kerja Arouse ini sehingga bisa untuk menghidupkan seseorang yang mati bunuh diri?" tanya Nick sambil menunggu jawaban dengan penuh harap.

"Bisa, selagi umurmu belum lebih dari 40 tahun. Dan alat ini memang tujuan diciptakannya dahulu adalah untuk orang-orang yang mati bunuh diri. Memang kenapa, kamu hendak bunuh diri?" goda Prof. Raiz kepada gadis cantik itu.

"Kenapa Pak Bedhat malah dibakar?" tanya Nick.

"Kamu pasti tadi terlambat datang ke sini. Pak Bedhat itu usianya sudah lima puluh tahunan. Sudah tidak bisa hidup lagi. Alasan kenapa dia dibakar adalah karena warga tidak menyukainya. Sebenarnya tindakan itu terlalu sadis. Tapi mau bagaimana lagi kalau masyarakat banyak sudah berkehendak. Yang terpenting kamu sebagai generasi muda tidak mudah putus asa dan memilih mati gantung diri. Satu lagi, jika kelak menjumpai kasus seperti ini jangan bertindak anarkis dengan main bakar-bakaran begini. Hal ini adalah contoh yang keliru, jangan kamu tiru. Ya!" terang dan pinta Prof. Raiz.

Keesokan harinya, Desa Hanke kembali dirundung duka. Nick, gadis cantik berkulit putih, berambut pirang dengan tubuh jenjang sintal itu terkapar bersimbah darah di kamarnya. Semua orang tidak sanggup melihatnya. Gadis itu terlalu cantik untuk mati muda.

Prof. Raiz pun segera datang. Namun, ia tak segera mengoperasikan alat yang dimilikinya untuk mengaktifkan Arouse gadis itu. Ia hanya menyuruh warga untuk membersihkan tubuh

gadis itu dari darah. Membalutnya dengan perban dengan harapan gadis itu tidak kehabisan darah. Setelah dirawat, bakaian gadis itu pun diganti dengan yang masih bersih oleh sang ibu. Darah di lantai pun segera dipel dan dibersihkan.

“Kita tunggu sampai lima jam,” ujar Prof. Raiz.

“Bagaimana keadaan Nick, Prof.? Kenapa harus menunggu lima jam?” tanya sang ibu.

“Kemarin putri Ibu telah menemui saya. Ia bercerita bahwa ingin melihat bagaimana ayah dan ibunya menilai dirinya selama ini. Dengan Arouse arwahnya akan melakukan penyelidikan. Saya sudah menjelaskan kalau dengan Arouse arwah seseorang tetap bisa mendengar dan melihat apa saja yang terjadi di dunia ini, termasuk pikiran orang-orang di sekitarnya. Tetapi setelah nanti dihidupkan kembali ia akan lupa dengan semuanya. Kini putri Ibu tengah melakukan misinya itu. Sebelum lima jam saya akan mengembalikannya. Ibu tenang saja,” jelas Prof. Raiz.

Mendengar pernyataan itu, warga desa pun satu demi satu pulang. Sang ibu tetap saja merasa khawatir.

Waktu terus berputar. Sudah hampir lima jam. Prof. Raiz menghidupkan alat-alatnya. Namun, entah mengapa Nick tak kunjung bangkit. Gadis cantik itu tak juga menunjukkan tanda-tanda siuman. Seharusnya peristiwa itu akan terjadi persis dengan mati suri. Nick akan bangkit dari kematian sesaatnya. Dengan wajah panik, Prof. Raiz terus mengusahakan Arouse Nick agar berfungsi.

Setelah cukup lama Prof. Raiz meneliti Arouse milik Nick, akhirnya profesor pun memberikan pernyataan, “Arouse milik Nick rusak. Sudah sejak dua bulan yang lalu. Sayangnya kemarin waktu kami bertemu, saya tidak melakukan pengecekan. Jika pun arwah Nick kembali, ia tidak akan bisa lagi hidup normal. Mungkin akan membuat tubuh Nick sering merasakan sakit,” jelas Prof. Raiz kepada orang tua Nick.

“Apakah tidak ada cara lain, Prof.?” tanya ayah Nick parau.

“Saya tahu, ini pilihan yang sulit. Tapi hendak bagaimana lagi, ini takdir. Saya sudah mengingatkan Nick. Namun, tampaknya dia memang penasaran dengan dirinya. Nick tengah mencari jati dirinya, Pak,” ujar Prof. Raiz.

“Ambil saja Arouse saya untuk Nick,” timpal sang ibu. “Lagi pula saya sudah tidak memerlukannya. Arouse dalam diri saya sudah tidak akan berfungsi,” ujar sang ibu.

Berurai air mata Bu Raenardi. Masyarakat Desa Hanke juga tahu air mata itu untuk siapa. Siapa lagi jika bukan untuk Nick, putri semata wayang yang amat sangat dicintainya. Arwah Nick pun menjadi tahu betapa orangtuanya sangat menyayangnya, terutama sang ibu.

Mereka tidak mempunyai waktu yang lama untuk memutuskan memilih memperbaiki atau mencabut Arouse milik Nick dan menggantinya dengan milik Bu Raenardi. Dan itu berarti, tersakiti atau mati. Karena percobaan itu belum pernah dilakukan. Kalau gagal, nyawa Nick dan Bu Raenardi tidak justru tidak akan tertolong. Perdebatan itu masih berlangsung. Di ruang kecil itu semuanya terekam. Air mata, amarah, Arouse. Hidup atau mati, entah apa keputusan mereka nanti.

Kerumunan orang-orang belum juga surut, mereka masih membujuk Bu Raenardi untuk mengurungkan niatnya memberikan Arouse miliknya kepada Nick. Tetapi itulah kodrat ibu, berkorban untuk anaknya sebisa mungkin.

Arouse milik Nick pun berbunyi, itu tandanya pemiliknya sudah bangkit kembali. Semua orang terkejut saat sedikit demi sedikit terdapat gerakan kecil di tubuh Nick. Tak lama setetes air mata mengalir dari mata Nick. Perlahan matanya terbuka. Senyumnya pun terlihat sangat puas. Tangan Nick bergerak seolah mengisyaratkan kepada sang ibu untuk memeluknya. Tanpa menunggu lagi Bu Raenardi langsung memeluk putrinya dengan erat. Air mata keduanya tak terbendung lagi. Semua orang pun terharu dengan kekuatan cinta dari sang ibu.

Namun, tubuh Nick seketika lemas. Tubuhnya kembali dingin. Tangis haru itu pun berubah menjadi tangisan kesedihan. Nick benar-benar pergi untuk selamanya.

Terima kasih Ibu... Selamat tinggal...! Nick cinta Ibu....



Chika Mahalayati. Lahir di Gunungkidul, 27 Juli 2000. Saat ini Chika masih sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Wonosari, GK. Alamat rumah di Jeruklegi, Katonggan, Nglipar, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Chika bias menghubungi no HP. 081225238039. Email malachika27@gmail.com. Judul cerpen "Arouse"

Suri Teladan

Dita Setiawati

SMK Negeri 3 Wonosari

Gunungkidul

Kabut lesap. Matahari terik. Ayam jantan berkokok. Ayam betina pupur.

Gita terbangun dari mimpi. Dengan malas segera menuju kamar mandi. Seragam dikenakannya rapi. Tas berwarna merah sudah siap ia gendong ke sekolah.

"Good moring, Gita," sapa Nada, kakaknya.

"Good morning, Kak Nada. Bapak sama ibu mana Kak?" ujar Gita.

"Ada di dapur," balas kakaknya.

"Aku mau pamit. Hari ini aku berangkat pagi," ujar Gita.

"Ya. Sarapan dulu. Ada roti tawar sama keju," jawab sang kakak.

Di tengah-tengah perbincangan pagi kakak dan adik itu, Rani pun datang menjemput Gita.

"Gita...!" teriak Rani dari muka rumah.

"Iya, sebentar," jawab Gita dengan mulut tersumpal roti tawar dan sambil mengenakan helm.

"Kak, aku berangkat dulu ya! Bapak, Ibu, Gita berangkat ya!" pamit Gita kepada Nada, bapak, ibunya.

Sesampainya di sekolah, Gita dan Rani langsung menghampiri Dini yang sudah tampak duduk di depan kelas sambil membaca novel.

"Untung tidak telat," kata Rani

"Iya, untung saja," jawab Gita.

"Serius amat pagi-pagi, Din?!" sapa Rani kepada Dini.

"Hmm..." jawab Dini sambil menutup buku novelnya.

"Baca novel apa?" tanya Rani.

"*Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel García Márquez," jawab Dini.

"Berat benar bacaanmu pagi-pagi.!" ujar Rani sambil merapikan kerudungnya.

Beberapa saat setelah perbincangan itu bel berbunyi, Gita, Rani dan Dini masuk ke kelas. Mereka langsung bersiap hendak upacara bendera.

Upacara berlangsung hikmat dibumbui beberapa pengumuman. Seperti biasa Gita menjadi salah satu petugas. Hal itu dengan ikhlas dikerjakannya sebagai ketua kelas.

Sesaat setelah mengikuti upacara bendera, Gita berlari ke toilet. Tanpa sengaja ia bertemu dengan Ani dan teman-temannya dari kelas yang berbeda dengan Gita.

"Git," panggil Ani di depan pintu toilet.

"Iya, Ni. Ada apa?" Gita langsung bertanya.

"Tolong teman kamu dikasih tahu untuk tidak perlu bawa-bawa orangtua di permasalahannya denganku," memasang wajah marah.

"Siapa sih yang kamu maksud?" tanya Gita sedikit bingung karena ia memang tidak paham.

"Rika," jawab Ani

"Ada apa memangnya?" tanya Gita kembali.

"Tanya saja sama teman kamu itu, Git," jawab Ani dan gengnya seraya ngeloyor begitu saja dari toilet.

Gita berlari menuju kelasnya di lantai dua. Gita penasaran dengan masalah Rika sepertinya sangat serius. Sesampainya di kelas ia menghampiri Rika dengan wajah berkeringat dan penasaran.

"Kamu ada masalah apa sama anak sebelah?" Tanya Gita seraya mengembuskan napasnya panjang.

"Kamu? Ketua kelas kok ketinggalan informasi. Tidak tahu apa-apa. Ketua kelas macam apa kamu?" tukas Rika malah menyalahkan Gita.

"Makanya aku tanya, ada apa?" tanya Gita.

"Semua orang sudah tahu masalahku. Hanya kamu yang tidak tahu, Git!" jawab Rika.

Rika berhenti sejenak sembari mengambil napas dalam-dalam.

"Aku kan sering tidak ada di kelas, Rika. Harap maklum," sembari menatap Rika dengan maksud agar Rika mengerti dirinya.

"Makanya, tidak usah keliaran terus. Tanyakan saja sama Rani atau Dini, kedua sahabat baikmu itu!" dengan suara keras.

Dini menengahi, mencoba menghentikan perdebatan itu. "Sudah... Sudah...! Tidak enak dilihat teman-teman!" ujar Dini pelan.

"Dasar tidak peka!" ujar Rika ketus sambil membuang muka ke arah papan tulis yang masih kosong.

Gita hanya terdiam mendengar perkataan Rika yang pedas itu. Meskipun demikian, peristiwa pagi itu mengusik pikiran Gita. Ia merasa gagal dengan tanggung jawabnya sebagai ketua kelas.

Gita pun beranjak meninggalkan kelas dan teman-temannya bersegera untuk menemui Ibu Hani, wali kelasnya. Ia menceritakan kejadian yang tidak enak pagi itu. Sesaat sesudah menemui Ibu Hani, sambil berjalan ia masih memikirkan apa yang Ibu Hani bilang bahwa: "Kamu harus bersabar. Watak setiap orang itu kan beda-beda. Di dalam sepuluh kepala ada sepuluh pemikiran yang berlainan. Jadi, kamu sebagai ketua harus memaklumiya."

Gita sadar bahwa dirinya sering meninggalkan kelas karena ia banyak mengikuti lomba-lomba di luar sekolah maupun di

dalam sekolah. Terlintas dalam pikiran gita untuk meminta pendapat kepada teman-temannya di kelas, namun, pikiran itu diurungkannya. Gita takut menanyakan itu kepada teman sekelasnya. Keraguan Gita yang masih tersimpan di dalam hati, masih menggajal. Ia kembali ke kelas dan mendadak ia mendapat lembaran kertas dari luar cendela kelas. Ia berusaha tidak membacanya namun ia tetap saja penasaran dan membukanya.

"Memalukan!"

Gita pun merasa tersindir oleh isi surat kaleng itu. Gita merasa bahwa dirinya merasa terpojokkan.

Keesokkan harinya bentangan waktu seakan dihadapi Gita dengan gamang. Ia benar-benar merasa terpukul oleh kejadian di hari Senin itu. Kali ini Gita berangkat mengendarai sepeda motornya sendiri.

Pelajaran dimulai seperti hari-hari biasanya. Tenang dan membosankan. Kalau sudah demikian pelajaran akan terasa lama sekali berakhir. Hingga bel istirahat berdering, wajah Gita dan teman-teman sekelas hanya datar saja. Pelajaran Matematika yang menjenuhkan. Gita dan teman-temannya, Dini dan Rani beranjak ke kantin untuk menyantap soto buatan Ibu Sri yang lezat. Gita membeli semangkuk soto dan segelas es teh.

Rika yang duduk di samping mereka menumpahkan minumannya dan membuat sepatu Gita basah. Agaknya, badai kemarin belum reda di hati Rika. Namun, Gita dan teman-temannya diam saja. pura pura tidak terjadi apa-apa supaya tidak menerbitkan keributan di kantin.

"Gita, sepatumu basah," bisik Rani sambil menunjuk sepatu Gita.

"Sudah selesai kan? Ayo ke kelas. Mau lanjutin baca novel nih," ujar Dini mengajak teman-temannya segera beranjak dari kantin.

"Bu Sri, jadi berapa semuanya?" tanya Gita kepada Bu Sri.

"Seperti biasanya, *Ndhuk Cah Ayu!*" jawab Bu Sri.

Mereka pun beranjak meninggalkan kantin itu. Di tengah-tengah perjalanan menuju kelas ia tak sengaja mendengarkan perkataan Ani dan gengnya.

"Gita, tidak mau memperbaiki kesalahan temannya," mendengar hal itu Gita dan teman-temannya pun hanya bisa menghela napas. Dini melirik Rani, berharap Rani mengerti kode-kode Dini agar Gita menjauh dari tempat itu.

"Git, ayo buruan," suara Dini mengajak untuk bersegera.

Mereka berjalan menuju kelas. Sesampainya di kelas, ia bergegas menuju tempat duduknya yang tak jauh dari kursi belakang dekat tempat duduk Andi. Gita menduduki tempat duduknya dan ia membuka buku catatannya tepat pada lembar materi 8, yang isinya tentang atom. Di antara lembar halaman buku itu terselip sobekan kertas berisi kata-kata sindiran entah dari siapa.

"Maksudnya apa ini," mempertanyakan hal tersebut.

"Apa sih, Git?" respon Dini.

"Lihat saja ini!" Sambil menyerahkan kertas sobekan tadi kepada Dini dan Rani.

Ternyata tulisan itu berisi kalimat tanya: "*Ketua kelas macam apa kamu?*"

Rani pun mempertanyakan hal itu kepada teman-teman satu kelas.

"Siapa yang buat tulisan ini?" tanya Rani kepada teman satu kelas.

Rika tersenyum kecil, Gita menengok wajah Rika dan Gita mulai tahu kalau yang menulis di kertas itu adalah Rika. Gita menghampiri Rika yang duduk di sampingnya.

"Rik, selama ini aku sudah sabar dan sadar sama kamu, tapi...", Gita berhenti sejenak.

"Sudah ngomongnya?" tanya Rika.

"Bisa enggak sih, Rik, bicaramu jangan seperti itu sama Gita. Hargai dong," sahut Andi.

Gita sudah enggak sabar lagi. Sejak kemarin dia hanya diam dan sabar, tapi, makin lama kok tingkah Rika semakin menjadi-jadi.

Tak berapa lama ada Ibu Hani yang entah dari mana datangny sudah berada di kelas. Semua siswa memasang wajah kaget. Mereka bergegas kembali ke tempat duduknya masing-masing. Tak ada yang menyangka Ibu Hani datang secara tiba-tiba. Ibu Hani memanggil Gita dan teman-teman yang terlibat pertengkaran itu.

Semuanya kembali seperti pagi hari, semua terdiam. Melihat tingkah Gita yang begitu marah membuat teman sekelasnya itu terkejut. Gita yang dulu selalu ceria penuh tawa tanpa adanya perdebatan sekarang ia sudah tidak tahan menahan kesabaran lagi.

Bersama Bu Hani, Gita dan Rika beranjak ke ruang kesiswaan. Di sana Gita memberi tahu kalau selama ini hanya yang mengalami perselisihan dengannya, Rika juga yang memiliki masalah dengan kelas sebelah. Gara-gara hal itu Gita selaku ketua kelas jadi turut terseret ke pusaran masalah Rika. Di sisi lain Rika merasa kecewa dengan sikap Gita selaku ketua kelas yang tidak pecus menjadi suri teladan, tidak bertanggung jawab, dan lainnya.

Gita dan teman-temannya kembali ke kelas. Gita langsung disergap pertanyaan oleh Andi, wakil ketua kelas.

Tak berapa lama, Bu Hani, Gita dan teman-teman lainnya masuk di kelas untuk memastikan agar masalah itu tidak sampai menyangkut orang tua, seperti kasus Rika.

Pembelajaran dihentikan beberapa menit untuk mengecek tulisan siapa yang menulis di kertas sobekan yang diselipkan di buku Gita itu. Semuanya meletakkan tas dan ditaruh di atas meja menuruti perintah dan perkataan Bu Hani. Yang mengecek semua tas dan buku itu adalah Gita dan Andi. Mereka membelah kertas sobekan itu menjadi dua, yang dibawa Andi kata "*Ketua Kelas*", sedangkan Gita membawa kertas sobekan "*Macam Apa Kamu*". Pada saat itu Andi memeriksa satu persatu meja yang berdekatan dengan mejanya, begitu juga dengan Gita yang mene-lusuri meja-meja yang berada di dekatnya. Beberapa saat ia memeriksa tulisannya sendiri, setelah itu Andi bergantian meme-

riksa tas teman sebangkunya itu, dan ia membuka tas dan buku Dodi.

Tidak berapa lama, ketemu pelakunya. Gita tak menyangka ternyata yang menulis kalimat di kertas itu si Dodi, teman sebangku Andi. Sontak Andi pun terkejut! Timbul pertanyaan, mengapa Dodi menulis kalimat seperti itu?

"Jadi, kamu yang menulis ini?" Andi tersenyum kecil dengan badan agak membungkuk dan berbisik di telinga Dodi.

Semua orang menoleh ke belakang. Semuanya heran kenapa Andi berbisik-bisik seperti itu. Andi kembali berdiri tegak menghadap Gita dan mengangkat buku Dodi agar Gita dapat membandingkan kertas sobekan tadi dengan buku Dodi. Gita merasa aneh. Dodi yang biasanya pendiam, tak mau ikut urusan orang lain, tiba-tiba menulis kalimat itu. Sebenarnya apa yang diinginkan Dodi hingga bersikap seperti itu. Mulailah Andi ikut bicara.

"Apa yang kamu lakukan, Dod?" tanya Andi dengan menyodorkan bukunya.

"Memangnya apa yang aku lakukan?" melirik Andi seperti tidak punya salah.

"Lihat!" meletakan kertas yang Andi bawa di meja Dodi.

"Hanya sebuah kalimat," ucap Dodi..

"Dodi, berdiri, Nak, ikut Ibu di Kantor," kata Ibu Hani.

Dodi pun berdiri. Tatapan teman satu kelas tertuju padanya. Dodi segera menghampiri Ibu Hani dan beranjak dari luar kelas. Gita menghampiri Rika dan meminta maaf, namun dalam hati Gita tidak mau meminta maaf, karena Rika juga salah. Rika memaafkan Gita tapi mereka tak berjabat tangan. Gita dan Andi berjalan menuju tempat duduknya masing masing. Gita menangis. Rani dan Dini pun mencoba menghentikan tangisan itu dengan menghiburnya. Tak memakan waktu yang lama, pembelajaran diganti menjadi motivasi untuk siswa di kelas itu.

Sebelumnya Dodi menceritakan mengapa ia menulis hal itu. Jika ditanya Dodi hanya menganggukkan kepalanya, namun

kemudian ia seperti merasa kelakuannya itu memanglah salah. Awalnya Dodi tetap tidak mau mengaku meski sudah ada bukti di depan matanya, namun setelah ia pikirkan lagi; lebih baik ia mengaku dari pada bawa-bawa orang tua. Akhirnya Dodi mengakui kesalahannya. Ternyata yang memicu awal masalah antara Rika dengan kelas lain dan merembet permasalahan itu antara Gita dan Rani adalah Dodi. Lelaki pendiam yang egois dan kutu buku yang tak punya teman itu. Entahlah apa motivasinya. Absurd.

Gita pun tetap menjadi ketua yang memberi suri teladan yang baik bagi teman-temannya.



Dita Setiawati. Lahir di Gunungkidul, 01 Maret 2001. Alamat rumah di Singkir II, Wareng, Wonosari, Gunungkidul. Dita sekolah di SMK Negeri 3 Wonosari, GK. Alamat sekolah di Jalan Pramuka, Tawarsari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Dita dapat menghubungi HP 087836193016. Judul cerpen "Suri Teladan".

Sebuah Permainan

Dyan Sekar Safitri

SMK Pembangunan Karangmojo
Gunungkidul

Sore itu kami menyaksikan permainan tim sepak bola kebanggaan sekolah yang sedang bertanding dengan tim sepak bola SMA Permata. Dengan teriakan-teriakan gemas dan geram kami memberi semangat. Pemain yang berebut bola dengan lawan untuk saling mengalahkan mengejar gol ke gawang lawan. Namun, suara pluit yang terdengar dari mulut wasit, menghentikan permainan. Sementara itu, dua tim tersebut belum ada yang mencetak satu gol pun. Lalu wasit memberi kesempatan untuk adu penalti. Satu persatu pemain dari perwakilan dua tim tersebut bergantian menendang bola ke arah gawang. Tampaknya dewi fortuna lebih berpihak kepada SMA Permata. Tim kebanggaan sekolah kami pun kalah. Pelatih dan para pendukung cukup kecewa. Meskipun begitu aku tetap bangga kepada mereka dengan kekompakan, kerja sama dan sportivitas mereka dalam berlagu. Selesai pertandingan pun kami pulang.

Keesokan harinya aku bertemu Burhan di parkir sekolah. Ia adalah kapten tim sepak bola sekaligus ketua OSIS di sekolah. Ia tampak malu saat bertemu denganku. Aku menyapanya tetapi ia melewatkan begitu saja tanpa menjawab salam sapaku. Setelah ia menaruh helmnya di sepeda motor, ia bergegas begitu saja sambil menutupi kepala dengan *jumper* jaketnya. Aku pun bergegas meninggalkan tempat parkir dan menuju ruang kelas.

Berhubung aku dan Burhan itu tetangga kelas, Burhan di OT 2 dan aku di OT 3, otomatis aku setiap menuju kelas selalu melewati depan kelasnya. Akan tetapi, tidak seperti pagi-pagi sebelumnya. Biasanya sebelum bel tanda masuk berbunyi Burhan duduk di kursi panjang depan kelas sambil bersenda gurau bersama teman-temannya. Tetapi pagi ini ia tidak menampakkan diri.

Sesampainya di kelas, aku duduk di bangku sembari menunggu guru Bahasa Indonesia masuk kelas. Aku ngobrol dengan Bayu teman satu meja denganku, membicarakan sikap Burhan hari ini.

“Sikap Burhan hari ini aneh!” aku memulai perbincangan dengan Bayu.

“Memang kenapa?” Bayu malah berbalik tanya.

“Tadi di parkiranku sapa, dia hanya diam. Biasanya nongkrong di depan, terus tadi aku lihat ia tidak ikut nongkrong,” aku menjelaskan panjang lebar.

“Paling lagi sakit gigi,” jawab Bayu sekenanya.

“Sakit gigi? Tidak mungkin lah, ketika lihat aku seperti malu gitu tadi di parkiranku,” selidikku.

“Ah, paling malu ketemu orang gara-gara tim sepak bolanya kalah! Dia kan kapten tim,” duga Bayu.

“Tidak mungkin lah, dalam pertandingan kan wajar ada kalah ada menang Bay,” jawabku.

Belum selesai kami berbincang, Bu Vita sudah datang. Pelajaran pun dimulai berlangsung dalam tiga jam hingga bel istirahat pun berbunyi.

“Ayo ke kantin,” ajak Bayu.

“Ayo. Aku juga haus nih!” jawabku.

Kami berdua menuju kantin. Setelah sampai kami berdua memesan menu yang diinginkan. Sambil menunggu pesanan datang aku dan Bayu mencari meja yang kosong. Ternyata penuh. Aku memutuskan untuk bergabung dengan teman-teman yang lain.

"Boleh gabung?" Bayu bertanya memohon izin.

"Boleh, sini-sini!" jawab teman-temannya.

Tidak lama kemudian pesanan kami pun datang. Perempuan di sampingku mengajak kami ngobrol.

"Kemarin nonton? Aku jadi males besok-besok kalau lihat pertandingan bola, masa kemarin kalah, malu-maluin," ujarnya.

"Jangan gitu, wajarlah tim kita yang perlu banyak berlatih. Kita seharusnya terus memberi semangat," kataku.

Mereka hanya diam, sementara itu aku meneruskan menikmati es jeruk. Setelah Bayu selesai makan dan es jerukku habis kami segera membayar ke ibu kantin. Dan bergegas ke kelas.

Dalam perjalanan Bayu berkata, "Gila... anak-anak pada gosipin tim sepak bola sekolah yang kemarin kalah bertanding. Katanya gara-gara ganti kapten. Kamu dengar sendiri tadi, terus cewek yang di sampingmu juga?"

"Iya sih, tapi dipikir saja enggak logiskan kalau alasannya tim sepak bola kita kalah gara-gara kaptennya ganti si Burhan gitu? Ya gak mungkin kan?" ucapku.

"Ya gak mungkin. Eh tapi si Burhan sikapnya jadi aneh gitu. Mungkin juga dia sudah dengar kekecewaan dari anak-anak."

"Ya bisa jadi, Bay. Jadi kasihan sama Burhan."

Tidak terasa perbincangan itu telah membawa kami hingga ke kelas.

Siangnya aku sengaja pulang belakangan dari teman yang lainnya. Biar tidak macet pas keluar dari pintu gerbang. Melihat suasana sudah mulai sepi aku pun ke parkir. Lagi-lagi di parkir-an aku berjumpa dengan Burhan.

"Tumben pulang belakangan tidak seperti biasanya," ucapku.

"Bukan urusanmu," Burhan berkata sembari menyalakan sepeda motornya dan bergegas pulang enggan diajak berbincang lebih lama. Tampaknya perkara kekalahan pertandingan sepak bola kemarin benar-benar membuatnya malu dan merasa bersalah.

Aku pun pulang. Dalam perjalanan aku masih memikirkan masalah Burhan, betapa kasihania dipersalahkan banyak orang. Padahal kekalahan itu bukan karena kesalahan Burhan seorang.

Hari demi hari pun berlalu, tepat seminggu sesudah pertandingan aku tak pernah melihat Burhan duduk berkumpul di depan kelasnya bersama teman-temannya. Apalagi bila upacara hari Senin biasanya ia berdiri di barisan paling depan, tetapi Senin kemarin aku lihat ia berbaris di paling belakang. Ia juga tak pernah tampak dalam rapat anggota OSIS setiap hari Selasa dan Jumat. Entah mengapa sikapnya jadi berubah.

Semua teman heran dan bertanya tanya apa penyebab pimpinannya seperti ini. Ibu Indah selaku pembina OSIS di sekolah saja turut heran.

Siang itu, sebelum pulang sekolah aku memutuskan untuk pergi ke perpustakaan bertujuan untuk meminjam buku novel-novel remaja. Sesampainya aku di perpustakaan, tidak sengaja aku bertemu rekan satu kelas Burhan yang sedang membaca buku. Aku menghampiri anak itu.

"Eh, kamu anak OT 2 kan?" tanyaku.

"Iya, memang kenapa?" jawabnya.

"Burhan kenapa ya, sekarang kurang aktif di OSIS, tadi dia masuk enggak?" tanyaku penuh selidik.

"Oh, Burhan? Dia akhir-akhir ini suka murung di kelas. Jarang masuk sekolah juga," jelasnya.

"Yang benar? Kamu sempat tanya enggak apa sebabnya dia begitu?" aku masih mencoba mencari tahu.

"Enggak, malas aku!" jawabnya singkat.

"*Ealah*, ya udah gitu aja."

Selesai berbincang-bincang dengan teman sekelas Burhan, aku langsung mencari buku yang kuinginkan. Selesai itu aku bergegas pulang.

Sesampainya di rumah, terlintas di pikiranku untuk berkunjung ke rumah Burhan. Tetapi aku sempat ragu kalau-kalau Burhan tidak berterima dengan kehadiranku. Namun, akhirnya aku memberanikan diri untuk ke rumah Burhan sore harinya.

"Assalamualaikum...."

Tak lama kemudian ibunya Burhan pun keluar. *"Waalaikum-salam..."*

"Burhan ada, Bu? Saya temen sekolah Burhan!"

"Ada. Silakan masuk. Ibu panggilkan Burhan. Dia akhir-akhir ini hanya di dalam kamar setiap pulang sekolah."

"Baik, Bu," aku pun menunggu di ruang tamu.

Burhan pun keluar dari kamar dan menemuiku.

"Ada apa menemuiku sore-sore begini?"

"Enggak kok. Aku cuma mau mengajakmu ke suatu tempat, lagi enggak sibuk kan?"

"Aku enggak bisa, maaf!"

"Ayolah sebentar saja."

"Ahhhh... Baiklah ayo... !"

Kami berdua pergi ke suatu tempat perbukitan yang masih asri. Kami menaiki bukit meski raut muka Burhan menunjukkan rasa malesnya. Sesampainya di atas bukit kami berdua berbaring di atas rerumputan nan hijau dengan semilir angin yang berembus sepoi-sepoi. Kami pandangi langit yang maha luas dengan warna semburat lembayung senja.

"Aku mengajakmu kemari sebagai temanmu yang peduli denganmu. Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu berubah begini?"

"Oke, aku akan cerita. Terus terang aku malu. Sekarang aku ini sebagai ketua OSIS merangkap kapten tim sepak bola sekolah. Kemarin pertandingan tim kami kalah."

"Cuma kalah dalam permainan kamu jadi murung dan mengurung diri begitu. Yang begituan bukan sifat pemimpin. Seharusnya kekalahan kemarin dijadikan semangat untuk keberhasilan di kesempatan mendatang!"

"Timku kalah, aku malu!"

"Mengapa harus malu? Coba kamu pikir lagi, harusnya kamu hadapi masalah kekalahanmu ini. Dengan latihan lagi yang giat. Dan kamu jangan sia-siakan waktumu hanya di dalam kamar. Kamu harus kembali merumpuk bersama teman-teman satu tim!"

"Iya aku tahu. Tapi aku takut untuk memulai lagi."

"Itu kamu tahu! Tidak usah takut hiraukan semua rintangan dan terutama rasa malumu. Anggap suara-suara orang yang mencibir atas kekalahan pertandingan kemarin itu sebagai angin lalu. Jangan dimasukkan dan di endapkan di dalam hati. Malah jadi luka yang enggak sembuh-sembuh lho."

"Harus?"

"Harus! Kamu itu pemimpin. Masa cuma gara-gara kalah bertanding kamu enggak aktif di organisasi yang kamu pimpin. Kamu malah akan semakin tampak kalah kalau begitu terus-terusan."

"Aku malu digosipin anak-anak satu sekolah."

"Coba kalahin rasa malumu. Coba bangkit keluarkan apa yang kamu bisa, aktif lagi di sekolah. Yang paling penting untuk membuktikan kalau kamu bukan pengecut itu, ikut latihan bola lagi untuk menghadapi pertandingan selanjutnya! Lagi pula teman-teman satu tim denganmu tidak masalah. Jangan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadamu sebagai kapten kamu jadi memanggul beban rasa malu itu sendiri. Toh, pemain yang lain tidak ada masalah. Iya kan? Kamu saja yang terlalu perasa."

"Iya, kamu benar. Aku pengecut, aku harus berubah, aku harus bangkit!"

"Itu baru Burhan yang aku kenal dulu."

"Terima kasih kamu sudah menyadarkan aku dan memacu semangatku kembali."

"Sama-sama."

Setelah itu kami pulang ke rumah masing-masing.

Hari-hari selanjutnya Burhan kembali bersemangat. Ia kembali aktif di OSIS. Kembali berkumpul bersama dengan temannya. Juga dia sangat bersemangat saat mengikuti latihan sepak

bola di sekolah dan benar-benar optimis untuk meraih kemenangan di pertandingan selanjutnya. Demikian denganku yang begitu amat senang melihatnya kembali seperti dulu.



Dian Sekar Safitri. Lahir di Gunungkidul, 29 Oktober 2000. Alamat rumah Jaranmati 1, Karangmojo, Gunungkidul. Saat ini Dian Sekar masih sekolah di SMK Pembangunan Karangmojo yang beralamat di Jalan Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Dian Sekar dapat menghubungi HP 08386494347. Judul cerpen “Sebuah Permainan .”

Telepon Genggam

Eni Purwanti

SMK Muhammadiyah Playen

Gunungkidul

Sambil menggenggam telepon genggamnya, Salsa tersenyum tersipu malu. Pipinya merona. Ia tampak bahagia. Mungkin ia tengah jatuh cinta. Melihat hal tersebut daya inteligensiku bekerja.

“Sa, aku pinjam telepon genggam punyamu dong. Sebentar saja. Boleh ya!?” pintaku.

“Ah, kamu ganggu saja. Kalau bukan karena kamu sahabat baikku, tidak akan kuberikan telepon genggam ini padamu. Lagi-lagi, aku lagi asyik *chatting* malah kamu gangguin,” jawab Salsa seraya mengulurkan tangan meminjamkan telepon genggamnya kepadaku.

Di layar telepon genggamnya tampak jelas apa yang membuatnya begitu bahagia itu.

“*Kamu cantik kalau kamu senyum, Sa...*” kubaca pesan singkat itu, dan ternyata pengirimnya adalah.....

“Ini, Sa,” langsung kukembalikan telepon genggamnya.

“Aku bahagia banget, Ta, hari ini,” jawabnya membuat dadaku semakin berdegub kencang.

“Syukurlah,” jawabku datar.

Ingin rasanya aku mengumpat di depan wajah sahabat baikku yang ternyata menyimpan belati di mulutnya itu. Namun, aku tahu itu adalah perbuatan tolol yang tidak terpuji dan tidak layak untuk dilakukan. Akhirnya kuputuskan untuk segera meninggal-

kannya. Segera kubuka telepon gengamku, kukirimkan pesan singkat kepada Rizki Nazar.

"Kutunggu kamu di tempat biasa. Kita bertemu nanti sekitar pukul 16.00."

Oktania, begitulah teman-teman memanggil namaku. Semua teman tahu bahwa sudah satu tahun aku berpacaran dengan Rizki Nazar. Tapi hari ini aku benar-benar merasa menyesal berpacaran dengannya. Ternyata laki-laki itu tidak setia. Tidak bisa dipercaya. Aku ingin menyelesaikan hubungan kami hari ini juga. Ya, hari ini juga.

"Ta, kamu kenapa kok lemas? Kamu sakit ya? Tanya Heny khawatir.

"Aku tidak apa-apa kok, Hen. Tidak usah mengkhawatirkan aku!" jawabku lirih kepada sahabatku itu.

"Kamu bohong kan, Ta. Aku amat sangat mengenalmu. Aku sudah mengenalmu sejak SMP. Mana mungkin kamu bisa mengelabuiku dengan perangaimu yang seperti ini," ujar Heny.

"Aku tidak apa-apa, Heny cantik. Ayo masuk kelas, sudah bel," jawabku mencoba menutupi masalah dan mengakhiri pembicaraan.

Ya. Heny dan Salsa adalah sahabat terbaikku. Sejak SMP kami selalu bersama. Namun hari ini aku merasa dihianati oleh Salsa. Tinggal Heny seorang sahabatku yang dengan tulus selalu ada untukku. Aku sengaja tidak menceritakan soal pesan singkat Rizki Nazar dan Salsa, kepada Heny. Aku khawatir persahabatan kami akan berantakan gara-gara seorang laki-laki yang tak setia.

Pelajaran Seni Musik yang menjadi pelajaran favoritku bahkan tak mampu menghiburku hari ini. Seindah apa pun Pak Arman Maulana menyanyi, aku bahkan seperti tak mendengar suaranya.

"Anak-anak, ada yang mau maju? Bernyanyi bersama bapak? Oktania?" aku bangun dari lamunan seketika saat Pak Arman Maulana menyebut namaku.

"Ti...tid...tidak, Pak!" jawabku ragu karena tak tahu apa alasan Pak Arman Maulana menyebut namaku.

"Oh ya, baiklah kalau begitu. Biasanya kamu yang paling pertama mengangkat tangan kalau kuajak duet," terang Pak Arman Maulana membuatku paham apa maksud beliau tadi menyebut namaku.

Oktania masih saja melamun. Sampai pelajaran Seni Musik berakhir.

"Oktania Putri Aidawati, kamu itu kenapa kok sejak istirahat tadi tampak lemas begitu? Sakit? Kalau sakit kuantar pulang saja. Bagaimana?" selidik Heny.

"Aku tidak sakit Henydar Kurniawatie. Aku baik-baik saja," jawabku.

"Meski memang hatiku memar. Perasaanku benar-benar sakit," aku berbicara sendiri dalam hati.

"Benar begitu? Tapi perasaanmu barusan bilang kalau kamu sedang sakit hati. Sudahlah, aku tahu isi hatimu. Tidak usah ditutup-tutupi," ujar Heny. Yang dikatakannya memang benar. Entah mengapa dia selalu tahu isi hatiku.

"Rizki Nazar. Rizki menyulut api di dalam sekam," jawabku.

"Sudah. Sabar saja. Kita cari kejelasannya. Aku yakin kamu kaut. Lebih baik kamu tanyakan hal itu padanya. Tanyain sebenarnya maksud dia berbuat kaya gitu sama kamu apa?" usul Heny meski tidak kuberi tahu dengan jelas seperti apa duduk perkaranya.

"Iya aku nanti sore ketemu kok sama dia," jawabku.

Setelah pelajaran berakhir, aku bergegas pulang. Sesampainya di rumah hanya ganti baju dan langsung bergegas ke tempat biasa aku dan Rizki bertemu.

Oktania sampai di tempat yang sudah dijanjikan. Rizki sudah menunggu. Ia tersenyum manis seperti biasanya dan seperti tidak terjadi apa-apa.

"Oktania sayang. Kenapa kok wajahmu dilipat begitu. Ada apa?" tanya Rizki.

"Aku mengajakmu ke sini untuk membicarakan hubungan kita! Sebaiknya kita...." belum sempat aku selesai bicara Rizki memotong.

"Tunggu dulu. Ada apa ini? kok tiba-tiba kamu marah-marah. Kamu itu kalau marah tambah cantik dan membuatku semakin cintai!" rayu Rizki.

"Gombal. Cantik katamu? Bukannya wajah cantik itu terbit kalau lagi senyum, bukan lagi marah?" tukasku mencoba menyindir Rizki Nazar sesuai pesan singkatnya kepada Salsa pagi tadi.

"Maksudmu?" Rizki tampak tidak paham.

"Tidak usah berlagak pilon," jawabku.

"Sepertinya telah terjadi kesalahpahaman yang menjadi jurang di antara kita." ujar Rizki.

"Jelaskan apa maksud pernyataanmu di pesan singkat kepada Salsa ini!" kutunjukkan ponselku yang memperlihatkan tangkapan layar isi percakapan pesan singkat antara Rizki Nazar dan Salsa.

"Astaga. Ini bukan aku. Sumpah. Aku tidak pernah melakukannya," Rizki berusaha membela diri.

"Lalu ini Rizki Nazar siapa? Ini nomor ponsel siapa?" aku terus berusaha memojokannya.

"Aku akan menjelaskannya tapi tidak sekarang!" jawabnya.

"Sudalahlah aku sudah muak, kita sudah saja hubungan kita!" aku pun segera beranjak pergi dari tempat itu. Air mataku sudah tak terbendung lagi. Aku berharap Rizki Nazar menyusulku untuk meminta maaf. Tapi ia malah tetap saja duduk terpaku. Aku pun berlalu.

Pagi hari di belakang kelas. Aku duduk termangu sembari mengcorat-coret dinding. Saat itu Salsa mendatangiku.

"Ta, aku tidak bermaksud membuatmu sakit hati. Maaf ya Ta! Tapi jujur aku tidak ada perasaan apa-apa dengan Rizki. Kemarin pagi itu aku memang *chatting* berbalas pesan dengan bahasa yang mesra. Tapi itu bukan untuk Rizki Nazar. Aku *chatting*

dengan Kevin Julio. Kevin Julio meminjam telepon genggam Rizki Nazar karena miliknya rusak. Percayalah padaku, Ta!” ujar Salsa mencoba memberi penjelasan.

“Iya, Ta. Maaf ya. Itu salahku kok. Aku pakai telepon genggam Rizki Nazar untuk *chatting* dengan Salsa. Ya kamu kan tahu sendiri telepon genggamku rusak,” kata Kevin Julio juga mencoba memberi penjelasan.

“Sudah jelas kan semuanya. Ini cuma salah paham, Oktania Putri Aidawati. Tak perlu nangis lagi! Dan kita tidak jadi putus kan?” rayu Rizki Nazar.

“Maaf Rizki Nazar. Aku tidak bisa...” jawabku.

“Okta?” semua orang yang ada di sekitarku menyebut namaku berbarengan.

“Aku tidak bisa jauh dari kamu, Rizki Nazar,” lanjut jawaban-ku.

“Oh, *so sweet*...!” ucap teman-temanku. Aku dan Rizki Nazar pun hanya bisa tersipu malu.

Eni Purwanti. Lahir di Gunungkidul, 12 Maret 2001. Saat ini Eni Purwanti masih sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang beralamat di Jalan Wonosari – Yogyakarta Km 3, Siyono, Gunungkidul. Alamat rumah di Pengkok Rt 14, Rw 3, Patuk, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Eni Purwanti dapat menghubungi HP 087 73920 4951 emailenipurwanti785@gmail.com. Judul cerpen “Telepon Genggam”

Menggenggam Dunia

Ehma Nur Farawansa

SMA Pembangunan 2 Karangmojo
Gunungkidul

Rintik gerimis membasahi bumi.

“Huam...,” aku menggeliat malas sembari melipat selimut lorekku.

Lantunan qiraah dari masjid yang berarsitektur seperti Masjid Agung Kudus itu selalu membangunkanku tepat waktu. Aku memaksa diri ke kamar mandi sebelum antrian semakin mengular. Meskipun dingin masih melekat hingga persendian tulang; Seperti biasa, aku dan santri yang lainnya menyempatkan diri untuk mendirikan salat malam sampai akhirnya azan dari santri putra berkumandang, menyeruak hingga sudut-sudut desa. Suara azan pun mulai bersahut-sahutan dari surau-surau dan masjid-masjid di sekitar.

Bergegas diriku untuk melakukan salat subuh berjamaah. Bersama santri yang lain aku mulai menapaki tangga turun dari asrama lantai tiga. Derap langkah kami menggebu-gebu. Rusunawa mulai kosong. Lampu kamar satu persatu dipadamkan.

Begitulah aktivitas kami setiap subuh. Bersama-sama kami menembus gerimis menuju masjid. Terlihat jelas para santri yang bernaung di bawah sajadah, ada yang sendiri ada pula yang berdua. Langkahnya terburu-buru dikejar waktu. Di sisi lain, temaram lampu di sepanjang kompleks putra memperlihatkan kesunyiannya karena para santri tengah menuju masjid. Mereka

berjejalan mengambil wudu, ada yang merapatkan barisan atau membalutkan sarung, serta sebagian tampak terkantuk-kantuk terbuai rayuan rembulan yang masih menggantung di peraduan.

Kiai Ja'far tak pernah lupa mengingatkan kami untuk selalu bersyukur atas nikmat kesempatan salat berjamaah yang telah diberikan oleh Allah. Dalam raut wajahnya, terpancarkan ketulusan untuk selalu memberikan teladan bagi kami. Meski dengan suara yang tak lagi selantang di masa mudanya. Meski jalannya gontai menuju aula tempat kami mengaji. Meresapi ceramah Kiai Ja'far, pikiranku melayang jauh dan terhenti pada ingatanku sekitar dua setengah tahun lalu.

"Zulfa...!" suara ayah memanggilku.

"Iya, Yah." jawabku sambil berlari kecil menuju ruang tengah.

"Duduklah!"

Aku menurut dengan jemariku yang masih asyik menari di atas *keypad*.

"Nanti malam akan Ayah ajak kamu pengajian di rumah Pak Zulhan."

"Nanti malam aku sudah janji ke pasar malam sama temanku, Yah," usahaku menghindari tawaran ayah.

"Ke pasar malamnya besok saja. Ikut ayah ya. Lagi pula di sana banyak temanmu yang ikut hadroh," rayu ayah.

"Hmm..., iya deh," jawabku pasrah.

Aku kembali ke kamar dan duduk di kasur. Aku menatap layar ponselku yang menyala nanar di genggamanku. Sejurus kemudian terbesit di otakku untuk mencari kontak Layla. Lalu kuketik pesan singkatku.

"*Layla, maaf ya, aku batalin kencan kita malam ini karena aku ada acara dengan ayah!*" lalu kukirimkan pesanku.

Kuhela napas dalam-dalam dan mulai tertunduk. Tak selang lama, samar terdengar langkah kaki mendekat menuju kamar. Ada yang menyibak tirai dan membuka pintu kamarku hingga berderit.

"Oh, rupanya ibu. Ada apa, Bu?"

"Tak apa, hanya ingin mengingatkan kalau nanti malam berangkatnya selepasIsya."

"Oh iya," jawabku singkat diikuti bayangan ibu yang berlalu. Malam pun tiba.

"Fa, sudah siap belum? Sudah hampir pukul 20.00 ini."

"Sebentar, Bu. Baru pakai jilbab."

"Cepatlah, acaranya mau dimulai."

"Otwewe, Bu!"

Aku tergesa keluar rumah. Setelah semua dirasa siap, ayah pun menghidupkan mobil. Deru mesin menggeram keras. Dalam sekejap roda mobil telah meluncur dari halaman rumah kami dengan meninggalkan jelaga tipis.

Mobil ayah berhenti di sebuah pelataran yang cukup luas. Kami telah tiba di rumah Pak Zulhan yang besar itu. Pak Zulhan tengah sibuk menyalami para tamu. Sedangkan istrinya tengah bercakap dengan ibu-ibu. Dari luar terlihat ruangan telah dipenuhi oleh jamaah. Aku dan ibu mencari tempat yang masih kosong, lalu duduk sambil menirukan lantunan selawat yang diiringi semarak tabuhan hadroh yang dimainkan dengan penuh semangat. Aku memang penyuka sholawat, alunannya yang indah dapat menentramkan hatiku dan semarak tabuhannya seakan menyalurkan energi positif dalam diriku.

Tiba-tiba para jamaah pria yang di dekat mimbar mulai berdiri.

"*Tholaal badru alaina...*," lantunan selawat berganti.

Rupanya sang penceramah telah hadir. Mereka berebut menjabat tangan pria berjubah putih, dan mengenakan peci berwarna hitam. Wajah bersihnya bersinar menunjukkan wibawa seorang alim.

"Fa, tahukah kamu siapa beliau?"

Aku mengangkat bahu *cuek* tanda tak tahu dan tak mau tahu.

"Beliau itu ya, Fa adalah Kiai Ja'far, pengasuh Pondok Pesantren An-Nur."

Aku hanya manggut-manggut.

“Ayahmu akan memasukkanmu ke pondok pesantren yang diasuh beliau.”

“Apa, Bu?” tanyaku pada ibu tentang jawaban yang sesungguhnya sudah kudengar sangat jelas.

“Ayahmu akan memasukkanmu ke pondok pesantren yang diasuh beliau,” ibu mengulangi jawabannya.

Aku terperangah mendengar jawabannya. Seketika hatiku terasa dongkol.

“Tapi, Bu. Aku kan ingin bersekolah di SMA teladan!”

“Itu sudah keputusan ayah dan ibu, Fa. Bahkan ayah telah mengisi formulir pendaftarannya.”

“Ini tidak adil. Mengapa tak ditanyakan pendapatku dulu?” protesku.

“Ayah menginginkanmu pandai dalam ilmu agama. Bukankah itu bagus?”

Aku terpaku. Ya Tuhan, hal yang selama ini menghantuiku akhirnya terlontar dari mulut lembut ibu. Aku tak kuasa jika harus jauh dengan keluarga, meninggalkan sahabat-sahabat yang telah kuanggap saudara. Sangat tak mungkin aku bisa jauh dari mereka. Namun, di sisi lain bagaimana mungkin aku lawan keputusan mereka? Kurenungkan itu dalam-dalam. Kutimang-timang keputusan sepihak ayah itu.

Sampai rumah aku terus memikirkan hal itu. Hingga akhirnya kabar itu telah menyebar luas dengan cepatnya. Banyak kawanku yang menanyakan hal itu. Bahkan kawan yang kujanjikan akan masuk bersama di SMA teladan pun merasakan kekecewaanku. Padahal, kami telah merencanakan itu sejak kami masih di bangku SD.

Aku sendiri sebenarnya juga tak bisa membayangkan betapa asing, terkekang, *gaptek*, *katrok*, kumuh, dan banyak lagi pikiran dalam otakku untuk mendefinisikan keadaan pondok. Itu terbalik dengan kehidupanku di rumah yang telah terbiasa pergi main dengan bebas, lengkap dengan ponsel juga sepeda motor

yang selalu menemaniku saat berkumpul dengan kawan-kawanku. Sungguh, sepertinya sangat sulit. Hingga suatu hari perhatianku tertuju dengan sebuah ceramah Hari Santri Nasional di televisi.

“Pertahanan umat Islam semakin renggang. Orang kafir tidak lagi menyerang kita dengan senjata seperti pada zaman pemerintahan khalifah Sholahuddin Yusuf Al-Ayyubi, tetapi mereka menggunakan akal pikiran untuk mengelabui kita. Salah satu contohnya adalah alat komunikasi yang selalu mengalami pembaharuan. Malangnya umat Islam tak mau mengenal agama lebih dekat. Ketika keadaan telah sedemikian parahnya, lalu bagaimana kita membentengi umat dan negara di tengah gejolakannya peradapan dan perubahan? Ya, caranya dengan menertibkan salat jamaah. Kita satukan umat dengan jamaah, pengajian, dan berusaha menepis perbedaan yang sering menjadi sebab perpecahan bagi umat Islam. Maka dari itu, santri! Ayo! Bangun! Bangun! Buka mata kalian! Sadarlah! Lihatlah apa yang terjadi bila kalian lengah. Ayo! Tegakkan salat jamaah. Mari kita berjuang bersama, kemudian lambat laun mencoba mengambil simpati masyarakat agar memperhatikannya. Janganlah kalian lengah, seriuslah dalam belajar! Jangan sampai kalian terlena dengan kegemerlapan dunia! Kalau pesantren adalah benteng umat dan negara, maka kalianlah yang membangunnya. Bila masa depan bangsa ada di tangan pemuda, maka kalianlah orangnya! Mari, kita satukan umat Islam! Kalau bukan santri, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?” Begitulah penjelasan sang ustad dengan semangat membara hingga urat di lehernya terlihat tegang.

“*Walaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh,*” kajian pagi usai. Para santri menjawab salam Kiai Ja’far dengan serempak. Suara salam penutup seolah menjadi *stimulus* mata-mata yang tadinya mengantuk. Terlihat jam telah menunjukkan pukul 06.00. Ceramah pagi ini cukup panjang. Setelah Kiai Ja’far meninggalkan mimbar, kami pun merapikan mukena dan sajadah kami.

Para santri berhambur ke luar masjid layaknya burung-burung yang terusik dari sarangnya dan berbondong menuju asrama masing-masing.

Di perjalanan pulang Mbak Isti, pengurus pondok putri memanggilkku.

“Nanti sehabis piket asrama, kamu ajak Sarah, Dhila, dan Tazkya untuk berlatih MQK di *ndalemnya* ustazah Rusmini. Tadi Ustazah Rus menghubungi, katanya kalian harus latihan lebih keras untuk maju tingkat nasional di Banten nanti, karena waktunya tinggal dua bulan lagi.”

“Oh, iya Mbak,” jawabku tersenyum, mengingat kemenanganku dan kawan-kawan dalam lomba tafsir, kaligrafi, silat, dan juga pidato bahasa Inggris di tingkat provinsi kemarin.

Dan kini kuberpikir bahwa santri bukanlah hal yang buruk. Kini persepsiku tentang santri telah berubah. Banyak kok orang sukses yang dulu jebolan santri, seperti Gus Dur yang jadi Presiden, Ustaz Yusuf Mansur yang jadi dai sekaligus pengusaha, Habiburrahman Elsyirozy dan Ahmad Fuadi yang jadi penulis hebat, atau enggak ya Prof. Dr. K. Yudian Wahyudi yang jadi guru besar di Amerika Serikat. Betapa kerennya mereka. Karena itu, aku pun ingin menyadarkan masyarakat luas bahwa santri adalah layak investasi hidup dan mati. Karena di sini kita tidak hanya mempelajari ilmu agama. Akan tetapi juga ilmu hidup yang sangat bermanfaat yang pasti tidak akan kita temukan di tempat lain.

Dari kamarku di lantai tiga, aku menatap rumput hijau yang mulai memanjang melalui jendela belakang rusun. Dari atas sini tampak terhampar indah bagai karpet alam yang luas. Ku teruskan pandanganku hingga ke pepohonan naik ke gumpalan awan putih yang berhias semburat jingga. Dalam benakku bergumam.

Telah terpatrit dalam ingatanku fatwa Kiai Rais dari Gontor; “Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang.

Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang!”

Iya. Aku adalah seorang santri. Aku harapan bangsa dan agama. Di tangan ini, akan kukibarkan bendera Islam lebih lebar. Akan kugenggam dunia. Sebab, Islam adalah alam semesta. Bahkan lebih dari itu, kesejahteraan Islam adalah *rahmatan lil alamin!*



Ehma Nur Farawansa. Lahir di Wonogiri, 1 Desember 2000. Alamat rumah di Kedungringin, Trukan, Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Ehma Nur Farawansa sekolah di SMA Pembangunan 2 Karangmojo yang beralamat di Jalan Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Ehma Nur Farawansa dapat menghubungi ponsel: 085292872046. Judul cerpen “Menggenggam Dunia”.

Tiga Lilin yang Menyala Sangat Terang

Exsuperantia Viensi Gadis Lavira
SMA Dominikus Wonosari
Gunungkidul

Namaku Ajeng. Anak semata wayang pasangan Indra Haryono dan Sri Nardiati. Aku dibesarkan di lingkungan keluarga yang bahagia dengan kehidupan yang sederhana. Saat ini usiaku 17 tahun. Artinya aku sudah mulai beranjak dewasa. Keadaan menuntutku untuk hidup mandiri. Tidak mudah menyerah dan tidak gampang mengeluh. Aku telahir bukan seperti anak-anak seusia yang lainnya. Segala keterbatasan melatihku menjadi kuat dan selalu bersyukur.

Rumahku berada desa yang jauh dari keramaian dan gemerlapnya lampu kota. Bunyi katak, jangkrik, dan serangga malam senantiasa menemani. Hembusan angin yang berkesiut atau gemericik air sungai akrab di telinga. Kokok ayam jantan kicau burung pagi hari membuka duniaku di pagi hari. Betapa tenteram hidup di desa. Aku tidak pernah ingin beranjak darinya.

“Ajeng, tolong ibu, *Ndhuk*,” terdengar suara ibu memanggilku.

“Iya, Bu,” aku pun bergegas menemui ibu.

“*Ndhuk*, ini seperti biasa ya, 30 biji gorengan untuk Mbak Sum dan 20 untuk kantin sekolah,” ucap ibu.

“Iya Bu. Ajeng berangkat dulu,” beginilah setiap pagi. Tanpa sarapan aku bergegas ke sekolah. Mampir ke warung Mbak Sum mengantar gorengan mumpung masih hangat dan langsung ke

kantin sekolah. Jarak rumah dan sekolah tidak jauh sehingga tidak membuatku capai meski aku harus mengayuh sepeda tua setiap pagi untuk menempuh perjalanan.

Aku tidak pernah merasa malu berangkat sekolah sampe menyangking gorengan membantu orangtuaku. Bapak dan ibuku juga tidak pantang menyerah. Setiap pagi ibu selalu berjalan keliling kampung untuk menjajakan dagangannya. Sedangkan bapak adalah tulang punggung keluarga. Pekerjaan bapak sangatlah berisiko. Bapak bekerja ditambang batu kapur yang sewaktu-waktu bisa ambrol menyimpannya. Tidak sedikit rekan kerja bapak yang meninggal karena tertimpa reruntuhan batu. Setiap malam air mataku menetes merasakan betapa perjuangan kedua orangtuaku untuk biaya pendidikanku amatlah berat.

Aku sendiri sampai saat ini tidak mempunyai cita-cita yang pasti. Ingin menjadi ini dan itu rasa-rasanya percuma sebagai seorang wanita. Akhirnya hanya dinikahi seorang lelaki baik hati dan menjadi ibu rumah tangga. Bahkan banyak temanku yang tidak melanjutkan sekolah dan memilih menikah di usia muda.

Sampai saat ini, aku hanya ingin lulus dari SMA. Selanjutnya bekerja menggantikan ibu yang sudah mulai tua. Aku tidak mau bekerja ke kota seperti kebanyakan teman-temanku. Paling-paling menjadi buruh pabrik atau pelayan toko. Menjadi pesuruh majikan. Namun, entahlah, sampai saat ini pun biaya sekolahku terbilang mahal. Untuk merasakan bangku kuliah, aku tidak pernah bermimpi setinggi itu.

Siang hari, sepulang sekolah seperti biasa aku harus mengambil nampan gorengan di kantin dan di warung Mbak Sum. Syukurlah gorengan daganganku selalu habis. jadi aku selalu bisa membawa uang pulang untuk kemudian membeli bahan-bahan yang akan diolah oleh ibu hari berikutnya. Kukayuh sepedaku di bawah terik matahari. Peluh dan dahaga berteman denganku. Hidup prihatin sudah menjadi bagian dari keseharianku semenjak kanak-kanak.

Namun hari ini betapa kaget diri ini. Sesampainya di rumah kulihat banyak orang berkerumun. Kucampakkan sepeda tua itu. aku segera berlari. Mbak Narni, tetangga dekatku bsegera memelukku.

“Ajeng yang sabar ya,” ujar Mbak Narni sambil menggandengku masuk ke dalam rumah. Kulihat Bapak terbaring penuh luka di kepala,tangan, dan kakinya.

“Bapak kenapa? Apa yang sudah terjadi?” tak bisa lagi menahan tangis, aku berlari ke arah bapak yang tak berdaya.

“Bapak tidak apa-apa, hanya luka sedikit saja. Besok pasti sudah sembuh,” jawab ibu mencoba menenangkanku.

“Bapak harus segera dibawa ke rumah sakit, Bu!” pintaku.

“Iya. Ini sedang menunggu mobil Pak Kasman,” jawab ibu.

Seperti kekhawatiranku selama ini. Pekerjaan bapak berisiko. Musibah ini adalah ujian. Memang bapak terluka bukan karena tertimpa reruntuhan batu. Hari ini Bapak mendapat bayaran dari juragan Bahar. Menurut cerita, ada dua orang yang menghadang bapak, memukulinya dan mengambil semua uang yang diperolehnya.

“Puji Tuhan, bapakmu baik-baik saja,” ujar ibu.

“Tidak apa-apa bagaimana? Bapak harus segera dibawa ke puskesmas!” sekali lagi aku minta disegerakan perawatan untuk bapak.

Sesaat mobil Pak Kasman datang dan membawa bapak ke Puskesmas.

Dari kejadian itu, tekhatku untuk segera lulus dan bekerja semakin kuat. Mungkin aku akan mengingkari janjiku sendiri. Aku akan ke kota supaya lekas mendapat rezeki yang banyak dan meringankan bahkan melepaskan beban berat bapak dan ibu.

Beberapa hari bapak dirawat di Puskesmas. Uang tabungan sedikit terkuras. Untuk juragan Bahar mau membantu. Ia merasa perlu bertanggung jawab. Sebab, pelaku yang membuat bapak

luka-luka adalah orang suruhan dari saingan bisnis batu kapur juragan Bahar.

Akibat peristiwa itu, untuk beberapa waktu yang belum bisa ditentukan bapak tidak bekerja. Artinya, ekonomi keluarga hanya mengandalkan dagangan ibu semata.

Aku pun semakin giat belajar, agar mendapat nilai bagus saat Ujian nasional. Meski setiap malam hanya diterangi cahaya lilin, karena rumah kami belum memasang listrik, kubuka buku-buku pelajaran. Tekadku sangat kuat dan bulat.

"Pak bagaimana ini? Ibu bingung harus usaha apa lagi. Ajeng sebentar lagi lulus SMA. Ia harus kuliah. Tapi dengan keadaan Bapak yang seperti ini bagaimana bisa mencari uang?" ibu berkata lirih sambil menangis.

"Maafkan bapak, Bu. Keadaan bapak telah memperburuk situasi. Ibu jangan menangis, nanti Ajeng dengar. Doakan bapak agar segera sembuh dan dapat kembali mencari rezeki," ujar bapak berusaha meyakinkan Ibu.

Perbincangan bapak dan ibu itu pun tanpa sengaja terdengar olehku. Aku tidak habis pikir, mengapa dalam situasi begini bapak dan ibu masih berpikir untuk membiayaiiku kuliah. Padahal aku sendiri enggan untuk kuliah. Aku lebih memilih untuk bekerja.

Hari berlalu begitu cepat. Ujian berjalan lancar dan aku pun dinyatakan lulus. Cerita tentang kelulusanku yang bercampur bahagia dan haru telah berlalu.

"Apakah tidak ada yang harus kuantar ke tempat Mbak Sum, Bu? Atau aku saja yang berkeliling kampung untuk berjualan?" tanyaku.

"Tidak usah *Ndhuk*. Ibu hanya membuat dagangan sedikit. Biar Ibu saja nanti yang berkeliling," jawab ibu.

"Lantas bapak ke mana, Bu? Dari tadi kok aku belum melihatnya?" tanyaku kepada ibu. Namun, ibu hanya terdiam lalu berpamitan kepadaku.

"Ibu berangkat keliling dulu ya, *Ndhuk*. Kamu jaga rumah," pesan ibu kepadaku.

"Iya, Bu. Hati-hati!" jawabku.

Pagi itu terlintas dalam pikiranku untuk berangkat ke kota mencari kerja. Berbekal ijazah dan berkas-berkas yang kuanggap penting. Pikiranku itu tidak pernah kusampaikan kepada keluarga. Aku hanya pernah bilang bahwa aku memilih bekerja ketimbang kuliah. Aku tidak mau membebani keluarga.

Tanpa berpikir panjang, dengan uang tabungan milikku aku pun berangkat ke kota. Sebelum ibu pulang dan entah bapak ke mana, tanpa sepengetahuan mereka aku berangkat. Hanya kutinggalkan secarik surat yang memberi tahu bahwa aku ke kota. Bersama seorang teman aku berangkat.

Aku benar-benar merasa terasing, kagum bercampur takut sesampainya di kota. Ini baru pertama kalinya aku menginjakkan kakiku kembali ke kota setelah piknik di masa SMP dahulu. Suasana kota benar-benar telah berubah. Gedung-gedung berjejalan. Jalan-jalan macet. Riuhan dan bising.

Aku tertawa kecil membandingkan kehidupan antara kota dengan desa, tempat tinggalku. Bersama temanku aku menyusuri jalan memperhatikan setiap pintu apakah ada yang membuka lowongan pekerjaan. Setelah sekian lama mencari, lamunanku terhenti ketika kulihat ada tulisan "Lowongan Pekerjaan" di Butik Salamah. Aku mencoba bertanya kepada seseorang yang sedang duduk depan pintu butik itu. Orang itu melihatku penuh ragu.

"Apa tidak salah kamu ingin melamar kerja di sini? Kriterianya cantik dan berpenampilan menarik, sedangkan kamu kusam dan dekil!" ujar orang itu meremehkannya.

Sedikit ada perasaan sedih di dalam hatiku setelah mendengar pernyataan orang itu. Sambil menatap sinis orang itu menyuruhku masuk. Sebuah ruangan yang sangat dingin, wangi yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Puji Tuhan, setelah berbincang dengan pemilik butik aku akhirnya diterima bekerja

di situ. Aku bercerita tentang kehidupanku di desa. Pemiliknya amat sangat baik. Namanya Bu Hana. Aku diperbolehkan bekerja dengan syarat mendapat izin dari kedua orangtua.

Aku pun segera pulang. Aku tahu bapak dan ibu akan khawatir dengan kepergianku. Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, aku pun sampai di rumah.

"Bapak, Ibu, maafkan aku," ujarku seketika saat menjumpai bapak dan ibu sudah menungguku di muka rumah beserta Mbak Narni dan beberapa tetangga.

Kulihat bapak dan ibu menungguku dengan harap-harap cemas. Aku langsung menceritakan semuanya. Awalnya, bapak dan ibu tidak mengizinkanku untuk bekerja di kota, tetapi setelah kuyakinkan akhirnya mereka melepaskanku untuk bekerja dan mengurungkan niat supaya aku kuliah.

Keesokan harinya aku diantar bapak dan ibu untuk menemui Bu Hana. Saat itu Bu Hana malah menangis sembari menceritakan masa lalu dan perjuangannya. Ternyata Bu Hana adalah seorang yatim piatu. Berbekal semangat ia kini telah berhasil merintis usaha butik di kota. Awalnya ia hanya buruh jahit, namun karena keuletan akhirnya ia malah memiliki butik sendiri. Aku bahkan diizinkan untuk tinggal di rumahnya. Bu Hana sudah kuanggap seperti keluarga sendiri, begitu pula ia kepadaku.

Bapak, ibu, dan Bu Hana adalah nyala lilin penerang hidupku. Tiga nyala lilin yang sangat terang. Sangat terang. Ketiganya rela meleleh terbakar demi cahaya.



Exsuperantia Viensi Gadis Lavira. Lahir di Gunungkidul, 14 Maret 2000. Saat ini Exsuperantia Viensi Gadis Lavira menuntut ilmu di SMA Dominikus yang beralamat di Jalan Mgr. Sugiyopranoto 29, Baleharjom Wonosari. Alamat rumah di Mulyosari Rt 06/Rw 02, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Lavira dapat menghubungi ponsel 085701892692 Judul Cerpen "Tiga Lilin yang Menyala Sangat Terang".

Sepotong Cerita Saduran dari Cerita Panjang yang Sudah Ada Sebelumnya

Feni Aryati

SMK Negeri 1 Ponjong
Gunungkidul

Amir terengah-engah. Jantungnya berdegup kencang. Ia baru saja melewati sebuah jembatan setipis rambut dibelah tujuh yang sangat panjang, seperti yang pernah diceritakan orang-orang saleh di pengajian-pengajian. Inikah jembatan yang disebut-sebut dalam Alquran? Inikah *shirathal mustaqim*?

Ia baru saja lolos dari situasi mencekam itu. Entah bagaimana nasibnya seandainya terpeleset dari jembatan batas ambang bagi orang-orang yang celaka dan selamat itu. Di bawah jembatan itu mulut jurang merah mengangah. Lidah api menjilat-jilat dari kedalamannya.

Beberapa langkah awal ketika melalui jembatan itu, Amir merasakan langkah yang berat. Kakinya nyaris tak terangkat. Namun perlahan ia coba melangkah dan terus melangkah. Tepat di tengah-tengah bentangan jembatan itu, terasa ada angin yang mendorongnya hingga ujung jembatan. Entah dari mana datang-nya angin itu. Kilatan angin yang maha kencang itu menerbangkannya hingga seberang.

Amir pun selamat melewati jembatan mengerikan tersebut. Di ujung jembatan ia termangu dan masih bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya ia ada di mana. Apakah angin yang mendorongku sampai ke tepi adalah pertolongan Allah?

"Alhamdulillah, terima kasih ya Allah. Terima kasih!" teriak Amir memecah keheningan yang sesaat.

Sejurus kemudian keheningan itu pun pecah. Amir mendengar dan melihat banyak orang yang menjerit keras ketika melewati jembatan yang baru saja ia lintasi. Ada banyak orang yang tergelincir dan jatuh ke jurang menyeramkan dan lesap hangus dalam mulut jurang dan api yang menjilat-jilat. Ada yang berhenti sama sekali, bergeming, tak beranjak di tengah jembatan yang sangat kecil itu. Jeritan-jeritan semakin terdengar keras dan jelas. Menggema di langit-langit alam yang entah di mana itu. Sebuah alam yang suram namun sekaligus juga terang. Ada kegelapan, api yang menyala-nyala, tetapi juga taman bunga yang hijau dan wangi. terdengar suara gemericik air. Namun, Amir belum menemukan di mana suara yang sangat menenteramkan hatinya itu.

Pandangannya kembali ke sisi kiri. Ia lihat kejadian mengerikan, yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya.

"Apakah itu suara jeritan dan tangisan orang-orang yang tidak bisa mencapai seberang?" gumamnya.

"Apakah di kedalaman jurang itu terbuka pintu neraka?" gumamnya sekali lagi.

Amir tidak mengetahuinya. Ia bingung dan terus bertanya-tanya. Jerit kesakitan melengking, meraung, begitu pedih menyayat setajam sembilu mencabik-cabik hulu hati.

Dalam kondisi dan posisi terduduk lemas, antara takut dan penuh syukur Amir mencari-carai barangkali ada orang selain dia yang selamat dari penyeberangan di jembatan itu. Namun, tidak ada. Dari ujung jembatan ia lihat orang-orang terjungkal. Berteriak. Menangis. Menjerit. Ia benar-benar tak kuat dan tahan melihatnya.

Amir mulai bangkit. Namun, ia benar-benar merasa lemas setelah terhempas. Ia mencoba merangkak menyusuri jalan lurus dari bibir jembatan itu.

Di situlah Amir melihat sosok lain. Ia panggil sosok itu, ia mencoba bangkit untuk berjalan mengejar sosok itu namun tidak bisa. Sosok itu berkelebat, berlalu menuju sebuah pintu agung yang baru pertama kali dilihat oleh Amir. Pintu itu terbuka. Sebuah cahaya menyala. Wangi semerbak aroma mengudara. Suara gemericik air mengalir semakin jelas terdengar.

“Apakah itu pintu surga?” tanya Amir kepada dirinya sendiri. Seketika suara yang menenangkan hatinya itu sirna tatkala pintu gerbang tertutup.

Dengan merangkak Amir beranjak tergesa ke arah pintu itu. Sebuah pintu yang amat sangat besar. Seperti pintu istana di kisah-kisah dongeng untuk anak-anak. Pintu itu adalah ujung jalan lurus yang ditempuh Amir setelah melewati jembatan maut yang mengerikan itu.

Dengan susah payah Amir sampai di depan pintu. Tidak ada siapa pun di muka pintu. Amir tidak berdaya untuk membukanya. Amir mengucapkan salam, namun, tak terjawab. Ia mencoba mengetuk, namun, pintu tetap tertutup.

“Wahai pintu, izinkanlah saya masuk!” pinta Amir kepada pintu itu.

Pintu tetap saja bergeming.

“Wahai pintu, tolonglah aku. Aku takut berada di sini sendirian. Izinkanlah saya masuk!” pinta Amir sekali lagi.

“Wahai Amir, kau tidak boleh masuk saat ini,” sebuah suara menggema bicara padanya.

“Siapakah engkau? Engkau tahu namaku?” Amir bertanya kepada suara yang berkumandang itu. ia bergidik. Bulu kuduknya meremang. Ia benar-benar ketakutan. “Bolehkah saya masuk?” tanya Amir.

“Tidak boleh,” jawab suara itu.

“Mengapa?” tanya Amir.

“Karena tugasmu belum selesai.”

“Tugas? Tugas apakah? Aku tidak paham!” jawab Amir.

“Engkau bahkan tidak mengetahui tugas apa yang belum diselesaikan. Itulah tugasmu, mencari tahu, tugas apa yang belum kau selesaikan!” ujar suara itu.

Amir pun memburu dengan terus bertanya. Namun tak ada jawaban. Di benak Amir pun kini bersemayam banyak pertanyaan tentang jawaban terakhir dari suara itu.

Amir benar-binar termangu. Ia hanya bisa diam mematung di depan pintu merenung-renungkan maksud peristiwa yang terjadi padanya. Beberapa saat Amir rasakan ada yang mengoyak tubuhnya.

“Bangun, Pak. Bangun! Sudah subuh!” terdengar gemeremang suara di telinga. Lelaki berusia 30 tahunan itu pun terkesiap. Rupanya sang istri telah menyadarkannya dari peristiwa yang ganjil itu.

“*Astaghfirullah!*” ia pun segera bangun dari tempat tidur. Sejenak termenung di bibir ranjang mengingat mimpi yang baru dialaminya. Segera ia mengambil air wudu kemudian melaksanakan salat subuh berjamaah dengan anak dan istrinya.

Seusai salat subuh ia ceritakan mimpi itu kepada sang istri. Mimpi itu benar-benar mengganggu. Ia terus saja merenungkannya. Tapi, ia sama sekali tidak memahami apa maksud mimpinya itu.



Feni Aryati. Alamat rumah di Weru, Petir, Rongkop, Gunungkidul. Sekolah di SMKN 1 Ponjong yang beralamat di Jalan Wonosari—Baron Km. 20, Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Feni Aryati dapat menghubungi ponsel 08112519173 email Fhenyarr21@gmail.com Judul cerpen “Sepotong Cerita Saduran dari Cerita Panjang yang Sudah Ada Sebelumnya”

Ibunda Tercinta

Fredika Sanjaya Putra
SMK Negeri 1 Wonosari
Gunungkidul

Seperti biasanya aku berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak rumah dengan sekolah boleh dibilang dekat. Saat berangkat sekolah seperti inilah terkadang aku merasakan kesedihan, cemburu, iri, benci, marah, dan perasaan tak keruan lainnya tatkala melihat teman-temanku diantar oleh ayah atau ibunya. Pasalnya selama ini aku tak pernah merasakan hangatnya pelukan kedua orangtuaku. Aku hidup semata wayang. Sedari kecil aku sudah ditinggal oleh orang tuaku. Selama ini, aku tinggal bersama kakek dan nenekku.

Sampai saat ini aku masih terngiang dengan penjelasan Pak Suradiman, guru pelajaran Agama Islam di sekalahku. Kemarin Pak Suradiman menjelaskan materi bab adab terhadap kedua orang tua. Setidaknya ada lima adab menurutnya yang perlu dicermati setiap anak kepada kedua orang tuanya. Pertama, tidak memandang orang tua dengan pandangan yang tajam atau tidak menyenangkan. Kedua, Tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan orang tua. Ketiga, tidak mendahului mereka dalam berkata-kata. Keempat, tidak duduk di depan orangtua sedangkan mereka berdiri. Kelima, lebih mengutamakan orangtua daripada diri sendiri.

Lantas, bagaimana adab orangtua kepada anaknya? Aku merasakan ketidakadilan. Bahkan aku sama sekali belum pernah melakukan hal itu kepada kedua orangtuaku. Apakah aku terma-

suk golongan anak-anak yang tidak beradab dan durhaka? Atau sebaliknya, kedua orangtuaku yang tidak beradab dan durhaka kepadaku? Katanya surga ada di telapak kaki ibu? Ibunya siapa? Sepertinya aku tidak punya surga karena surgaku tidak di kaki ibuku.

Masalah itu sejak kemarin menghantui pikiranku. Bahkan, Pak Suradiman menegurku saat pelajaran.

“Andi, kenapa kamu murung?” tanya Pak Suradiman.

“Tidak apa-apa, Pak,” jawabku.

“Kamu ada masalah?” tanya Pak Suradiman lagi kepadaku.

“Tidak, Pak,” jawabku.

Saat itu perasaanku benar-benar kacau. Hingga sempat terpikirkan olehku jika orang tuaku benar-benar teramat jahat padaku. Mereka tak pernah berusaha menghubungiku. Mereka hilang bagai hantu. Meninggalkanku sejak bayi. Semenjak pergi, mereka tak pernah pulang. Sama sekali tidak pernah pulang.

Pernah terbersit dalam pikiranku untuk mencari mereka. Kakek dan nenek tentu tak tahu harus bagaimana. Mereka hanya orang desa yang berpendidikan rendah. Untuk hidup saja susah. Mereka juga tidak pernah menganggap bapak dan ibu hilang.

Kini usiaku sudah tujuh belas tahun. Selama itu, janganakan wajah, bahkan bayang mereka pun aku tak pernah tahu. Sama sekali tidak pernah tahu.

Kemarin hatiku benar-benar terusik. Aku sempat meminta izin keluar kelas untuk ke kamar mandi dan tak kembali sampai pelajaran Agama Islam berakhir. Aku tercenung di kamar mandi. Aku menangis sejadi-jadinya. Mungkin aku lelaki yang cengeng. Tapi, biarlah orang berkata begitu. aku benar-benar merasa tak mampu hidup dalam keadaan seperti itu.

Bel sekolah sudah berbunyi. Namun, hari ini aku tidak ikut pelajaran. Kebetulan aku harus ikut latihan vokal untuk lomba musikalisasi puisi yang diselenggarakan Balai Bahasa DIY tahun ini. Aku vokalisnya. Lomba yang diadakan setiap tahun itu benar-

benar menantangku. Sekolahhanku belum pernah meraih juara meski tidak pernah absen untuk berpartisipasi. Dengan musikalisasi puisi aku jadi tahu puisi. Aku jadi suka dengan puisi karya penyair-penyair Yogyakarta yang sebelumnya tak pernah diberi tahu dan diajarkan oleh guruku. Aku berharap, tahun ini aku dan teman-temanku bisa memenangkannya. Sebab, juaranya selalu dari sekolah-sekolah di kota Yogyakarta. Aku juga harus terus belajar kepada mereka. Karena memang penampilan mereka bagus-bagus. Kami yang dari sekolah di desa tentu tidak mau kalah.

Tatkala aku hendak menuju ruang seni musik, aku melihat seseorang tampak ragu berdiri tepat di pintu gerbang sekolah. Aku pun mendekatinya.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?” tanyaku.

“Oh.... iya, Nak. Ibu sedang mencari anak ibu. Tadi malam tidak pulang. Ibu sangat khawatir padanya. Apakah ibu bisa bertemu wali kelas atau kepala sekolah? Ibu mau minta bantuan,” jelas Ibu itu.

“Namanya siapa, Bu?” selidikku.

“Budi. Budi Suharto namanya. Sekolah di sini. Kelas sebelas jurusan akuntansi,” jawab sang ibu.

“Saya kenal dia, Bu. Saya kakak kelasnya. Memangnya Budi tidak pulang kenapa, Bu?” tanyaku.

“Semenjak ayahnya meninggal, aku kuwalahan mengatasi anak itu. Bukanya sadar dan membantu orang tua, tapi malah semakin tidak bisa dikendalikan. Tiap hari minta uang untuk pergi tidak keruan. Tidak jelas entah bagaimana masa depannya,” demikian sang ibu mencurahkan isi hatinya kepadaku.

“Kalau begitu, mari ibu saya antar menemui Bu Ratmini. Wali kelas si Budi,” jawabku seraya menuntunnya ke ruang guru.

“Terima kasih banyak, Nak! Seandainya Budi baik hati sepertimu. O ya, siapa namamu?” tanya sang Ibu.

“Iya Bu, sama-sama. Nama saya, Andi. Andi Arifin, Bu!” jawabku sambil berjalan ke ruang guru. Aku merasakan ketaran yang berbeda. Ia seperti ibu yang kurindukan selama ini.

“Andi Arifin?” tanya ibu itu seperti terkejut.

“Memangnya kenapa, Bu?” tanyaku.

“Tidak apa-apa, Nak. Ibu hanya teringat Budi,” jawabnya.

Dalam hati ku sempat terbersit bahwa anggapanku terhadap orang tuaku itu tak sepenuhnya benar. Ternyata ada hati lapang dalam jiwa setiap ibu. Semoga saja setelah tujuh belas tahun ibu akan pulang. Aku yakin, masih ada cinta di hatinya.

“O ya, nama ibu siapa?” tanyaku.

“Rahayu,” jawabnya singkat.

“Rahayu?” jawabku setengah bertanya. Sekarang ganti aku yang terkejut. Nama yang sama dengan nama ibunya.

Segera kuberitahukan kepada Bu Ratmini bahwa Bu Rahayu hendak bertemu dengannya. Setelah itu aku pun beranjak. Saatnya latihan musikalisasi puisi. Semoga latihan lancar. Aku langsung bergegas ke ruang music. Di sana sudah menunggu 5 orang temanku.

“Maaf aku telat. Linda mana? Dia belum datang?”

“Linda hari ini tidak berangkat,” jawab Putri, gitaris perempuan grup kami.

“Kita latihan hanya berenam, dong?” tanyaku mengungkapkan kekecewaaan karena personel latihan hari ini tidak bisa lengkap.

Tak lupa aku bersalaman kepada mereka dan kami melanjutkan percakapan sembari menunggu pelatih kami datang.

“Andi Arifin,” panggil Pak Ari. Aku langsung maju ke arahnya.

“Kamu coba nyanyi lagu “Bunda” ciptaan Melly Goeslaw!” pinta Pak Ari langsung kepadaku sesaat setelah ia masuk ke ruang musik.

Ketika mendengar judul lagu itu, hatiku kembali tertegun, kenapa harus yang berhubungan dengan orangtua. Aku mulai menyanyi, tetapi saat di pertengahan lagu aku tak sanggup untuk menahan air mataku, aku meneteskan air mata tetapi aku tetap menyanyi. Usai menyanyi aku pun meminta maaf kepada Pak Ari.

"Kamu terharu?" tanya Pak Ari.

"Iya, Pak," jawabku singkat tanpa mengungkapkan perasaanmu yang sesungguhnya.

"Bagus. Berarti kamu akan dengan mudah memahami puisi "Ibunda Tercinta" karya penyair Umbu Landu Paranggi ini. Puisi ini yang nantinya akan kita olah menjadi musikalisasi puisi," jelas Pak Ari kepadaku.

"Puisi berjudul "Ibunda Tercinta", Pak? Tidak ada puisi yang lain?" tanyaku.

Entah mengapa tapi ini bukan kebetulan. Kemarin pelajaran tentang adab terhadap kedua orangtua. Tadi sebelum latihan aku bertemu seorang ibu yang tengah mencari anaknya. Pak ari menyuruhku menyanyi lagu "Bunda" dan sekarang harus membuat lagu dari puisi berjudul "Ibunda Tercinta".

"Ini puisi wajib yang harus digarap," jawab Pak Ari singkat.

Ibunda Tercinta

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
duka derita dan senyum yang abadi
tertulis dan terbaca jelas kata-kata puisi
dari ujung rambut sampai telapak kakinya

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
korban, terima kasih, restu dan ampunan
dengan tulus setia telah melahirkan
berpuluh lakon, nasib dan sejarah manusia

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
cinta kasih sayang, tiga patah kata purba
di atas pundaknya setiap anak tegak berdiri
menjangkau bintang-bintang dengan hatinya dan janjinya

Demikianlah isi puisi itu. Sebuah puisi yang lagi-lagi membuatku menitikkan air mata di pipi. Pagi itu segeralah kami membuat aransemen untuk puisi tersebut. Aku dipercaya mencari nada oleh Pak Ari. Akhirnya sebuah musikalisasi puisi pun selesai hari ini. Tinggal satu puisi lagi. Selesai berlatih dan teman-teman telah pulang, Pak Ari bertanya kepadaku sekali lagi soal tangisanmu saat latihan tadi.

“Kenapa kamu tadi menangis, Andi?” tanya Pak Ari.

“Tidak apa-apa, Pak,” jawabku.

“Kamu tidak usah berbohong. Ceritalah. Mungkin Bapak bisa membantumu!” ujar Pak Ari.

“Meskipun belum pernah bertemu dan tidak memiliki ingatan tentang orangtua, tapi saya merasakan kerinduan mendalam kepada ibu saya, Pak,” jelasku.

“Setiap orangtua pasti selalu ingat dengan anaknya” jelas Pak Ari lirih.

“Jika mereka sayang pada saya, pasti mereka sudah pulang dan menemui saya, Pak!” jawabku dengan tangis tak tak bisa lagi dibendung.

“Kamu harus bersabar. Kamu tinggal dengan siapa?” tanya Pak Ari.

“Saya tinggal dengan kakek dan nenek,” jawabku.

“Mereka berdua juga orangtuamu. Sayangilah mereka seperti mereka menyayangimu. Banyak-banyaklah berdoa untuk kesehatan keselamatan bapak dan ibumu. Percayalah bahwa mereka baik-baik saja dan setelah sekian lama mereka berdua bakal pulang!” jelas Pak Ari.

“Iya, Pak. Semoga apa yang Bapak katakan dan harapan benar adanya,” sambungku.

Aku bergegas berpamitan pada Pak Ari dan berlari ke rumah sambil menghapus air mata yang membasahi pipiku. Sesampainya di rumah aku langsung masuk kamar dan merenungi apa yang dikatakan Pak Ari tadi.

“Andi... Andi,” panggil nenekku.

"Ayo sini, makan dulu!" tapi aku tak menjawab, hingga nenek membuka pintu kamarku.

Kuceritakan semua yang terjadi kepada nenek. Aku pun bercerita kalau aku merindukan bapak dan ibu. Saat itu, nenek juga menangis. Seperti ada rahasia yang tertutupi selama ini dan sudah saatnya untuk diungkapkan.

"Sesungguhnya, kedua orangtuamu terpisah saat kamu masih bayi. Bapakmu meninggal karena kecelakaan kerja. Ibumu meninggalkanmu begitu saja. Tanpa ada kabar. Sampai nenek tahu bahwa ternyata ibumu kembali ke orangtuanya. Tidak lama lalu menikah lagi dan punya anak lagi kira-kira satu tahunan setelah meninggalkanmu," cerita nenek kepadaku menambah kekalutan dan membuatku benar-benar terkejut.

Lidahku tercekak. Aku tak bisa berkata-kata. Pikiran dan perasaanmu langsung mengarahkan ingatan kepada seorang ibu bernama Rahayu yang tadi pagi bertemu. Ibunya Budi. Pikiranku terusik.

"Jangan-jangan benar, Bu Rahayu adalah ibuku," gumamku.

"Sudah. Jangan melamun. Jangan bersedih. Jangan menangis. Anak laki-laki tidak boleh menangis. Ayo makan!" ujar nenek menenangkanku.



Fredika Sanjaya Putra. Alamat rumah di Pringombo C, Pringombo, Rongkop, Gunungkidul, Rt 19, Rw 05. Sekolah di SMK Negeri 1 Wonosari, Jalan Veteran, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Fredika Sanjaya dapat menghubungi ponsel 081226839937 email fredika741@gmail.com .Judul Cerpen "Ibunda Tercinta".

Mati untuk Hidup

Hanifah Nur Aini

SMA Pembangunan 2 Karangmojo
Gunungkidul

Matahari belum menampakkan sinarnya. Ayam jantan masih menyimpan kokonya. Dingin udara begitu murni. Setiap makhluk akan bersyukur dengan karunia Sang Pencipta ini.

Tidak seperti biasanya. Di sepertiga malam itu Zainal terganggu untuk bangun. Ia merasakan seperti ada yang berbeda pada dirinya saat itu. Ia lihat jam di dinding warna biru di kamarnya. Ia menatap jarum jam itu sembari memikirkan apa yang tengah terjadi padanya. Zainal sangatlah gelisah. Ia tidak dapat mendengarkan suara detikan jarum jam itu seperti biasanya. Muncullah berbagai pertanyaan di benak Zainal. Apakah jam dinding itu yang rusak, ataukah memang telinganya yang bermasalah? Rasa takut pun mulai mendera dirinya.

Azan subuh berkumandang. Namun, Zainal bahkan tidak mendengarnya. Kokok ayam jantan bersahutan pun tak terdengar olehnya. Zainal hanya tercenung di tubir tempat tidur. Padahal, pagi telah menghadirkan sinarnya meski temaram. Baru zainal terkesiap. Ia dirikan salat subuh. Zainal semakin gelisah tatkala menyaksikan langit mulai membiru tampak di genting kaca kamarnya. Ia semakin menyadari dirinya tak mendengar suara apa pun mulai dari ia bangun di sepertiga malam tadi.

Belum ada satu orang pun dari keluarganya yang mengetahui soal itu. Tetapi keganjilan itu pun tak tersembunyikan. Melihat

anaknya yang dari pagi hanya melamun, ayahnya pun datang menghampiri Zainal.

“Apa yang tengah kau pikirkan, Nak?” tanya sang ayah sembari duduk di sebelah Zainal. Ia sadar jika sang ayah duduk di sebelahnya, namun ia tak tahu apa yang dikatakan ayahnya itu. Zainal tidak bisa memahami apa yang diucapkan oleh ayahnya.

“Zainal? Nak? Kenapa kamu diam saja?” tanya ayahnya tak paham dengan Zainal.

Sementara itu, Zainal tampak bengong. Pikirannya kosong.

“Apa yang terjadi padamu, Nak? Katakan pada ayah!” tanya ayah zainal dengan nada yang lebih keras.

“Ayah, apakah aku bisa bercerita kepada ayah?” tanya Zainal pucat.

“Zainal, pasti bisa Nak. Ayah akan mendengarkan semua ceritamu, cepat berceritalah!” jawab ayahnya tanpa keraguan.

“Ayah, bisa atau tidak yah? Ini penting. Ayah bisa mendengarkan ceritaku atau tidak?” tanya zainal kembali. Mendengar pertanyaan itu, ayahnya mulai berfikir mengenai apa yang terjadi pada anaknya.

“Anakku, cepat ikut ayah! Kita harus segera pergi ke dokter, Nak! Sekarang ganti bajumu itu! Kita harus segera membawamu ke dokter,” kata ayah dengan perasaan khawatir. Walaupun belum mendengarkan penjelasan dari dokter, ayahnya sudah mengerti bahwa Zainal sama sekali tidak bisa mendengar perkataannya.

Tanpa berpikir panjang sang ayah beserta sang ibu membawanya pergi untuk periksa ke dokter.

“Saudara Zainal Affriki...!” panggil dokter dengan membawa lembaran kertas yang berisi hasil tes pemeriksaan Zainal. Dokter menjelaskan perihal sakit yang diderita Zainal. Penderitaan Zainal dinyatakan tidak berfungsi. Zainal mencoba memahami perkataan sang dokter. Namun, ia hanya bisa menangis. Ia menyadari bahwa dirinya sekarang tidak bisa mendengarkan seperti sebelumnya. Ayah dan ibunya juga menangis. Menye-

salkan kejadian itu. Keluarga itu pun masih meraba-raba, apa gerakan yang menyebabkan Zainal menjadi tuli. Mereka bertiga pun akhirnya pulang dengan pikiran yang hampa.

Sesampainya di rumah sang ibu langsung memeluk erat Zainal. Mencoba menenangkan Zainal. Sebenarnya juga mencoba menenangkan dirinya sendiri. Sang ibu berbisik kepada Zainal.

“Nak, ibu yakin kamu pasti bisa sembuh!” jelas ibu.

Mereka pun membawa Zainal ke kamarnya. Zainal mulai tenang, dan akhirnya ia pun tertidur. Untuk sementara waktu Zainal tidak berangkat ke sekolah, menunggu keadaan pulih seperti sedia kala.

Satu minggu terlewati. Zainal mulai terbiasa dengan kondisinya. Tak merasa sedih, melainkan merasa bersyukur kepada Sang Pencipta. Sebab, ia tahu di luar sana masih banyak orang yang lebih menderita daripada dirinya. Ia masih bersyukur dengan kondisinya saat ini. Akan tetapi ia tetap berharap bisa sembuh dari penyakitnya.

Berwaktu-waktu Zainal hanya di rumah. Ia hanya di kamar sesekali ke teras. Ia banyak menuliskan keluhannya di sosial media. Sehingga banyak orang yang simpati kepadanya. Ada seorang dokter yang mengusahakan cara untuk menyembuhkan Zainal.

“Pak Fanaani. Saya sudah membaca semua cerita tentang Zainal. Sakit yang dideritanya ini sungguh aneh. Belum pernah terjadi sebelumnya. Ini sangatlah aneh. Mungkinkah ada kebiasaan Zainal yang memungkinkan berpengaruh terhadap kondisinya ini?” tanya sang dokter.

“Kami sama sekali tidak tahu, Dok. Kejadiannya tiba-tiba. Seperti yang sudah ditulis oleh anak saya di media sosial itu. Persis seperti itu. Tidak ada yang ditambah dan dikurangi,” jawab ayahnya.

“Terus terang saja, ini aneh. Tidak ada kerusakan pada organ telinganya. Namun pendengaran Zainal tidak berfungsi,” terang sang dokter.

“Iya, Dok. Dokter yang sebelumnya memeriksa juga mengatakan hal yang sama,” jawab sang ayah.

Begitu seterusnya beberapa dokter mencoba membantu, namun, jawabannya senantiasa sama.

Sang ayah hanya mencoba menghibur Zainal dengan membelikannya buku-buku untuk dibaca. Telinga boleh tidak berfungsi, tapi mata dan pikiran Zainal harus tetap bekerja. Zainal pun menjadi sering banyak menulis karena kondisi dan kebiasaan barunya. Zainal pun telah mengundurkan diri dari sekolah.

Awalnya keluarga ingin memasukkan Zainal ke Sekolah Luar Biasa, namun sang ibu tidak rela. Menurutnyanya Zainal tidak apa-apa. Tidak ada masalah dengan Zainal. Zainal hanya tidak bisa mendengar.

Suatu waktu keluarga mengajak Zaenal rekreasi. Sepdita, adik Zainal yang selama ini tinggal di pondok pesantren kebetulan tengah pulang. Ia sangat menyesalkan kondisi yang terjadi pada kakaknya. Rekreasi itu atas inisiatif sang adik. Kerinduan pun dialami keduanya.

Di tempat rekreasi Zainal dan Sapdita pun berjalan-jalan menikmati pemandangan. Pada saat itu, Zainal melihat seorang anak yang berjalan di seberang jalan dengan bantuan tongkat. Zainal paham bahwa anak kecil itu tidak dapat melihat. Betapa haru Zainal memandang anak itu. Ia berpikir, meski tidak bisa mendengar, ia masih bisa menikmati alam semesta ciptaan Tuhan. Ia pun bersyukur. Ia bandingkan kondisinya dengan anak yang tidak bisa melihat itu. bagaimana anak itu sejak lahir tidak bisa melihat bahwa dunia ini sangatlah indah.

Dengan cepat, Zainal menghampiri anak itu tanpa melihat kanan kirinya terlebih dahulu. Sebuah sepeda motor melaju. Klakson sudah dibunyikan. Tentu saja Zainal tidak mendengar. Zainal yang sedang berlari menghampiri anak yang berjalan dengan bantuan tongkat itu, dan di tengah jalan sepeda motor yang melaju itu tak dapat mengelak dan menabrak Zainal hingga

terpental dan jatuh tersuruk tepat di depan anak kecil yang buta itu.

“Dik, aku ingin tahu namamu. Maukah engkau menerima sepasang mataku untuk kuberikan padamu?” demikian ujar Zainal kepada anak kecil yang masih kaget mendengar suara kecelakaan dan mendengar suara seseorang menawarkan dua bola matanya sambil merintih.

“Kakak...!” jerit Sepdita dengan kerasnya.

Zainal yang pingsan lantas dibawa ke rumah sakit. Juga pengendara sepeda motor yang menabraknya. Juga anak kecil yang buta itu.

“Anakku...! Kamu harus bertahan anakku..!” bisik sang ibu kepada Zainal yang terbaring di UGD.

“Kenapa musibah demi musibah tak henti menimpamu, Nak?” ujar sang ayah.

“Ayah, Ibu... ini semua salah Sepdita, kakak tidak mungkin seperti ini jika Sepdita benar-benar menjaga kakak. Maafkan Sepdita! Sepdita sungguh menyesalinya,” jelas Sepdita menyesali apa yang telah terjadi.

“Ayah, Ibu, Sepdita....!” ucap Zainal pelan sesaat setelah siuman. Matanya masih terpejam.

“Zainal! Syukurlah kamu sudah bangun, Nak. Kamu butuh apa, Nak? Mau diambilkan apa? Bicaralah, Nak,” sahut ibunya.

“Ibu, aku tidak butuh apa-apa,” seisi ruangan pun terhenyak. Bersyukur campur kaget dan haru. Zainal telah kembali bisa mendengar.

“Nak. Kamu bisa mendengar perkataan ibu, Nak?” tanya sang ibu.

“Iya, Bu. Aku mendengar suara ibu yang lembut,” jawab Zainal.

“Syukurlah, Nak. *Alhamdulillah!*” ujar sang ayah.

“Tapi, Bu, Zainal tidak bisa membuka mata. Zainal merasakan kegelapan,” belum tuntas kebahagiaan menyaksikan Zainal

kembali bisa mendengar, keluarga itu kembali tersentak mengetahui kenyataan bahwa Zainal kini justru tidak bisa melihat.

Segera sang ayah memanggil dokter. Berharap kondisi Zainal bisa segera diperiksa.

“Mata putra Bapak harus diangkat. Kedua matanya sebenarnya tidak apa-apa, namun ada syaraf yang tidak bisa bekerja karena benturan yang dialami!” ujar sang dokter menambah kesedihan. Keluarga itu pun pasrah. Zainal pun segera diberi tahu kenyataan tersebut. saat itu Zainal ingat dengan anak kecil yang berjalan menggunakan bantuan tongkat yang dilihatnya saat rekreasi.

“Ayah. Ibu. Jikalau benar demikian, aku ingin memberikan mataku ini untuk anak kecil yang kulihat di tempat rekreasi. Sabdita tahu orangnya,” ujar Zainal.

“Kamu bicara apa, Nak? Kamu itu pasti sembuh. Kamu tidak boleh bicara seperti itu lagi!” kata ayah meyakinkan.

Suasana saat itu sangatlah mengharukan untuk semua. Tak hanya keluarga, tetangga-tetangga pun mulai berdatangan untuk melihat keadaan Zainal. Sepdita, yang tengah merenungkan permintaan kakaknya pun segera memperkenalkan anak kecil yang sejak kecelakaan terjadi telah bersamanya dan turut diajak ke rumah sakit.

“Maksud Kakak, Zahra?” tanya Sapdita.

“Nama anak itu Zahra?” tanya balik Zainal.

“Iya. Ini anak itu. Ia ada bersamaku, Kak!” jawab Sabdita seraya mengulurkan tangan anak kecil itu dan mempertemukan dengan tangan Zainal.

“Zahra yang cantik. Seperti yang kakak sudah sampaikan, kakak ingin memberikan mata kakak untuk Zahra. Zahra mau kan?” ujar Zainal kepada Zahra. Seisi ruangan pun tenggelam dalam haru. Sementara Zahra hanyut dalam tangisan bersama dengan ayah dan ibu Zainal.

Zahra pun segera mendapatkan donor mata dari Zainal. Selepas operasi kondisi Zainal menurun. Kesehatannya drop.

Kian hari kian memburuk. Hingga hari penuh duka pun tiba. Zainal harus meninggalkan dunia ini di usia muda. Keluarga pun sudah mengikhlaskannya. Sebagai gantinya, Zahra yang kini sudah dapat melihat pun kemudian menjadi bagian dari keluarga itu. Doa baik untuk Zainal senantiasa tercurah. Sabdita pun kembali ke pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Ia ingin menjadi seseorang yang berguna sebagaimana sang kakak. Kini, di mata Zahra ada mata Zainal yang terus hidup melihat indahnya dunia.



Hanifah Nur Aini. Lahir di gunungkidul, 27 Maret 2001. Saat ini Hanifah sekolah di SMA Pembangunan 2 Karangmojo yang beralamat di Jalan Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Trengguno Lor, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Hanifah Nur Aini dapat menghubungi ponsel 085868258833 Judul cerpen “Mati untuk Hidup”.

Serupa Tapi Tak Sama

Heza Yufinata Puspitaningrum

SMA Negeri 1 Karangmojo

Gunungkidul

Seorang ibu setengah baya menangis tersedu-sedu sendirian di depan ruang UGD melihat anak satu-satunya yang sangat dicintainya terbaring lemah tak berdaya. Keysa, putri perempuan paruh baya itu baru saja mengalami kecelakaan tertabrak mobil.

Ada dua gadis yang tertabrak mobil itu. Keduanya sama-sama dilarikan ke rumah sakit yang sama. Keduanya juga dirawat di UGD. Satu lagi belum dapat dikenali karena luka parah pada wajah dengan kondisi kritis. Sementara belum ada keluarga yang dapat dihubungi.

Tak lama kemudian Keysa sadar. Keysa pun dipindahkan ruangnya. Sementara korban yang satu masih tetap di UGD karena belum sadarkan diri.

“Sayang, *alhamdulillah* kamu sudah sadar,” ujar Ibu Mira.

“Ibu siapa? Kenapa saya ada di sini?” tanya Keysa kebingungan.

“Aku ibumu, Nak. Kamu mengalami kecelakaan sepulang sekolah,” ujar sang ibu.

Keysa hanya diam dan kebingungan. Dokter telah menjelaskan kepada Ibu Mira bahwa Keysa mungkin akan kehilangan sebagian ingatannya tapi hanya sementara dan bisa pulih kembali.

Keysa pun kini benar-benar bingung. Ia memang mengalami sedikit gangguan karena benturan di kepalanya meski tidak ada

luka berarti di bagian vital organ manusia itu. Yang ia tengah coba ingat, adalah namanya sendiri. Ia merasa nama Keysa sangatlah akrab dengannya namun sekaligus asing.

Kepribadiannya pun kini berubah. Keysa, dikenal pemberani, nakal, cenderung tomboi kini jadi kalem dan cenderung pendiam. Sang ibu mulai menemukan kejanggalan demi kejanggalan dengan kepribadian putrinya. Tapi ia justru merasa beruntung dengan perubahan anaknya yang tampak lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu, keysa benar-benar merasa asing dengan dirinya. Ia merasa tak pernah mengenal ibunya. Ia pun merasakan bahwa rumah yang ditinggalinya itu berbeda dengan rumahnya. Namun, ia sama sekali tidak mengingat siapa dirinya.

Kesehatan fisik mulai pulih. Meskipun ingatannya tak kunjung pulih. Ia pun mulai masuk sekolah. Di sekolahannya ia berkarib dengan Sita dan Bela. Hari pertama masuk sekolah, Keysa terkejut dengan lingkungan sekolahnya. Semua teman-temannya juga terkejut termasuk dua sahabatnya. Bukan hanya karena kepala Keysa yang plontos, tetapi juga dengan sikap Keysa yang tidak seperti biasanya. Ia menjadi orang yang ramah dan santun. Meski ia kehilangan ingatan masa lalunya tetapi dua sahabatnya tetap menganggap Keysa teman karibnya. Sahabatnya berusaha membantu memulihkan ingatan Keysa supayaseperti sebelum terjadi kecelakaan, tetapi Keysa tetap saja kesulitan, banyak hal yang tidak diingatnya.

Bahkan ketika bertemu dengan geng yang berseberangan dengannya ia sama sekali tidak ingat. Biasanya Keysa yang paling pertama nyolot kalau ketemu dengan geng yang beranggota empat gadis genit, Arifa, Dita, Vita, dan Devi. Oleh karenanya, ketika mereka menghampiri dan mengejek Keysa, ia malah diam saja.

“Heh, kamu sudah sembuh? Itu kepala kenapa?” ejek Vita.

“Santai saja kamu, Vit. Jaga bicaramu,” ujar Bela.

“Kenapa tidak sekalian mati saja?” tukas Arifa.

Keysa menghentikan makan. Ia menangis karena sakit hati dengan perkataan itu.

“Pendekar kok cengeng?” ejek Dita.

“Payah...!” ujar yang lainnya nyolot kemudian pergi meninggalkan Keysa dan teman-temannya.

“Kamu tidak biasanya begini. Biasanya kalau kamu diejek oleh Arifa dan gengnya itu kamu melawan tanpa rasa takut,” jelas Sita sahabat karibnya. Nyata sudah terjadi hal ganjil pada diri Keysa.

Dua bulan telah berlalu. Keysa menjalani kehidupan sehari-hari dengan sang ibu. Tapi entah mengapa ada kegagalan di hati Keysa. Ia merasa bahwa baru kali ini ia merasakan kasih sayang seorang ibu.

Suatu ketika, di kamarnya, Keysa menemukan buku harian. Ia merasa tak pernah menulis buku harian. Namun, ia pun akhirnya membaca membaca semua isi yang ada di buku harian itu.

Tangan Keysa menjadi gemetar, keringat dingin bercucuran. Ia terkejut. Ia diingatkan oleh buku itu kalau ia mempunyai saudara kembar. Serpihan kenangan masa kecil itu kembali berhamburan di kepalanya. Sampai kepalanya menjadi pusing dan Keysa pingsan di kamarnya untuk beberapa saat. Setelah siuman, ia perlahan mulai menyadari bahwa ia bukanlah Keysa.

“Sayang kamu hari ini berbeda seperti biasanya,” kata sang ibu.

“Tidak, Bu. Keysa yang biasa saja kok,” ujar Keysa menyangkal. Berkat buku harian yang ditemukan ia menjadi tahu kepribadian Keysa sebelumnya.

Keysa pun berangkat sekolah diantar oleh ibunya. Sesampai di sekolah, dua sahabatnya terkejut akan gaya Keysa yang kembali seperti dulu.

“Nah, ini baru Keysa yang aku kenal,” ucap Bela dengan rasa senang.

Keysa hanya tersenyum.

Hari itu ia pergi main dulu ke rumah Sita. Bersama Bela. Pulangnya, gantian, Sita dan Bela yang main ke rumahnya. Meski masih agak ganjil, namun Sita dan Bela menilai bahwa Keysa sudah kembali seperti sedia kala. Keganjilan mulai terjadi tatkala mereka ngobrol di kamar Keysa. Keysa sama sekali tidak bisa berserita mengenai foto-foto kenangan mereka saat liburan ke Bali. Melihat kejanggalan itu, Bela pun menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi. Akhirnya Keysa menjelaskan semua yang terjadi.

Betapa terkejut kedua sahabat karibnya itu tahu bahwa Keysa bukanlah Keysa yang sesungguhnya. Ia adalah Deysa saudara kembar Keysa.

“Benarkah?” tanya Bela.

“Iya benar. Aku Deysa, bukan Keysa. Percayalah padaku,” jawabnya.

Sang ibu yang melintas di depan kamarnya pun mendengar. Seketika pingsan. Deysa, Bela, dan Sita pun keluar kamar setelah mendengar suara orang terjatuh tepat di depan pintu. Mereka lantas menggotong Bu Mira ke kursi panjang di ruang tengah.

Beberapa menit kemudian Bu Mira sadar, Deysa merasa bersalah dan terus memita maaf. Bu Mira juga minta maaf. Bu Mira menjelaskan bahwa Keysa dan Deysa kembar. Sesungguhnya mereka adalah anak Bu Jilah, pembantu Bu Mira dahulu. Bu Mira tidak menikah dan otomatis tidak punya anak. Maka diangkathlah Keysa menjadi putrinya. Lantas kebingungan pun terjadi. Keysa yang sesungguhnya ada di mana?

Buru-buru sore itu mereka ke rumah orangtua Deysa. Kenyataan yang sesungguhnya pun terungkap. Deysa langsung jatuh ke pelukan sang ibu. Sementara itu tangisan histeris pun pecah. Menurut keluarga, Deysa meninggal karena kecelakaan. Hari tanggal dan kejadiannya persis seperti ketika Kaysa tertabrak mobil. Mereka pun sadar bahwa seorang lagi siswi yang kecelakaan dan kritis karena terluka parah di bagian kepala itulah Keysa. Ia tidak tertolong karena pendarahan hebat. Tak cukup

mudah dikenali, namun Bu Jilah merasa mengenal korban sebagai Deysa, putrinya. Dari ruang UGD rumah sakit langsung dibawa pulang, disucikan, dan dikebumikan di makam kampung tempat tinggalnya. Pada nisan kayu makam itu pun terpahat nama Deysa, bukan Neysa.

Deysa meratapi kesedihannya. Pun Bu Mira.

“Kita harus ikhlas,” kata Bu Jilah menjoba menenangkan situasi.

Bu Mira hanya bisa menangis, mengetahui putri angkatnya telah tiada. Demikian pula Deysa ketika mengetahui saudara kembarnya telah mendahuluinya. Bela dan Sita tak luput dari rasa duka yang mendalam itu.



Heza Yufinata Puspitaningrum. Lahir di Gunungkidul, 27 Juli 2000. Alamat rumah di Piyaman 2, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. Alamat sekolah di SMA Negeri 1 Karangmojo Jalan Coyudan 1, Ngipak, Karangmojo. Jika ingin berkorespondensi dengan Heza Yufinata Puspitaningrum dapat menghubungi ponsel 087739026827 email hezayft27@gmail.com Judul cerpen “Serupa Tapi Tak Sama”

Berakit-rakit ke Hulu, Berenang-renang ke Tepian

Ika Nur Safitri

SMK Muhammadiyah Karangmojo
Gunungkidul

Setelah ayahnya meninggal, Didik sebagai anak sulung mau tak mau harus menggantikan posisi mendiang ayahnya menjadi tulang punggung bagi keluarga. Ia memiliki tiga orang adik yang semua masih sekolah. Sementara Didik adalah mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

Selain kuliah ia kini juga bekerja paruh waktu jadi tukang ojek *online*. Limayan untuk penghasilan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan membayar angsuran biaya kuliahnya. Didik yang sebelumnya malas-malasan kini ia jadi mahasiswa yang rajin. Ia pun giat dalam bekerja. Meskipun ia terkadang kesulitan membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Ia berpikir semester selanjutnya untuk cuti dan fokus bekerja. Dalam pikirannya, kalau ekonomi keluarga sudah stabil baru ia akan melanjutkan kuliahnya.

"Hayo! Mikirin apa? Pagi-pagi kok udah melamun? Tidak baik perjaka pagi-pagi melamun!" ujar Ibu.

"Ee... enggak kok, Bu. Siapa yang melamun?" ujar Didik.

"Loh kok balik tanya... Mana ibu tahu? Mungkin yang ibu lihat melamun tadi kucing ya?" senyumnya sembari menertawakan anaknya.

"Enggak kok, Bu. Hanya tiba-tiba saja kepikiran Bapak. kepikiran adik-adik juga," jawab Didik.

“Biar tenang, kirimilah doa untuk bapakmu setiap kamu salat,” ujar sang ibu.

“Iya, Bu. Pasti!” jawab Didik.

Masih tergiang dalam benak Didik saat ayahnya masih hidup. Ia orang yang baik, suka menolong, dan bijaksana. Tidak mengherankan jika banyak orang yang segan padanya. Tetapi berbeda dengan putranya. Didik hanya bisa menghambur-hamburkan uang. Untunglah kenakalan itu hanya pada Didik. Tidak dengan ketiga adiknya. Hingga ayahnya meninggal, Didik baru sadar. Itu pun ketika ia tahu bahwa usaha yang dirintis ayahnya bangkrut sehingga menyebabkan ayahnya sakit-sakitan dan meninggal.

“Masih melamun. Sudah siang! Kamu mau kerja apa kuliah?” tanya sang ibu tiba-tiba di sisi Didik membangunkannya dari lamunan.

Tanpa menjawab ia pun bangkit dari tempat duduknya. Ia hela napas panjang dan bersikap tenang menghadapi kondisi yang dialami sekarang merupakan kehidupan baru yang harus tetap dijalani bersama keluarga.

Sang ibu bersyukur Didik mau berubah. Cerita akan menjadi berbeda apabila Didik tidak pernah merubah sikapnya. Sudah tulang punggung keluarga tiada anak sulung yang seharusnya menggantikan juga tidak keruan masa depannya. Oleh karenanya, sang ibu senantiasa bersyukur. Ada hikmah di balik sebuah duka. Anak-anaknya yang lain pun rajin-rajin dan senantiasa berprestasi di sekolah, membanggakan ibunya. Kehidupan yang berubah menjadi sangat sederhana membuat suasana keluarga yang tadinya dingin menjadi hangat.

Didik saat ini menginjak usia 21 tahun membutuhkan biaya cukup besar untuk kuliah. Biaya sekolah Rini yang berusia 10 tahun, Ajeng yang berusia 13 tahun, dan Ayu yang berusia 16 tahun. Ketiganya sebentar lagi ujian kelulusan SD, SLTP, dan SLTA. Butuh biaya yang besar. Benar-benar besar. Hasil Didik bekerja sebagai tukang ojek *online* pun tidak pernah tersimpan. Uang

yang didapat dari menjual jamu sang ibu tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Mau tidak mau sang ibu pun harus pinjam sana-sini untuk membayar uang SPP yang nunggak sebagai syarat anak-anaknya bisa ikut ujian akhir nasional.

Sebelum bekerja menjadi tukang ojek *online*, Didik bahkan pernah jadi kuli bangunan. Namun, karena tidak terbiasa bekerja keras ia pun panyak melakukan kesalahan yang merugikan kontraktor. Dari sak semen yang pecah karena terjatuh saat diangkat oleh Didik, adukan semen yang tidak matang, dan kecerobohan-kecerobohan lain yang berisiko terhadap keselamatannya dan teman-teman tukang yang lain.

Mulai dari kejadian itu Didik tidak diperbolehkan kembali berkerja. Didik yang pengangguran membuatnya berfikir keras bagaimana harus berubah jadi lebih baik, dengan mengejar sukses dari bawah.

“Tiada guna aku larut dalam penyesalan ini. Toh, tidak akan mengubah nasibku yang sekarang jika aku hanya diam saja,” gumam Didik.

Ia merasa harus lebih maju karena ia tidak ingin keluarganya terus-menerus dalam kekurangan. Tanpa adanya suatu keinginan dan usaha untuk maju tidak mungkin nasibnya akan berubah dengan sendirinya. Ia mencari pekerjaan melalui koran dan internet. Ia cari yang sesuai dan kalau bisa gajinya besar. Namun tentu saja tidak ada. Akhirnya ia pilih pekerjaan yang menurutnya bisa dikerjakan tanpa mengganggu kuliah, yakni ngojek. Akhirnya ia pun bekerja dengan modal sepeda motornya.

Ia lakukan dari pagi hingga malam di sela jadwal kuliahnya yang mulai padat. Sekali waktu ada kuliah penuh yang membuatnya tidak ngojek. Namun khusus untuk hari Sabtu dan Minggu ia bisa seharian penuh ngojek sampai mendapat poin berbonus-bonus.

Hingga ia pun terjebak dalam dua pilihan, kuliah atau bekerja. Ia memutuskan untuk mengambil cuti dan fokus bekerja. Tentu

saja tidak menjadi tukang ojek *online* lagi, melainkan membantu dan mengembangkan usaha jamu ibunya, warisan sang ayah.

Awalnya ia ragu apakah berjualan jamu bisa memajukan hidupnya atau tidak. Hati kecilnya menjadi sempit. Sejenak ia terdiam, menimbang.

“Kalau dipikir-pikir, tidak ada salahnya juga, toh bisa menghasilkan uang, *itung-itung* membantu ibu,” gumam Didik.

Ia mendapat acungan jempol dari sejumlah orang. Namun, ia juga mendapat hinaan dari kawan-kawannya juga mantan anak buah bapaknya yang dulu diperlakukan semena-mena oleh Didik dan sekarang jauh lebih sukses usahanya. Dengan lapang dada, Didik menerima pujian dan hinaan itu. hal tersebut adalah bagian dari semangatnya untuk meraih sukses.

Bersyukur mulai tampak kemajuan usaha jamu yang kembali dirintisnya itu. hasilnya dapat untuk melunasi uang SPP ketiga adiknya. Selain bersama ibunya kini Didik sudah berani memperbantukan orang. Setidaknya beberapa tetangga yang dahulu bekerja di situ dan harus melepaskan pekerjaannya tatkala perusahaan bangkrut. Kini mereka yang masih setia kembali lagi.

Karena keperluan membuat jamu juga tidaklah mudah, Didik dan ibunya berbagi tugas. Sepenuhnya bagian pemasaran Didik yang pegang. Sementara pengawasan bagian produksi ditangani sang ibu. Tidak banyak bahan yang diketahui Didik, sehingga ia tak bisa ikut meracik. Dulu ia mengacuhkan ketika hendak diajari sang ayah. Kini tinggal penyesalan.

“Didik...!” teriak ibu dari seberang jalan.

“Ya, Bu?” melihat ibunya yang membawa belanjaan banyak dari pasar, ia berlari menghampiri ibu, dengan sigap meraih tas belanjanya.

“Sudah selesai?” dengan mengusap keringat di dahi anaknya.

“Sudah, Bu. Cuma *paitan*, yang lain kan belum ada bahan”.

“Ya sudah, segera kita selesaikan.”

"Apa pun alasan yang Ibu berikan, lebih baik istirahatlah dan biarkan Didik yang sementara mengawasi."

"Baiklah kalau itu keinginanmu, tapi Ibu tidak akan berpangku tangan melihatmu berkerja sendiri."

Melalui media *online* Didik memasarkan jamu-jamunya. Jamu ekstrak kemasan maupun yang siap minum. Ia juga menyediakan layanan pesan antar untuk menarik pembeli.

Tidak lupa Didik juga berdoa agar jamunya laku. Saat berdoa dengan hikmatnya, Didik dikagetkan seseorang yang baru keluar dari mobil Pajero Sport yang berhenti dan terparkir di depan rumahnya.

Sambil mengulurkan tangannya tanda ingin bersalaman.

"Rudi Salam," lelaki itu menyebut namanya.

"Didik," jawab singkat lelaki yang kini dikenal dengan sebutan Didik Jamu.

"Sudah lama berjualan jamu?" tanya lelaki itu.

"Ini dagangan ibu saya. Dulu perusahaan jamu kami saat masih dikelola oleh bapak saya lumayan maju. Namun karena sesuatu hal kami bangkrut. Saat ini tengah kembali merintis usaha sepeninggal bapak," jawab Didik menjelaskan apa adanya.

Tak terasa sudah 30 menit mereka bercerita dan membeli jamu kepada Didik.

"Enak juga jamumu, bagaimana kau membuatnya?" selidik Pak Rudi.

"Ibu saya, Pak. Ibu yang tahu bagaimana membuatnya, saya hanya menjual," tegas Didik.

"Oh ya? Selain pandai mendidik anak, ibumu juga pandai membuat jamu. O ya, bagaimana kalau kita bekerja sama. Kita kembalikan lagi perusahaan jamu ayahmu menjadi lebih besar. Bagaimana?" Pak Rudi memberi tawaran.

"Yang betul, Pak? Bapak tidak bercanda?" tanya Didik sedikit ragu.

"Sungguh!" jawabnya singkat.

"Tentu saja saya mau, Pak!" penuh kegirangan.

“Kalau begitu, besok kita bisa bertemu kembali. Ini kartu namaku,” tangan Pak Rudi mengeluarkan selebar kartu nama. “O ya, lalu bapak harus membayar berapa jamu yang kuminum tadi?” sambung Pak Rudi.

“Tidak perlu, Pak!” jawab Didik.

“Benarkah? Wah, kamu pintar menarik simpati. Kelak kamu menjadi orang yang sukses!” ujar Pak Rudi.

“Amin!” jawab Didik.

Pak Rudi pun pergi meninggalkan Didik dan kios jamunya. Didik masih merahasiakan hal tersebut dari sang ibu. Namun, tentu saja ia akan segera beri tahu hal itu.

Singkat cerita, setelah memberi tahu ibunya Didik pun serius menjalin kerja sama dengan Pak Rudi Salam. Diketahui bahwa Pak Rudi Salam adalah mantan orang kepercayaan ayahnya Didik dahulu saat perusahaan jamunya sukses. Ia disekolahkan ke Cina untuk mempelajari jamu. Ia pun tahu kalau bosnya baru saja meninggal dan perusahaan yang ditinggalkannya bangkrut. Untuk membalas budi baik itu, Pak Rudi kembali membangun perusahaan jamu itu dan dikelola oleh Didik.

Kini Didik berhasil membangun kembali perusahaan jamu ayahnya bersama Pak Rudi. Karena keadaan ekonomi sudah teratasi, Didik pun kembali melanjutkan kuliahnya. Bahkan membiayai kuliah Ayu, juga kedua adiknya yang lain.



Ika Nur Safitri. Lahir di Gunungkidul, 5 Agustus 1999. Alamat rumah Gondang, Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul. Ika Nur Sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Alamat sekolah di Karangmojo 1, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Ika Nur Safitri dapat menghubungi HP 083840504783. Judul cerpen “Berakit-rakit ke Hulu, Berenang-renang ke Tepian ”.

Kikin dan Keinginannya Bersekolah

Ita Purnamasari
SMK Negeri 1 Tepus
Gunungkidul

Kikin tergopoh mengemasi dagangannya. Sudah pukul 05.30, menurutnya ini sudah terlambat. Dia selalu ingat pesan ibunya, bahwa rezeki itu datang di pagi hari. Jadi, dia tidak ingin rezekinya dipatuk ayam. Dia mengayuh sepeda dengan kencang agar cepat sampai di jalan raya. Keringat membasahi punggungnya.

Setelah sampai di perempatan jalan raya, Kikin mulai mengayuh sepedanya dengan pelan, sambil berteriak, "Gorengan... Gorengan... Masih hangat silakan... Gorengan... Gorengan...!" pada orang-orang yang ditemuinya.

Dia meneriakkan hal yang sama sepanjang jalan, sambil menebar senyum khasnya. Pagi itu kendaraan sudah sibuk. Kehidupan di kota menuntut semua orang harus berjalan cepat. Entah apa yang mengejar mereka, uang? Mungkin saja, seperti yang dialami Kikin saat ini.

Kikin berhenti di depan gerbang salah satu sekolah kejuruan di kota itu. Dia biasa mangkal di situ untuk menjajakan dagangannya jika di sepanjang jalan yang dilewati tidak ada yang membeli.

"Selamat pagi kikin, masih banyak dagangannya?" tanya satpam yang menjaga gerbang sekolah itu. Kikin sangat akrab dengan mas satpam itu, Kikin memang anak yang gampang bergaul dengan siapa saja.

“Iya ini, Mas. Tadi kesiangan. Sudah keduluan ayam,” jawab Kikin sambil cekikikan.

Mas satpam membalas dengan tertawa sambil menepuk bahu Kikin.

Satu persatu siswa datang dengan seragam sekolah yang rapi dan bersih. Ada yang datang dengan wajah ceria, ada yang datang dengan wajah masih kusut seperti tidak mandi, ada yang datang sambil tebar pesona entah untuk siapa, ada pula yang datang sambil menggerutu karena banyak tugas yang memusingkan kepala. Kikin melihat mereka dengan senyuman. Senyuman agar menarik pelanggan juga senyuman karena dia membayangkan, dia akan bersekolah dengan seragam yang sama seperti mereka. Seharusnya Kikin sama seperti mereka, tapi karena kondisi ekonomi yang melarang Kikin untuk melanjutkan bersekolah. Dulu dia pernah bersekolah, tapi hanya sampai SD. Walaupun dia sudah lama tidak bersekolah, dia adalah anak yang cerdas. Dia terkadang menguping pembicaraan anak-anak saat sedang berdiskusi di halaman sekolah, atau terkadang dia bersembunyi di belakang kelas dan mendengarkan guru mengajar. Mas satpam juga tidak keberatan dengan hal itu.

Bel masuk berbunyi. Seperti biasa, Kikin mengikuti mas satpam masuk dan berjongkok di belakang kelas untuk mendengarkan pembelajaran. Kikin tidak pernah membawa alat tulis, ingat-an Kikin cukup baik untuk merekam semua yang dia dengar dan dia lihat. Hari ini pelajaran sejarah, Kikin mendengarkan bagaimana perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. Beliau membangun sekolah Taman Siswa untuk penduduk pribumi. Kikin mendengarkan dengan baik sambil mengangguk-angguk tanda paham. Tiba-tiba Kikin merasa pundaknya dipegang seseorang. Jantung Kikin berdebar, dia takut jika ada guru yang mengetahui dan memarahinya karena diam-diam mengikuti pelajaran. Karena rasa takutnya tanpa berpikir lagi, Kikin lari sekencang-kencangnya. Dia melewati pos satpam tanpa mendengarkan teriakan mas satpam yang bingung melihat Kikin berlari. Setelah

sampai di depan gerbang sekolah, Kikin mengemasi dagangannya dan mengayuh sepedanya seperti orang kesetanan. Pedagang-pedagang lain melihat dengan kebingungan.

Sampai di rumah Kikin menjatuhkan diri ke lantai, napasnya tersengal-sengal, keringat bercucuran di pelipis dan mengalir membasahi tubuhnya yang kurus. Dia sangat takut jika dia ketahuan dan masalah itu terdengar oleh ibunya. Setahun lebih Kikin melakukan hal yang sama dan baru hari ini dia ketahuan seperti itu. Pikirannya terbang ke mana-mana. Dari dapur ibunya datang dengan kebingungan.

“Kenapa sudah pulang, Kin?”

“Hari ini para siswa pulang awal, Bu” terpaksa Kikin berbohong.

“Lalu dagangannya tidak habis? Kenapa kamu tidak keliling?” telisik dang ibu.

“Kikin dikejar berandalan, Bu. Kikin takut, jadi Kikin pulang saja,” jawab Kikin berbohong lagi.

“Kamu ini laki-laki, kenapa mesti takut. Beralasan saja,” jawab sang ibu dengan berteriak.

Kikin tidak memedulikan ibunya yang masih kesal padanya. Dia hanya memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Dia juga memikirkan pasti mas satpam akan dimarahi karena mengizinkannya mengikuti pelajaran secara diam-diam, atau bagaimana jika mas satpam dipecat? Pikiran Kikin terus terbang ke mana-mana. Dia memutuskan bahwa besok dia tidak akan berdagang di sana lagi. Dan dia tidak akan mengikuti pembelajaran dengan diam-diam lagi. Dia mencoba menerima karena dia tidak bisa bersekolah lagi.

Sudah tiga hari ini Kikin hanya berjualan keliling kampung saja. Dia tidak pernah lagi menampakkan diri di sekolah itu. Dia rela kakinya pegal karena mengayuh sepeda terlalu lama untuk menjajakan dagangannya. Siang itu dia mengayuh sepeda dengan perlahan, kakinya yang bengkok memaksanya untuk

bergerak lambat. Dari kejauhan rumahnya sudah terlihat, rumah kecil dengan dinding kayu yang tua dan halaman yang penuh dengan tanaman cabai yang kering. Tapi ada pemandangan yang beda dari rumah Kikin, sebuah mobil. Ya, sebuah mobil bagus terparkir di depan rumahnya. Kikin berhenti dibelakang mobil itu, dada Kikin berdegup kencang semakin cepat memompa darah. Di dalam sana ada Kepala Sekolah dan mas satpam. Jangan-jangan dia mencari Kikin karena kejadian waktu itu, dan memberi tahuhan kepada ibunya. Banyak pertanyaan di hati Kikin, lalu perlahan dia mendekati rumahnya dan bersembunyi di bawah jendela ruang tamu untuk menguping pembicaraan mereka.

"Anak saya memang sudah lama tidak sekolah, dia sibuk membantu saya. Saya minta maaf kalau dia jadi melakukan hal itu."

"Justru itu saya datang ke sini karena ingin menyekolahkan Kikin lagi. Saya sudah sering memperhatikan Kikin mengikuti pelajaran diam-diam. Saya tahu dia teramat ingin sekolah lagi."

"Tapi maaf, saya tidak mengizinkannya, maafkan saya."

"Kenapa Bu, kasihan Kikin. Tolong terima bantuan dari saya."

"Kikin anak saya. Saya tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Saya sibuk, saya harus menyiapkan dagangan untuk besok. Silahkan, bapak-bapak boleh pergi."

Aku kecewa dengan ibu, kenapa dia selalu melarangku untuk sekolah. Aku berjalan perlahan lewat belakang rumah. Lelaki tua itu sudah keluar dengan mas satpam.

"Kenapa Ibu menolaknya, aku sangat ingin sekolah, Bu."

"Diam saja. Kamu anak kecil mana tahu."

"Tapi apa alasan Ibu melarangku? Katakan, Bu!" aku berkata sedikit tegas kepada ibu.

"Apa yang akan kamu dapatkan dari sekolah? Hanya menghabiskan waktu dan uang. Nanti juga kamu akan seperti anak laki-laki yang lain malas sekolah lalu berhenti. Tetangga kita

banyak yang sarjana, sekolah tinggi tapi ujung-ujungnya menganggur kan?”

“Tapi Kikin tidak seperti itu, Ibu. Kikin janji tidak akan seperti mereka. Kikin akan buktikan bahwa Kikin bias merubah nasib kita.”

“Kamu tidak akan bisa merubah nasib kita. Pokoknya kamu tidak akan sekolah. Jangan membantah kalau kamu tidak ingin durhaka,” ibu berlalu meninggalkanku sendiri di dapur.

Aku hanya terduduk lesu mendengar perkataan ibu. Ibu terlalu terbebani oleh para tetanggaku yang gagal. Aku memandangi mobil lelaki tua itu yang keluar dari halaman rumahku dengan pandangan kabur karena air mata. Dan tanpa aku sadari mas satpam melihatku dari kaca jendela mobil itu.

Pagi itu matahari belum keluar sempurna. Guratan cahaya kekuningan terlukis di atas awan. Kikin mengucek matanya yang masih susah terjaga. Dia duduk di bibir tempat tidur lalu memandangi *celengan* ayam di samping tempat tidurnya. Selama ini dia selalu menyisihkan uang untuk ditabung. Kikin tidak pernah punya tujuan untuk apa tabungan itu, dia hanya berpikir bahwa suatu saat nanti dia akan membutuhkannya. Dia berjalan perlahan menemui Ibunya di dapur yang sedang menyiapkan dagangan. Tapi Kikin hanya melewatinya. Ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Sangat dingin. Dia mengingat kejadian kemarin, mengingat mimpinya, mengingat ibunya, semuanya. Air itu mengalir dari ubun-ubun kepala hingga ujung jemari kaki Kikin. Tak terasa air dingin itu tercampur dengan air hangat dari matanya.

Kikin sudah mulai menjajakan dagangannya. Di mana pun yang dia inginkan, di mana pun yang ada peluang dia datangi. Walaupun itu jauh dia tidak peduli. Sekitar pukul 9 pagi, Kikin beristirahat di sebuah halte bus. Kikin duduk dengan menyeka keringat di pelipisnya. Ia mengambil koran lusuh yang tergeletak di bawah tempat duduknya untuk bahan baca. Dia membolak-balik lembar demi lembar koran itu, hingga matanya terpe-

rangah dengan sebuah kalimat besar: WALI KOTA MEMBUKA SEKOLAH UMUM (KEJAR PAKET).

Kikin melipat sobekan koran itu dan memasukkannya ke dalam saku. Di sana tertera syarat, tempat dan penjelasan lebih rinci tentang Sekolah Umum ini. Di sana juga tertulis bahwa calon peserta hanya dipungut biaya 350.000 untuk pendaftaran. Kikin tersenyum lebar, uang di tabungannya sangat cukup untuk biaya ini. Kikin berlari lalu mengayuh sepedanya kencang. Sepanjang perjalanan ia sudah membayangkan bahagianya dia karena dia akan berpendidikan walaupun tidak seperti sekolah yang dia inginkan. Sampai di rumah Kikin terburu-buru menemui ibunya.

“Bu, lihat! Kikin akan sekolah. Aku akan mengikuti Sekolah Umum ini. Ibu tidak perlu marah karena Kikin masih bisa berjualan sambil mengikuti pelajaran,” cerita Kikin bersungguhsungguh.

“Sekolah Umum? Kamu akan dapat apa dengan ikut sekolah ini? Buang-buang waktu saja.”

“Bu, di sekolah ini akan diberi pelajaran seperti halnya sekolah biasa. Tapi waktunya hanya dua sampai tiga jam per hari. Itu pun sudah siang, jadi tidak akan mengganggu Kikin jualan. Boleh ya, Bu?”

“Dengar ya, Kin! Ibu selalu melarang kamu sekolah lagi karena nanti kamu hanya akan malu. Kita dari keluarga kecil, dan nanti kamu akan jadi apa kalau ikut sekolah ini? Tidak jadi apa-apa kan? Kamu harusnya tahu diri. Kamu ini tidak mau mendengar kata-kata ibu,” jawab ibu Kikin dengan keras.

“Kalau Ibu selalu berpikir seperti ini, bagaimana hidup kita bisa maju, Bu? Justru Kikin ingin mengangkat derajat kita supaya kita tidak dihina lagi. Kenapa Ibu tidak pernah mendukung anaknya yang ingin maju?” jawab Kikin dengan nada tinggi.

“Terserah saja. Tidak usah mendengarkan perkataan ibu. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Asal kamu tahu, setiap apa yang kamu kerjakan tidak akan behasil baik tanpa restu Ibu,” jawab

ibu Kikin dengan marah. Lalu ia meninggalkan Kikin sendirian di ruang tamu.

Kikin tidak peduli lagi dengan perkataan ibunya. Tekadnya sangat kuat untuk sekolah, bahkan kata-kata ibunya semakin menjadi cambuk dirinya untuk dapat membuktikan bahwa semua perkataan ibunya salah. Ibunya selalu menentang dia untuk bersekolah. Beasiswa yang ditawarkan pun ditolak oleh ibunya. Kikin tahu ibunya tidak ingin jika nanti dia akan seperti tetangga. Sekolah tinggi, mendapat gelar sarjana, menghabiskan banyak uang, tapi hanya menganggur di rumah.

Tetanggaku yang lain banyak yang berhenti sekolah karena malas, ada juga yang membolos dan sering ditemui guru ke rumah mereka. Padahal orang tua mereka banting tulang untuk menyekolahkan anaknya. Tapi sang anak justru tidak memikirkan orang tua mereka. Dan aku akan membuktikan pada Ibu, bahwa aku tidak seperti tetanggaku.

Dia mengambil keputusan bahwa besok akan berangkat, tanpa sepengetahuan ibunya.

Pagi itu Kikin bangun lebih awal lagi. Dia sibuk menyiapkan persyaratan untuk mendaftar ke Sekolah Umum itu. Tempat Sekolah Umum itu di balai desa. Jaraknya dari rumah Kikin sekitar dua puluh menit. Kikin tidak henti-hentinya bersyukur pada Tuhan, setelah hilang satu kesempatan lalu datang kesempatan yang baru. Pagi itu Kikin menitipkan dagangannya di sebuah angkringan milik kenalannya. Lalu ia pergi ke balai desa dengan semangat yang besar. Di persimpangan, Kikin bertemu dengan seseorang yang tidak asing baginya. Ia memakai baju putih khas penjaga keamanan dan celana hitam juga sepatu hitam yang mengkilap. Rambutnya yang memakai pewangi rambut pun ikut mengkilap terkena sinar matahari pagi itu. Dia adalah mas satpam.

“Lho, kamu mau ke mana, Kin?” tanya mas satpam kebingungan melihat Kikin tanpa dagangan.

“Saya mau ke Balai Desa Mas. Saya mau ikut Sekolah Umum. Maaf saya buru-buru Mas. Sampai jumpa,” jawab Kikin sambil terus mengayuh sepedanya hingga jawaban mas satpam tidak terdengar olehnya. Suara mas satpam melebur bersama angin yang melesat di telinga Kikin.

Kikin sampai di Balai Desa. Ia memarkirkan sepedanya di bawah pohon mangga yang terletak di samping balai itu. Tapi kosong, tidak ada satu orang pun di sana. Hanya ada beberapa kursi yang berjejer rapi di pojok-pojok balai. Kikin duduk di halaman balai, mungkin pendaftarannya belum dibuka. Kikin duduk dengan wajah berseri, menunggu panitia pengurus Sekolah Umum ini datang lalu membuka pendaftarannya. Dan dia akan menjadi orang pertama yang mendaftar.

Kikin menggoyang-goyangkan kakinya dan sesekali bersiul untuk menghilangkan kebosanannya menunggu. Langit yang tadinya cerah perlahan berubah menghitam. Gumpalan kapas putih itu tertutup oleh gumpalan keabu-abuan. Udara pagi yang hangat karena matahari kini terganti oleh udara yang dingin. Lalu langit menangis, tetesan-tetesan air dari atas sana jatuh menimpa semuanya. Tadinya rintik yang lembut lalu perlahan menjadi rintik yang keras lalu deras. Deras sekali. Kikin berlari kecil masuk ke balai lalu duduk di salah satu kursi pojok ruangan. Kikin mulai resah, setengah jam sudah dia di situ tapi belum ada satu pun orang yang datang.

“Mungkin waktunya molor karena hujan,” pikirnya.

Kikin menatap seluruh ruangan balai yang kosong. Dia membayangkan nanti dia akan duduk di sana bersama orang-orang berbagai usia dan mendengarkan guru pembimbing mengajar. Lalu dia akan tertawa ketika mendengar sedikit lelucon dari gurunya. Dia akan aktif bertanya tentang semua hal. Kikin tersenyum membayangkan semuanya. Sepertinya begitu indah.

Di rumah, sang ibu duduk di ruang tamu memandangi hujan yang begitu deras. Dia memikirkan anaknya yang sedang berjualan di luar sana. Ia sangat menyesal telah gagal menjadi seorang

ibu yang baik. Dia tidak bisa membahagiakan anaknya. Ibu menggeser tempat duduknya, lalu dia melihat sepotong koran yang dibawa Kikin kemarin. Dia membaca kata demi kata yang tereja di sana. Lalu dia berpikir betapa kecewanya Kikin karena ternyata Sekolah Umum ini telah dibuka satu bulan yang lalu. Dia bangga karena dia melarang Kikin kemarin, jadi anaknya pasti akan menurut. Toh, Kikin pasti juga sudah membaca bahwa ternyata ini sudah satu bulan yang lalu.

Di balai, Kikin masih terduduk memegang kakinya karena dingin. Ia mulai resah, karena sudah 1 jam lebih belum juga muncul orang. Dari kejauhan tampak seorang berbaju putih berlari-lari kecil dengan sebuah payung di tangannya.

"Itu pasti orang yang akan mengurus pendaftaran ini," pikir Kikin.

Tapi tidak, itu bukan panitia, atau peserta lain yang mendaftar atau bahkan seorang guru yang akan mengajar. Itu adalah mas satpam. Kikin menatap mas satpam yang sedikit basah dengan bingung.

"Kenapa Mas Satpam di sini?" tanya Kikin.

"Kikin, apa yang kamu lakukan di sini, kamu tidak dengar apa yang Mas tadi katakan saat kita bertemu?" jawab mas satpam dengan napas sedikit tersenggal.

"Tidak Mas, saya buru-buru. Memangnya Mas tadi bilang apa?"

"Kikin dengar baik-baik, ya. Sekolah Umum itu sudah dilaksanakan satu bulan yang lalu. Dan sudah selesai sekitar 2 hari yang lalu."

"Apa? Tapi, Kikin itu anu... Membaca itu," Kikin menjawab dengan terbata-bata.

Kikin terduduk lemas, kesempatan itu hilang lagi. Kikin gagal lagi. Dan itu karena kebodohnya. Atau karena Tuhan yang jahat padanya. Mas satpam mendekati Kikin hendak menenangkan, tapi ia hanya memandangi Kikin yang lesu. Kertas-kertas selebaran yang dari tadi di tangannya, jatuh di atas genangan air.

Hilang sudah semuanya, harapannya, bayangannya, semua hilang mengalir bersama hujan yang semakin deras di luar sana.



Itda Purnamasari. Lahir di Gunungkidul, 16 Maret 2000. Saat ini Itda masih sekolah di SMA Negeri 1 Tepus yang beralamat di Jalan Krakal, Pulegundes, Sidoharjo, Tepus, Gunungkidul. Alamat rumah di Klumpit, Tepus, Tepus, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Itda Purnamasari dapat menghubungi HP 085725934675 email itdapurnamasari16@gmail.com Judul cerpen “Kikin dan Keinginannya Bersekolah ”

Arang Keranjang

Mareta Dewi Rochima
SMK Negeri 1 Wonosari
Gunungkidul

Pagi masih gelap. Kokok ayam yang akan membangunkan para warga belum terdengar. Aku terbangun dan langsung menuju dapur untuk membantu ibu, yang dari tadi menggoreng tempe dan tahu untuk aku jual di sekolah nanti. Satu jam berlalu, azan subuh pun berkumandang. Aku, ibu, bapak, dan adikku bergegas mengambil air wudu dan melaksanakan salat subuh berjamaah. Seperti biasa, setelah salat subuh aku bersiap-siap untuk sekolah. Saat ini aku kelas XII IPA di SMA Negeri Nusa Bangsa.

Aku berangkat dari rumah ke sekolah berjalan kaki. Jarak rumah hingga sekolah sekitar satu penanakan nasi. Sesampainya di sekolah aku lalu menitipkan gorengan ke katin.

Pagi ini aku berjumpa dengan Susan, Rina, dan Mika. Sebenarnya aku selalu malas ketemu mereka, karena mereka akan mengejekku.

“Eh orang miskin lewat,” ejek Susan.

Sudah kuduga. Aku tidak menghiraukan ucapan Susan tadi.

“He... Mau ke mana kamu?” tanya Mika.

Aku diam saja seperti tidak terjadi sesuatu. Aku tetap menatap lurus berjalan menuju kelas.

“Kamu tuli atau pura-pura tuli” sambung Rina.

Tiba-tiba Mika mengejarku dan memegang pergelangan tanganku.

“Ada apa?” tanyaku santai.

Susan dan Rina pun menyusul.

“Masih tanya ada apa ya kamu? Kamu enggak dengar kami dari tadi memanggil kamu?” tukas Mika.

“Maaf, tapi aku memang tidak mendengar kalian memanggilku,” jawabku.

“Sudah miskin enggak bisa denger lagi. Kasihan!” ujar Susan.

“Aku punya nama. Namaku Irma. Tadi aku enggak dengar kalian menyebut namaku,” jawabku.

“Dasar miskin. Kamu itu tidak pantas sekolah di sini,” ucap Rina.

Pada sat itu Tika, sahabatku datang. Ia segera menarikku dari keroyokan mereka bertiga.

“Kamu ngapain sih meladeni mereka? Enggak penting banget,” ucap Tika sambil berjalan menggandengku menuju kelas.

“Ya sebenarnya aku tidak mau meladeni mereka. Tapi, mereka menghampiriku. Mau tidak mau aku harus menjawab apa yang mereka tanya,” jawabku.

“Pulang bareng siapa, Ir?” tanya Tika.

“Seperti biasa, Tik, sendiri dan jalan kaki,” jawabku.

“Aku antar ya? Aku naik sepeda motor hari ini,” Tika memberikan tawaran.

“Tidak usah, Tik. Ini sudah sore. Nanti kamu terlambat sampai di rumah,” aku mencoba menolaknya.

“Tenang saja, ayo aku antar!” paksa Tika.

“Eh sebentar, aku belum mengambil wadah dan hasil penjualan gorengan yang aku titipkan di kantin sekolah,” ujarku sesaat setelah teringat dengan jajanan yang kubawa dari rumah untuk dijual membantu ibu.

“O iya. Ya sudah ayo aku temani,” lagi-lagi Tika memberikan tawaran kepadaku.

Tika memang sahabat terbaikku. Dia selalu ada di kala suka dan dukaku. Tidak hanya ada saat aku bahagia saja.

Aku menjalani hariku seperti biasanya. Tidak ada yang istimewa dari anak yang tidak istimewa sepertiku. Sesungguhnya pun tidak ada hal yang menarik untuk aku ceritakan. Aku hanyalah butiran debu di hampatan tanah kering musim kemarau. Tidak berarti apa pun.

Aku hanya punya cita-cita. Ya, yang aku punya hanyalah cita-cita untuk hidup bahagia. Meskipun aku tahu, kata bahagia itu abstrak tidak jelas dan tidak nyata. Namun, aku percaya kelak aku akan hidup bahagia. Ketika ditanya oleh Bu Risma mengenai cita-citaku aku pun menjawab dengan lantang apa yang menjadi cita-citaku.

"Saya Irmawati, cita-cita saya adalah hidup bahagia. Alasan saya menjadi bahagia adalah hak semua manusia," jawabku singkat padat dan jelas.

"Bukan itu. Itu masih abstrak. Yang konkret?" pinta Bu Risma.

"Yang Ibu maksud cita-cita atau pekerjaan? Kalau yang dijawab teman-teman tadi, seperti jadi polisi, pengusaha, tentara, itu adalah pekerjaan, bukan cita-cita," jawabku.

"Benar juga pendapatmu. Kalau begitu, kelak kamu ingin bekerja apa? Beri alasannya!" tanya dan pinta Bu Risma sekali lagi.

"Saya ingin bekerja sebagai dokter. Saya ingin membantu orang-orang yang sakit dan membutuhkan kesehatan. Saya memiliki rasa kemanusiaan untuk membantu sesama manusia. mohon doa dari Bapak dan teman-teman, jika kelak aku jadi dokter aku tidak semena-mena dalam melayani dan merawat setiap orang yang sakit dan membutuhkan bantuanku!" jelasku.

"Hah, kamu mau jadi dokter? Aku enggak salah dengar?" ucap Mika saat aku selesai menceritakan cita-citaku.

"Mau bayar pakai apa kamu? Jangan tinggi-tinggi deh kalau mimpi. Entar pas jatuh sakit lho!" tambah Susan. Semua orang di kelasku tertawa kecuali Bu Risma, Tika, dan aku.

"Diam anak-anak! Kalian, Susan dan Mika jangan pernah meremehkan mimpi seseorang. Bahkan kata Bung Karno kita harus bermimpi setinggi langit, dan walau kita jatuh kita akan jatuh di

antara bintang-bintang,” jelas Bu Risma. “Silakan duduk kembali, Irma,” ujar Bu Risma mempersilakanku duduk.

“Dengar anak-anak. Ibu hanya akan mengingatkan, bahwa tiga hari lagi kalian akan menempuh Ujian Nasional. Ibu harap kalian dapat belajar dengan sepenuhnya, agar nilai kalian nanti dapat maksimal dan hasilnya seperti apa yang kalian harapkan. Satu lagi anak-anak, semoga mimpi kalian dapat tercapai,” ucap Ibu Risma.

“Amin...!” jawab seluruh siswa serempak.

Hari ini kami memasuki minggu tenang. Kami memohon doa restu kepada bapak ibu guru, dan adik kelas. Sebenarnya seluruh siswa kelas XII diperbolehkan pulang setelah acara, namun, aku dan Tika tidak langsung pulang. Kami ke perpustakaan terlebih dahulu untuk meminjam dan membaca beberapa buku yang sekiranya penting. Maklum, aku tidak memiliki banyak uang untuk membeli buku penunjang. Tika seperti biasanya, menemaniku.

Selama UN aku belajar seperti biasa. *Alhamdulillah* semua berjalan lancar. Buku-buku yang kupinjam, catatan yang kumiliki semuanya bermanfaat dan membuatku dimudahkan dalam mengerjakan ujian. Setelah Ujian Nasional teman-teman yang masih mempunyai hutang *remidi* tetap masuk. Syukur aku tidak ada yang mengikuti *remidi*.

Sementara pengumuman masih beberapa minggu lagi. Selama menunggu hasil ujian, aku di rumah setiap hari membantu ibu membuat dan menjual gorengan. Meskipun demikian, aku juga tetap ke sekolah, untuk mengembalikan buku, menyelesaikan administrasi, atau untuk melihat informasi-informasi dari sekolah. Aku juga mencari informasi kampus dengan jurusan kedokteran yang memungkinkan untukku. Aku benar-benar ingin kuliah di jurusan kedokteran agar bisa menjadi dokter dan hidup bahagia.

Tanggal 2 Mei, aku dan bapak ke sekolah untuk mengambil nilai hasil Ujian Nasional.

Alhamdulillah, aku meraih nilai terbaik di satu sekolah. Nilai terbaik kedua ialah Tritika Asyifa, danyang meraih nilai terbaik ketiga ialah Arinda Dwi Sekar. Demikianlah pengumuman disampaikan oleh kepala sekolah. Aku memeluk bapak. Kami pun berurai air mata. Aku benar-benar tidak menyangka jerih payahku selama ini tidak sia-sia.

"Irma, setelah penerimaan ini selesai, kamu dan bapak ke ruang ibu, ya!" pinta Bu Risma

"Baik, Bu," jawabku

"Ir, selamat ya. Maafkan aku dan teman-teman jika dulu sering meremehkanmu. Aku bangga padamu Ir," ujar Susan menjabat tanganku saat aku menuju ruang Bu Risma.

"Terima kasih, San, Rin, Mik. Kalian sudah aku maafkan dari dulu. Bahkan kalian adalah pemicu buatku. Kalian adalah salah satu alasan aku harus rajin belajar dan bisa menggapai keinginan-anku," kataku kepada Susan, Rina, dan Mika. Kami pun berpelukan.

"Silakan masuk, Pak!" kata Ibu Risma mempersilakan kami. "Begini, Pak. *Alhamdulillah*, Irma mendapatkan beasiswa D3 Keperawatan di Universitas Bela Negara! Saya berharap Irma mau kuliah di sana. Meskipun belum bisa menjadi jalan keinginan Isma menjadi dokter, namun, setidaknya bisa menjadi jalan bagi Irma untuk membantu orang lain yang membutuhkan," ujar Bu Risma.

"*Alhamdulillah!*" aku dan bapak bersyukur.

Akhirnya, aku yang hidup bagai arang keranjang ini bisa menjadi orang berguna.



Mareta Dewi Rochima. Lahir di Gunungkidul, 18 Maret 2001. Saat ini Mareta masih sekolah di SMK Negeri 1 Wonosari yang beralamat di Jalan Veteran, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Gelaran 1, Bejiharjo, Karangmojo, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mareta dapat menghubungi HP 083898814816 email maretadewi18@gmail.com Judul cerpen "Arang Keranjang"

Langit Kelabu di Ujung Senja

Mega Okta S.W.
SMA Negeri 2 Playen
Gunungkidul

Senja telah datang, dengan beribu keindahan yang ia pancarkan. Tapi tanpa disadari, ada kelabu yang tersembunyi di bentangannya. Meisie, sapaan akrab anak berumur 18 tahun yang sedang duduk termenung menikmati keindahan senja di gazebo kecil, taman belakang rumahnya itu. Alana Meisie Clarietta nama lengkapnya.

Menikmati senja adalah kebiasaan favoritnya sejak kecil. Menurutny, senja adalah lukisan Tuhan yang nyata dan indah. Perpaduan warnanya selalu membuatnya takjub. Senja selalu memberikan makna mendalam padanya. Sebuah pertemuan sekaligus perpisahan. Sungguh sebuah panorama yang puitis.

Setiap sore, Meisie senantiasa menikmati senja, sekalipun itu sedang hujan, seperti sore ini.

"Hei...!" sapa anak perempuan berpayung hijau seumurannya dari balik pepohonan.

"Oh... Hei!" jawab Meisie, membalas sapaan anak perempuan itu.

"Ngapain kamu di sini hujan-hujan begini?"

"Menikmati senja," jawab Meisie.

Perempuan itu manggut-manggut pertanda paham.

"Boleh aku duduk di sebelahmu?" tanya perempuan itu.

"Silakan!" jawab Meisie singkat.

Tak berselang lama, si perempuan itu duduk di samping Meisie dan terlihat mengamati wajah Meisie secara seksama.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

"Oh... Tidak apa-apa."

Perempuan itu Agatha Kusumaputri, tetangga sekaligus sepupu dan teman sekelas Meisie di kampusnya. Agatha orang yang ceria, ramah, dan pandai bergaul. Berbeda dengan Meisie yang cuek, emosional, pendiam, dan tertutup. Dulu, Meisie *nyablak*, cerewet, ceria, dan pandai bergaul. Tapi, itu dulu sebelum semuanya berubah. Ia berubah semenjak orang tuanya meninggal dalam kecelakaan tragis 6 tahun yang lalu, tepat saat Meisie berumur 12 tahun.

Saat itu, keluarga kecil mereka akan berangkat berlibur ke Puncak, Bogor. Saat sampai di tol Cipularang, mobil yang mereka kendarai oleng dan menabrak pembatas jalan. Meisie dan kakak laki-lakinya terlempar keluar, ke bahu jalan. Tak berselang lama, mobil yang mereka kendarai memunculkan precikan api lalu meledak dan terbakar. Orang tua mereka meninggal dalam kecelakaan itu, karena pada saat mobilnya meledak, orang tua mereka masih berada di dalam mobil. Hanya dia dan kakaknya yang selamat dalam kecelakaan tragis itu. Saat itu, kakaknya berusia 16 tahun.

Kini, Meisie hanya tinggal bersama kakak laki-lakinya yang bernama Gracio Pratama. Cio, sapaan akrab kakak Meisie. Kini kuliah di bidang bisnis manajemen agar kelak bisa meneruskan perusahaan milik ayah mereka. Perusahaan itu kini ditangani oleh orang kepercayaan almarhum.

"Mei...!" panggil Agatha ragu.

"Hhhmmm...?" gumam Meisie tanpa menoleh ke arah Agatha.

"Mau sampai kapan kamu begini?"

"Apa?"

"Hei... Sudah 6 tahun, Mei. Mereka sudah tenang di sana, ikhlaskan kepergian mereka. Aku yakin mereka udah bahagia di sana. Jangan terus terpuruk seperti ini!"

"Kamu tahu apa tentang ikhlas? Kamu tahu apa tentang kepergian? Kamu tahu apa tentang kehilangan? Kamu nggak tahu gimana tersiksanya jadi aku, kamu belum pernah kehilangan orang yang paling berarti dalam hidup kamu, kamu belum pernah kehilangan orang yang paling kamu sayangi dalam hidup kamu. Jadi, jangan sok menasihati tentang ikhlas!" sambil terisak.

"Aku memang belum pernah kehilangan dan aku belum tahu rasanya. Tapi, aku hanya berusaha menguatkan kamu. Biarkan mereka tenang di sana, ikhlaskan kepergian mereka, mereka akan sedih melihat kamu seperti ini."

"Sudahlah, mending kamu pergi. Jangan ganggu aku lagi!"

"Baik, kalo kamu nggak nyaman dengan kehadiran aku di sini. Maaf jika kehadiranku di sini hanya mengganggumu dan hanya menyia-nyiakan waktumu. Aku pergi dulu, hubungi aku jika kamu butuh bantuan, teman *curhat*, atau apa pun. Aku selalu siap dan akan selalu ada di sampingmu, apa pun yang terjadi." Agatha berdiri dan menepuk pundak Meisie, lalu pergi.

Sesaat setelah Agatha pergi, telepon genggam di saku celananya berdering suara khas jika ada panggilan masuk. Tertulis nama Meisie di layar telepon genggamnya.

"Halo, Mei. Ada apa?" tanya Agatha.

"Tolongin aku, Tha, Kak Cio pingsan di rumah."

"Hah? Kak Cio kenapa Mei?"

"Ceritanya panjang, Tha. Tolong aku"

"Oke-oke, kamu tenang dulu, aku segera ke rumahmu. Secepatnya!" Agatha, menutup teleponnya lalu berlari mencari sopirnya untuk meminta bantuan.

Beberapa saat kemudian, Agatha sampai di rumah Meisie dan menemukan Cio tergeletak lemah di pangkuan Meisie.

"Mei, sekarang biarin kak Cio diangkat sama *Kang Sabar* ke mobil," ucap Agatha, tergesa.

Meisie hanya mengangguk. Cio dibawa ke Rumah Sakit Medika untuk mendapat perawatan. Sepanjang jalan, Meisie hanya menangis.

"Mei, sebenarnya ada apa sih? Apa yang terjadi? Cerita sama aku, siapa tahu aku bisa bantu!"

"Kak Cio pingsan karena dapat kabar kalau perusahaannya bangkrut. Uang perusahaan digelapkan sama orang kepercayaan Ayah yang selama ini bantuin Kak Cio," ucapnya sambil menangis.

"Hah? Om Hendrik maksud kamu? Tega banget dia *nglakuin* itu sama Kak Cio!"

"Aku juga nggak tahu bagaimana pastinya, Tha. Aku cuma denger pembicaraan kak Cio sekilas, sebelum dia pingsan."

Sesampainya di rumah sakit, Cio segera mendapat penanganan dokter. Kata dokter, Cio kaget. Keadaannya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Tenang saja, Mei! Kak Cio baik-baik saja kok."

"Iya Tha, makasih kamu sudah selalu ada buat aku. Terima kasih ya."

"Iya, Mei. Sama-sama. Aku ngerti kok kenapa kamu begitu. Lagi pula, aku kan juga sudah janji sama kamu buat selalu siap sedia kalo kamu butuh teman atau bantuan, dan aku enggak akan mengingkari janji," ucap Agatha.

"Terima kasih. Sekali lagi terima kasih banyak," ucap Meisie memeluk Agatha.

Tak berselang lama, Cio pun siuman.

"Ehmm... Aku di mana ini?" tanya Cio sambil memegang kepalanya.

"Hei Kak... Kakak sudah sadar? Kakak ada di Rumah Sakit sekarang," jawab Meisie gembira.

"Iya kak, kakak ada di Rumah Sakit sekarang," ucap Agatha.

"Hah? Di Rumah Sakit? Ngapain aku di sini?" sambil terus memegang kepalanya.

"Kakak tadi pingsan di rumah, karena...," ucapan Meisie terhenti karena lengannya di cubit oleh Agatha.

"Karena apa?" ucap Cio, penuh selidik.

"Karena kakak kecapaian kayanya," ucap Agatha, menyahut pembicaraan Meisie.

"Ehm... Mending kakak istirahat dulu. Aku sama Meisie keluar dulu buat bilang ke dokter kalau Kakak sudah siuman," ucap Agatha, mengalihkan perhatian Cio seraya menarik Meisie keluar kamar rawat inap.

"Oh iya. Kepalaku juga masih agak pusing ini," kata Cio, sambil terus memegang kepala yang memang masih pusing.

"Kamu jangan jelasin alasan sebenarnya dulu ke kak Cio. Dia masih tertekan. Takutnya malah keadaannya tambah parah. Biarin dia istirahat dulu, lagian dia juga nanti pasti ingat kok. Dia kan nggak amnesia," ucap Agatha kepada Meisie.

"Iya deh... Maaf! Aku enggak kepikiran sampai ke sana. Aku cuma senang saja lihat kak Cio akhirnya sadar, Tha," kata Meisie.

"Iya, iya, iya. Ya sudah, mending sekarang kita cari dokter, supaya kak Cio dapat penanganan lebih lanjut."

Sesampainya di ruangan dokter, Meisie dan Agatha pun segera menemui sang dokter.

"Mas Cio baik-baik saja. Seperti yang saya bilang di tadi, mas Cio hanya kaget. Mas Cio juga sudah boleh pulang hari ini. Ini saya tuliskan resep obat, nanti segera tebus saja di apotek Rumah Sakit ini," ucap dokter, menjelaskan.

"Oh iya, Dok. Terima kasih. Nanti obatnya biar saya yang tebus," ucap Meisie, menerima resep obat dari dokter.

Mereka pun langsung bersiap-siap untuk pulang. Keadaan Cio pun sudah mendingan dan sudah tidak pusing lagi. Ia sudah ingat dengan apa yang terjadi dan segera meminta laporan perkembangan kasus Om Hendrik kepada Pengacara kepercayaan Cio.

Sesampainya di rumah, ternyata rumah mereka sudah dalam proses penyitaan oleh bank. Rumah telah disegel. Meisie dan Cio sempat marah-marah dan mencoba mencegah pihak Bank menyita paksa rumah mereka. Akhirnya mereka sadar bahwa tindakan itu sia-sia. Mereka pun memutuskan untuk menerima kenyataan itu dan menyerahkan kasus tersebut kepada pengacaranya dan pihak berwajib.

Keluarga Meisie pun harus hidup lebih sederhana, semua harta bendanya di sita oleh bank untuk membayar hutang perusahaan. Mereka pun harus pindah ke rumah yang lebih kecil. Untungnya uang kuliah Meisie sudah dibayar lunas, sehingga ia bisa melanjutkan kuliah sampai selesai. Untuk memenuhi biaya hidupnya, Cio bekerja di salah satu perusahaan yang dulu menjadi saingan perusahaannya. Cio seorang yang pandai dan pekerja keras, sehingga perlahan lahan jabatannya naik dan uang tabungannya pun terkumpul sedikit demi sedikit. Akhirnya, di umur Mei yang sudah menunjuk 22 tahun, ia lulus kuliah dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi dengan predikat *cumlaude*.

Dengan tabungan yang dimiliki Meisie dan Cio membangun kembali perusahaan almarhum ayahnya. Dengan keuletan, kepandaian, dan kerja keras, mereka pun berhasil membangun kembali perusahaan yang pernah bangkrut itu. Jalannya tak selalu mulus. Ia sering menemui batu sandungan. Salah satunya kasus Om Hendrik yang tak kunjung selesai yang menyebabkan usahanya menghidupkan kembali perusahaan menjadi sedikit terhambat. Hingga akhirnya Om Hendrik dinyatakan bersalah dengan tuduhan penggelapan dana hingga Om Hendrik menerima hukuman kurungan penjara selama kurang lebih 14 tahun. Walaupun jalannya tak selalu mulus, tapi Meisie dan Cio tetap berusaha keras, hingga akhirnya kembali sukses.

Perlahan dan tanpa disadari, Meisie telah melupakan kesedihannya dan mengikhlaskan kepergian kedua orangtuanya. Ia menjadi sosok yang semakin mandiri dan dewasa.

Hingga kini, Meisie tetap menyukai senja. Walau terkadang ada garis mendung kelabu membentang. Hidup terdiri dari banyak warna agar terlihat indah, perpaduan warna cerah untuk kebahagiaan, dan warna gelap untuk kesedihan. Ada kalanya kita harus merasakan kesedihan, agar kita tidak lupa untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Hidup seperti keindahan senja, hanya sekejap mata.



Mega Okta Sari Wigati. Lahir di Gunungkidul, 5 September 1999. Alamat rumah di Kedungdowo Kulon, Pampang, Paliyan, Gunungkidul. Mega Okta Sekolah di SMA Negeri 2 Playen. Alamat sekolah di Jalan Wonosari – Yogyakarta Km. 4, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mega Okta dapat menghubungi HP 087839706940. Judul cerpen “Langit Kelabu di Ujung Senja”.

Mengingat Masa Kecil di Pantai Ngedan

Mei Endang Sari

SMK Muhammadiyah Wonosari
Gunungkidul

Mungkin bagi sebagian besar masyarakat Gunungkidul belum banyak yang mengenal Pantai Ngedan. Banyak yang bilang nama Pantai Ngedan sangat unik dan lucu saat disebut dan didengar. Namun, sebenarnya Pantai Ngedan diambil dari sebuah kata dari Bahasa Jawa yaitu yang artinya menggila. Konon dulu sebelum pantai ini dinamai, ada orang gila yang tenggelam di pantai tersebut, lalu masyarakat setempat menamainya dengan sebutan Pantai Ngedan. Pantai Ngedan ini terletak di Kecamatan Saptosari tepatnya di Desa Krambilsawit yang kebetulan adalah tempat di mana aku dilahirkan enam belas tahun yang lalu. Jarak Pantai Ngedan dari rumahku lebih kurang tujuh km atau jika ditempuh dengan sepeda motor membutuhkan waktu lebih kurang lima belas sampai dua puluh menit.

Pada waktu kecil dulu aku sering main bersama teman-teman-ku ke Pantai Ngedan. Kami pergi ke pantai biasanya bersama orangtua kami menggunakan kendaraan. Hingga pada suatu hari kami pergi ke pantai beramai-ramai namun hanya dengan berjalan kaki saja. Sulit dibayangkan bukan kami yang waktu itu masih duduk di bangku SD berani berpikiran pendek dan berjalan sejauh itu. Yang lebih parahnya lagi, kami pergi tanpa seizin orangtua kami. Namun itulah kebodohan dan kekonyolan yang pernah kami lakukan. Tanpa rasa takut dan gelisah kami bersikap

seolah-olah kami sudah dewasa dan berpengalaman dalam hal berpetualang. Kami berjalan kaki selama kurang lebih satu setengah jam dan pada waktu itu pun jalannya masih sulit.

Sesampainya kami di Pantai Ngedan, kami membuka bekal minuman dan makanan yang kami bawa sambil menikmati deru ombak dan panas terik matahari di bibir pantai. Hingga tak terasa sudah seharian penuh kami bermain dengan ombak air laut yang asin, hingga matahari pun mulai agak condong ke arah barat. Hal itu membuat kami panik dan bergegas membereskan barang bawaan kami lalu pergi meninggalkan pantai itu.

Sekitar pukul 17.30 kami baru sampai rumah kami masing-masing. Dengan penuh perasaan cemas orangtua kami menyambut kami di depan pintu rumah. Kami tahu akibat apa yang akan terjadi apabila kami pergi ke pantai tanpa sepengetahuan orangtua kami. Namun, kami beranggapan bahwa memanfaatkan waktu kami untuk mencari pengalaman baru dan menantang yang bisa menginspirasi banyak orang sangatlah penting.

Seperti pada umumnya kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya sungguh besar. Begitu juga dengan ibuku yang saat itu menyambutku dengan perasaan khawatir. Aku pun mencoba tersenyum pada ibuku dan meminta maaf padanya.

“Bu, maaf ya! Tadi tidak pamit” kataku gugup.

Waktu itu ibu hanya terdiam dan memandangkiku dengan wajah yang dingin. Ibu mengajakku masuk ke dalam rumah dan ia pun menyuruhku untuk mandi.

“Mandi dulu sana, *Ndhuk!*” ibu menyuruhku untuk segera mandi.

Setelah mandi aku diajak makan bersama bapak, ibu dan adik laki-lakiku. Aku merasa bersyukur karena tidak seperti biasanya ibuku bersikap seperti ini kepadaku. Biasanya ibu marah-marah kepadaku jika aku membuat kesalahan. Tanpa bicara panjang lebar, kami pun langsung makan bersama malam itu.

Setelah selesai makan malam ibuku pun tiba-tiba mengelus kepalaku sambil berkata, “*Ndhuk*, kamu kan *cah wadon*, jadi jangan

ulangi kejadian tadi ya! Ibu nggak suka kalau anak perempuan ibu pergi jauh tapi tidak pamitan.”

“Iya, Bu. Maaf! Aku memang salah tadi tidak pamit sama Ibu!” jawabku.

“Baiklah, ibu cuma khawatir saja sama kamu, *Ndhuk*. Karena akhir-akhir ini banyak berita penculikan di luar sana jadinya ibu khawatir sama kamu, *Nduk!*” balas ibu kepadaku dengan ekspresi khawatir.

“Saya janji, Bu, tidak akan mengulangi kesalahan ini untuk yang kedua kalinya,” jawabku meyakinkan ibu.

“Iya, *Ndhuk*. Sekarang sudah malam, lebih baik kamu tidur pasti kamu capai kan!” ibu menyuruhku untuk tidur.

“Baiklah, Bu!” jawabku berjalan meninggalkan ibuku dan langsung menuju ke kamar untuk tidur.

Aku tahu yang sebenarnya alasan ibuku melarangku untuk tidak bermain di sekitar pantai ataupun pergi tanpa pamit. Itu karena ibuku dulu memiliki pengalaman yang buruk saat masih kecil. Ibuku dulu pernah diajak ke pantai bersama almarhum nenekku waktu masih berumur sepuluh tahun. Di saat berenang ia terseret ombak sejauh seratus meter. Untungnya ibuku masih bisa diselamatkan oleh para nelayan di sekitar pantai tersebut. Mungkin pengalaman tersebut yang membuat ibuku tidak ingin kejadian yang sama terulang kepada anak-anaknya.

Liburan kali ini, sekolah kami menyelenggarakan haiking untuk melatih ketangguhan para siswa. Kebetulan tempat yang akan kami tuju adalah Pantai Ngedan. Berbeda dengan waktu aku masih kecil dulu, yang belum ada fasilitas apa pun namun sekarang telah dibangun fasilitas-fasilitas yang cukup memadai bagi para wisatawan. Walaupun sekarang aku jarang mengunjungi tempat ini karena aku melanjutkan sekolah ke kota. Namun, rasa cinta terhadap alam sekitarku masih terasa dan melekat di hatiku sampai saat ini.

Haiking kali ini kembali mengingatkanku akan masa kecilku yang telah berlalu.



Mei Endang Sari. Lahir di Gunungkidul, 13 Mei 2000. Alamat rumah di Bibis, Krambilsawit, Saptosari, Gunungkidul. Mei Endang Sari Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Alun-alun 11, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mei Endang Sari dapat menghubungi HP 085200105461. Judul cerpen “Mengingat Masa Kecil di Pantai Ngedan”.

Semua Tak Lagi Sama

Nisa Bella R.

SMA Negeri 1 Semanu

Gunungkidul

Angin malam berembus menembus tirai jendela. Suasana senyap sepi. Udara dingin membekukan tulang-tulangku. Lidah jadi kelu.

Aku segera menutup jendela. Musim kemarau seakan lebih jahat dari musim hujan. Benar-benar dingin.

Sementara potret wajah karibku yang terbingkai di atas meja hanya diam. Aku tahu ia merasakan kesunyian yang sama denganku.

Rini namanya. Menurutku Rini bukan sekadar sahabat, tapi sudah menjadi saudara. Saking dekatnya, entah kenapa orang-orang kerap menjuluki kami si kembar. Mungkin karena nama kami suka senada, Rini dan Rara.

Kini cerita tentang aku dan Rini itu telah menjadi masa lalu.

Semua orang tahu bahwa Rini adalah sosok yang humoris. Ia kerap melucu. Setiap kali bersamanya aku merasa terhibur dengan tingkah lucunya. Namun, kali ini bercandanya kebablasan.

“Coba jawab pertanyaanku. Siapa yang bisa jawab aku traktir. Orang, orang apa yang seperti mati tapi hidup, tak bisa bergerak dan tak berguna. Hayo tebak siapa yang bisa?” tantang Rini.

"Mmmh... Orang-orangan sawah!" jawab Erma dengan semangat.

"Salah. Ya orang cacatlah. Jadi traktirannya enggak jadi deh," balas Rini.

Aku pun terdiam. Aku tidak tahu apa maksudnya. Tapi, jawabannya kali ini menyinggung perasaanku. Ia telah menghina kakakku yang cacat. Aku tidak terima. Tanpa basa-basi aku tegur dia.

"Rin, bercandamu itu kelewatan. Kau menghina kakakku yang cacat. Seharusnya kau pikir-pikir dulu sebelum melucu," ucapku dengan nada keras.

"Enggak kok, Ra. Aku *nggak* maksud menghina kakakmu!" jawab Rini merasa bersalah.

Aku pun meninggalkan Rini dan bergegas menuju kelas. Aku menangis, tak terima candaan Rini. Rini pun datang menghampiriku.

"Maafkan aku, Ra. Aku tidak bermaksud menghina kakakmu! Jangan seperti ini dong!" hibur Rini kepadaku.

Aku pun terdiam. Sakit rasanya mendengar kata-kata Rini.

Kali ini aku yang biasanya duduk dengan Rini memutuskan pindah ke meja lain. Duduk berdampingan dengan teman lain. Rini pun semakin merasa bersalah.

Pulang sekolah kami berjalan sendiri-sendiri tanpa tegur sapa. Tepat di depan rumah, Rini menghampiriku dan berkata bahwa nanti siang dia ingin mengerjakan PR bersamaku. Aku tak memperdulikannya. Aku langsung lari masuk ke dalam rumah. Sampai di rumah, aku menceritakan semuanya pada ibu. Ibu pun memberi nasihat agar aku menerima permintaan maafnya. Tapi aku tetap tidak terima kakakku dihina.

Sudah hampir dua minggu aku tak bertegur sapa dengannya. Teman-teman di sekolah sudah tahu masalahnya. Rini menjadi sedikit terkucil. Ia jadi pendiam.

Selama itu Rini pernah sekali ke rumah untuk meminta maaf, kepadaku, kepada ibuku, dan kepada kakakku, namun aku tidak

memberinya maaf. Bagiku, perkataan Rini sudah kelewat batas.

Aku sudah terlanjur sakit hati. Aku merasa ia tak peka dengan situasi. Tidak sepatasnya ia menghina orang yang cacat. Meskipun itu bukan kakakku. Atau siapa saja yang cacat, sungguh tidak berhak untuk dibuat jadi bahan bercandaan seperti itu. Sungguh keterlaluan. Memang tidak ada seorang pun yang menginginkan dirinya cacat. Tidak ada orangtua di belahan bumi mana pun yang menghendaki anaknya cacat. Namun, bisanya hal tersebut malah dijadikan tebak-tebakan lelucon yang tak lucu oleh Rini.

Apakah Rini tidak paham. Ah, seharusnya dia paham. Bagaimana ayahku meninggal. Mengapa kakakku cacat. Rini tahu semua cerita itu. Tapi, mengapa dia tega kepadaku.

Hari-hariku terasa ganjil. Sesungguhnya aku merasa kehilangan. Kehilangan sahabat. Malam ini aku hanya bisa memandang potretnya. Senyumannya yang mengembang. Juga senyumanku.

Liburan usa ujian kemarin pun terasa hampa. Kosong semata. Udara di tanah Gunungkidul, benar-benar sejuk. Waktu seperti tak bergerak. Lengah.

Aku selalu teringat masa-masa bersama dengan Rini. Ketika aku rekreasi, aku selalu bersamanya. Ceria dengan canda dan tawa.

Namun, semua itu sirna. Tinggal masa lalu. aku benar-benar telah memutuskan hubungan dengannya.

Sejujurnya hatiku sedih, hatiku terluka. Aku mendengar kabar kalau dia masuk rumah sakit karena terserang demam berdarah. Teman-teman mengajakku untuk menjenguknya. Ibu juga menyuruhku untuk menengok sahabatku itu.

“Ra. Rini sakit. Kamu tidak menjenguknya?” tanya ibu.

“Untuk apa, Bu?” jawabku.

“Kamu kan sahabatnya. Jenguklah dia,” perintah ibu.

"Dia sudah bukan sahabatku lagi!" jawabku ketus.

"Rara!" sergah Kak Dhanu, seraya menatapku seperti memberi isyarat bahwa aku tak pantas bersikap seperti itu.

"Buat apa aku menjenguk seseorang yang telah menghina Kakak? Aku hanya akan semakin terngiang dengan pernyataannya yang menjijikkan itu, Kak!" jawabku menolak.

"Tidak baik bersikap begitu. Kamu harus menjenguknya. Kalau kamu sakit nanti tidak ada teman-teman yang menjenguk lho," kakak mencoba mengingatkan.

"Tidak!" jawabku singkat dan bergegas pergi meninggalkan kakak dan ibu di ruang keluarga menuju ke kamar.

Kurebahkan tubuhku di kasur yang juga menjadi saksi ceritaku bersama Rini. Kamar ini penuh kenanganku dengannya. Aku pun merasa bersalah atas sikapku.

Berhari-hari Rini dirawat di rumah sakit. Sebenarnya, aku sedih mendengarnya. Melihat keadaan Rini ingin rasanya aku mengulang masa-masa bermain dan bercanda dengannya.

Kubayangkan ia tergolek di tempat tidur rumah sakit. Wajahnya yang ceria jadi pucat, sorotnya lemah, dan tubuhnya semakin kurus. Aku tak sanggup membayangkan hal itu. Kutatap potretnya di meja belajar. Foto yang sebelumnya sempat ingin kurobek-robek karena rasa sakit hati yang mendalam, namun, kuurungkan.

Di matanya ada penyesalan. Di matanya masih ada rasa bersalah.

"Kenapa kamu Rin? Terakhir aku melihatmu kau baik-baik saja," tanyaku tak menyangka melihat yang terjadi padanya.

"Aku cuma sakit demam biasa kok, Ra. Jangan khawatir, aku sudah mendingan kok," jawab Rini lemas.

"Kamu bohong. Kamu kira aku tak tahu. Kalau cuma demam kenapa harus dirawat di rumah sakit begini?" balasku.

"Oh iya, dulu aku pernah berbuat salah sama kamu. Aku tak bermaksud menghina. Aku memang salah. Seharusnya kupikir dulu sebelum bicara. Maafkan aku, Rara," ucap Rini lirih.

"Iya sudah kumaafkan. Yang penting kesehatanmu. Supaya kita bisa bermain lagi," jawabku.

Kami pun berpelukan.

Saat itu, terdengar pintu digedor. Sangat kencang.

"Rara... Rara.... Bangun, Nak!" teriak ibu.

Aku terkesiap. Aku tertidur rupanya. Pintu kamar masih digedor oleh ibu. Segera kubuka pintu yang kukunci. Dengan keadaan yang masih kaget. Dan aku pun semakin kaget melihat ekspresi kecemasan di wajah ibu. ia tampak sangat khawatir. Di wajahnya ada wajahaku yang sedang bertanya-tanya kebingungan.

"Ada apa, Bu?" tanyaku.

"Rini meninggal dunia, Ra!" suara ibu terisak-isak.

Mendengar kata-kata ibu, lidahku terasa kelu. Rasanya aliran darahku berhenti seketika. Jantungku berdegub kencang. Tak ada lagi kata-kata yang bisa terucap.

Rini meninggal begitu cepat. Ini semua kesalahanku. Kenapa tak kumaafkan saja dia dari dulu. Aku bahkan belum sempat menjenguknya. Jangan-jangan pertemuanku baru saja di dalam mimpi itu adalah pertemuan terakhirku. Adalah salam perpisahan darinya.

Semua kenangan mengembang di udara. Di hadapanku hanya ada wajahnya. Aku benar-benar merasa berdosa tidak ada di samping sahabat terbaikku di hari-hari terakhirnya. Tapi kenapa secepat itu. Aku yakin tidak hanya karena demam berdarah dia meninggal. Dia pasti juga mengidap penyakit yang lain. Jangan-jangan, keceriaannya selama ini untuk menutupi sakit yang dideritanya?

Penyesalan kini tinggal penyesalan. Penyesalan itu datang di akhir. Kini semua tak lagi sama. Si anak kembar sudah tiada, hanya meninggalkan sejuta kenangan. Ya Tuhan ampuni dia. Aku telah menyalahkan sahabatku. Aku sungguh menyesal. Takkan ada orang sebaik dia. Hari demi hari kulewati sendiri. Dari situlah aku mulai sadar bahwa sangat penting memaafkan

kesalahan orang lain sebelum akhirnya semua terlambat. Sebab, Sang Waktu tak bisa diterka kapan datang menjemput makhluknya.



Nisa Bella Rahayu. Alamat rumah di Cempluk, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul. Sekolah di SMAN 1 Semanu yang beralamat di Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Nisa Bella Rahayu dapat menghubungi ponsel 087845611750 email nisabella35@gmail.com. Judul cerpen “Semua Tak Lagi Sama”

Kuasa

Nur Candra Oktarian
SMA Negeri I Wonosari
Gunungkidul

Masyarakat Desa Sidomaju sudah hafal dengan tabiat kepala desa ini. Pemimpin yang sepatutnya dicontoh dan mejadi panutan itu, justru tidak bisa dijadikan suri teladan. Tingkah polah sang kepala desa yang banyak merugikan masyarakat sudah bukan rahasia. Korupsi!

Sebenarnya, sejak sebelum mencalonkan diri menjadi kepala desa, Pak Jiwo sudah tidak mendapat simpati dari warga. Ia dikenal sebagai tuan tanah. Gaya hidupnya pun bermewah-mewahan. Berkali-kali ganti mobil setiap menjelang lebaran. Warga setempat sudah tidak *nggumun* lagi dan menganggap hal itu biasa saja. Kesombongannya tiada terkira sehingga membuat warga setempat justru tidak suka dengannya.

Tahun lalu, Pak Jiwo mencalonkan diri menjadi lurah alias kepala desa. Yang menjadi lawannya dalam pemilihan waktu itu adalah Pak Probo. Sesungguhnya, Pak Probo lebih layak menjadi kepala desa. Orang-orang sudah tahu bagaimana kebbaikannya. Sebelum mencalonkan diri, Pak Probo sudah dikenal sebagai Kepala Dusun Tepus yang berprestasi. Warganya sejahtera oleh program-program yang digalakkannya.

Namun, entah kenapa, perolehan suara untuk Pak Probo justru kalah unggul dengan Pak Jiwo yang tidak memiliki prestasi sama sekali. Beberapa warga merasa ada praktik-praktik kecurangan

dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa itu. Tetapi mau bagaimana lagi? Tidak satu pun yang bisa membuktikan hal tersebut.

Rumahnya besar terletak di pinggir jalan. Kukira, tidak banyak orang yang mau menginjakkan kakinya ke rumah Pak Jiwo. Kalau tidak kepepet aku juga tidak akan ke rumahnya dan duduk berlama-lama di teras seperti saat ini. Aku benar-benar terpaksa ke rumah orang nomor satu di Desa Sidomaju ini karena Mira, putri semata wayangnya adalah temanku.

Bayangan kebencian itu sirna tatkala ada tepukan di pundak kiriku. Inilah Mira, putri Pak Jiwo.

"Hai, Santi. Maaf ya lama menunggu. Di mana kita akan mengerjakan tugas?" tanya Mira.

"Enaknya di mana, yang penting tidak di sini. Soalnya aku enggak enak sama bapak kamu," jawabku.

"Iya deh. Di mana ya yang asyik. Di perpustakaan desa?" ajak Mira.

"Sama saja dong nanti ketemu bapak kamu juga. Aku kan enggak enak," jawabku menolak ajakannya.

"Bilang saja kamu takut," sergah Mira.

"Enggak. Aku Cuma sungkan saja," jawabku berusaha memberi jawaban lain kepada Mira untuk tidak mengatakan bahwa aku tidak suka dengan ayahnya.

"Ya sudah, yang penting kita jalan dulu!" ujarnya.

Mataku mengikuti langkah Mira menuju garasi. Mira lantas mengajakku naik mobilnya. Mobil hadiah ulang tahun ke 17 dari ayahnya. Menurutku, Mira orang yang beruntung. Hidupnya mapan, dengan mudahnya semua keinginan dan kebutuhan miliknya dapat terpenuhi. Sedangkan aku hanya anak dari keluarga biasa yang harus menabung sedikit demi sedikit jika membutuhkan sesuatu. Orangtuaku memang hidup berkecukupan. Tapi, itu semua benar-benar hanya sekedar cukup untuk hidup kami sekeluarga sehari-hari.

Walaupun begitu, aku senang memiliki keluarga yang selalu mendukung dan mengingatkan untuk bersyukur. Terkadang rasa iri memang muncul di pikiran tetapi dengan semampuku, aku mencoba mengusir pemikiran yang hanya akan menjerumuskanku itu. Lagipula, siapa yang tidak ingin hidup serba ada seperti Mira?

Aku pun segera masuk ke mobilnya. Wangi.

Akhirnya kami sampai di sebuah taman bacaan. Taman bacaan ini didirikan oleh aktivis gerakan literasi di Dusun Tepus. Taman bacaan yang diinisiasi oleh Pak Probo, saingan ayahnya Mira. Kami memang sering ke sini. Bahkan, Mira yang selalu mengajakku ke tempat ini. Pak Probo juga selalu menyambut kedatangan kami. Tak tampak ada kebencian kepada Mira di matanya, meski ia kalah saat pemilihan kepala desa karena dicurangi Pak Jiwo.

“Ayahmu disuruh bikin taman bacaan begini, Mir!” celetukku.

“Sudah. Tapi tidak mau,” jawabnya.

Kami pun segera masuk. Kali ini hanya ada beberapa pemuda. Pak Probo sedang tidak ada. Setelah mencari buku yang dibutuhkan dan tempat paling pojok, kami pun mengerjakan tugas sekolah. Tugas usai. Kami segera pulang.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran-pikiran aneh pun masuk ke otakku. Belum sampai di jalan arah menuju rumah aku minta diturunkan. Entah mengapa tapi perasaanku tidak nyaman. Aku pun memberi alasan supaya Mira bersedia menurunkanku di jalan itu tanpa berprasangka buruk dan curiga. Mira pun melanjutkan perjalanan dengan mobilnya. Sementara aku memilih jalan kaki.

Dalam perjalanan itu aku bersisihan dengan sebuah mobil plat Jawa Tengah. Aku kurang hafal seri plat di luar Yogya. Tak berapa lama mobil itu berhenti. Seorang pria berpakaian rapi turun dari mobil itu.

"Permisi, Dik. Rumah Kepala Desa Sidomaju di mana ya?" tanya pria itu.

"Oh rumah Pak Jiwo. Dari sini terus saja, Pak. Nanti ada pertigaan belok kiri. Rumahnya sebelah kiri warung."

Setelah berterima kasih mobil itu melaju ke arah yang aku tunjukkan. Sepertinya mereka orang penting.

Setelah mandi dan makan, aku segera bergabung dengan bapak dan ibu yang sedang berkumpul di ruang keluarga. Setiap menjelang senja, sembari melepas lelah kami biasanya untuk berbincang soal segala hal. Bapak dan ibu sedang membicarakan suatu hal yang serius.

"Seharusnya mereka berpikir. Kita tinggal di sini sudah lama. Mereka seharusnya tetap mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan kita sebagai warga desa sini," ucap bapak dengan urat-urat leher yang tegang.

"*La kepiye maneh*, Pak, kita kan cuma rakyat kecil. Tidak bisa memerintah," kata ibu mencoba menenangkan.

"Meski begitu, pemimpin mustinya mendengarkan keluhan rakyat. Jika pak lurah menyetujui adanya investor yang mau membangun ternak ayam di dekat bendungan. Limbah dari ternak itu kan mengganggu masyarakat sini. Apalagi bau kotorannya," bapak tampak lelah menahan deru nafas kekecewaannya. Sekali sentak ia berdiri. "*Ya wis*, Bu. Aku ke rumah pak lurah. Mau menyelesaikan *rembugan* bareng warga lainnya," pamit bapak.

"*Surup-surup* begini, Pak? *Ora ilok* lho Pak. *Mbok* besok saja kalau siang. Nanti kesambet setan lho, Pak!" ujar ibu. Namun, bapak tidak memedulikannya.

Selepas salat magrib aku ke teras. Mencemaskan bapak yang tak juga pulang. Keberangkatan bapak senja tadi benar-benar mengusik pikiranku.

"Bu...! Bapak kok tidak pulang-pulang ya?" tanyaku menyelidik.

"Ibu juga *ndak* tahu. Ibu tadi juga sudah mengingatkan. Tapi bapakmu ngeloyos begitu saja. Sama warga lainnya bapakmu suka lupa waktu. Tapi semoga saja tidak apa-apa. Tadi pamitnya kan mau demo," jawab ibu tak tenang.

"Bu, tadi waktu pulang sekolah, ada bapak-bapak cari rumahnya Pak Jiwo. Pakaiannya rapi seperti orang kantoran. Terus bawa mobil plat Jawa Tengah," aku bercerita.

"Mungkin itu yang punya rencana bangun ternak ayam...." jawab ibu.

Tiba-tiba seseorang memanggil nama ibuku. Pak Hasan rupanya. Mimik wajahnya terlihat tidak tenang. Bahkan karena terlalu tergesa-gesa. Entah mengapa perasaan buruk menghampiriku. Muncul rasa khawatir dalam diriku.

"Ada apa pak kok buru-buru?" tanya ibuku pada Pak Hasan.

"*Nganu... Nganu, Bu...!*" Pak Hasan tampak gugup.

"*Nganu* gimana? *Nganu* kenapa?" tanya ibu.

"Pak Farqi, suami *njenengan* dipukuli orang," sontak kami terkejut mendengar kabar dari Pak Hasan.

"Maksudnya...? Di mana, Pak?" Suara ibu tergegap.

"Dekat bendungan! Mari saya antar!"

Aku dan ibu segera pergi ke bendungan dengan diantar Pak Hasan. Pertanyaan demi pertanyaan mulai mengusikku. Pikiran-ku sudah tak tenang lagi. Dan aku bisa melihat hal yang sama saat di wajah ibuku.

Sesampainya di lokasi, kulihat banyak warga sudah berkerumun. Tak lama setelah aku sampai, mobil polisi datang. Aku mengikuti langkah Pak Hasan ke arah kerumunan warga. Dan tak kusangka air mataku langsung mengalir ketika melihat bapak meringkuk lemas tiada berdaya. Aku mendengar suara tangis lirih ibuku.

Aku dan ibu segera mendekat dan memeluknya. Warga dan polisi segera menggotong bapak ke mobil patroli dan membawanya ke rumah sakit bersama beberapa warga yang juga mengalami luka-luka akibat bentrokan itu. Ya, baru saja terjadi per-

kelahian antara warga dengan pak lurah dan orang-orang suruhannya.

Beberapa polisi sedang menyelidiki kejadian itu. Air mataku masih terus mengalir. Ibu juga menangis, di tengah pelukan ibu-ibu yang lainnya. Tubuhnya tiba-tiba ambruk di pelukanku. Tangisku semakin menjadi. Perasaan marah, sedih dan takut bercampur sudah. Ini semua terasa tak adil.

Mengapa rakyat kecil selalu ditindas? Padahal tanah ini milik rakyat jelata itu. Namun, mengapa kami kalah dengan pemilik kuasa?

Kutundukkan kepala, mencoba menerima kenyataan. Kemudian kurasakan seseorang perlahan merengkuhku, memelukku erat. Tangisnya terdengar lirih di telingaku. Dia sahabat yang selalu ada untukku. Tetapi saat ini justru kata maaf yang keluar dari mulutnya.

“Santi, maafkan aku! Maafkan bapakku! Maafkan bapakku ya...!” ucapnya dengan menangis terisak.

Tak pantas untukku memberi maaf dan meminta maaf. Aku pun tak bisa menghakimi siapa sang salah dan membela siapa yang benar. Biarlah hukum negara ini membuktikan keadilannya. Betapa pun, aku bangga memiliki seorang bapak yang mau berjuang membela hak-hak kebenaran sesama dari ketertindasan.



Nur Candra Oktarian. Lahir di Gunungkidul, 14 Oktober 2000. Alamat rumah di Karangnongko, Wiladeg, Karangmojo, Gunungkidul. Nur Candra Oktarian Sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Brigjen Katamso 04, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Nur Candra Oktarian dapat menghubungi HP 082 3223 77461 alamat email nurcandra21@gmail.com. Judul cerpen “Kuasa”.

Kenangan Tak Terlupakan di Gunung Api Purba Nglanggeran

Oktiana Damayanti
SMA Negeri 1 Semanu
Gunungkidul

Kabut putih menyelubungi pandanganku. Subuh aku dan ketiga temanku dengan semangat menuju tempat di mana matahari terbit tampak nyata keelokannya. Sebuah cahaya merah merona tanda hari baru telah tiba.

Sore sebelumnya aku berpikiran akan tidur di rumah Suci. Aku sudah membuat janji dengan pacarku, Muklis sedangkan Suci dengan pacarnya, Taufan. Kami berempat adalah kawan-anak muda yang sama konyolnya. Suci lolos perizinan dari orangtuanya untuk berangkat selepas subuh menyaksikan matahari terbit. Namun, mustahil jika aku diperbolehkan menginap di rumah teman meski hanya semalam saja. Ya akhirnya mereka yang mengalah, menjemputku pagi-pagi walaupun rumahku berjarak agak jauh. Tapi itu adalah keputusan terbaik.

“Ayam jantan saja baru berkokok sekali, kamu sudah mau keluyuran ke mana *ta, Ndhuk?*” tanya ibuku sembari menyiapkan masakan di depan tungku.

“Ini, Bu. Mau ke Nglanggeran,” jawabku pelan-pelan.

“Jauh tidak? Tempat apa itu?” tanya ibu.

“Ya lumayan, Bu. Aku sama teman-temanku naik motor. Ibu tidak usah khawatir karena nanti ada teman laki-laki yang mengantar kami,” jawabku.

“Hati-hati ya. Anak perempuan kok pagi-pagi sudah ke-*layapan*. Awas *lho* ya. Tinggalkan tulisan nama tempat itu di kertas, nanti aku tanyakan ke kakakmu,” ibu memberikan izin.

Ibu selalu cemas memikirkanku. Walaupun ia tidak bisa membaca tetapi punya berjuta akal untuk memahami anak-anaknya. Ibu mana yang setiap harinya tidak ada yang memikirkan anaknya? Kalau ada, rugilah kalian yang tak pernah dikhawatirkan ibunya.

Tak menunggu lama, Taufan, Muklis, dan Suci akhirnya menjemputku. Deru mesin motor mereka sudah khas di telinga. Kulihat wajah mereka berseri-seri. Langsung saja setelah kami siap lalu tancap gas, tapi tak lupa sebelumnya berdoa bersama.

Langit masih temaram. Bulan sabit masih tampak bersama *lintang panjer esuk*. Alam yang permai terasa kesejukannya mengiringi perjalanan kami.

"Fiuh ... ekstrim juga, pagi-pagi buta kita sudah menerobos kabut tebal ini," bisik Muklis.

"Ya namanya saja mau berpetualang, ya harus semangat lah," jawabku.

"Dingin ya. Kamu kedinginan tidak?" tanya Muklis.

"Iya," jawabku seraya mempererat pelukanku.

Aku membonceng Muklis. Sedangkan Suci membonceng Taufan. Kami di depan karena kamilah yang lebih tahu jalannya. Sampai di POM Bensin Mijahan, kami berhenti sejanak untuk mengisi bahan bakar. Setelah bahan bakar terisi, kami pun kembali fokus ke jalanan yang sudah semakin terang oleh cahaya matahari. Kenekatan kami melampaui batas yang sebenarnya. Pagi buta hanya berempat berani melewati jalan Pathuk mengiringi hutan dengan pohon yang besar di sekelilingnya. Entah apa motivasi kami. Hanya pengalaman baru yang hendak dicari.

Kami bersegera sebab khawatir sampai di Nglanggeran matahari sudah nyembul. Gagal dong tujuan kami.

Kami pun melaju kencang. Taufan dan Suci agak pontang-panting menyusul. Selain masih trauma atas kecelakaan beberapa bulan lalu yang membuat wajah cantik Suci terluka, Taufan juga belum hafal medan jalan yang ditempuh. Naik turun, berkelok-kelok ke kanan dan ke kiri.

Tak terasa kami pun sampai di kaki gunung tapi belum masuk ke jalur pendakian. Sepeda motor yang kami parkirkan. Kami pun mulai mendaki.

“Masih pagi sekali ini, jalannya belum kelihatan,” kata Muklis.

“Iya, aku takut lewat di sela-sela batu besar itu,” sambungku.

“Ah kamu..., begitu saja takut. Positif *thinking* saja. Kita kan juga sudah membawa senter,” tutur Suci.

Perjalanan kami lanjutkan. Karena terpeleset batu licin, malah menghidupkan suasana hening kami yang kemudian tertawa selepas-lepasnya. Setidaknya hal itu membantu kami mengalihkan ketakutan sembari mengobrol dan bernyanyi. Kadang bertemu dengan rombongan pendaki lain yang juga bertujuan seperti kami, menginginkan *sunrise* di gunung ini. Senyum adalah senjata pemersatu bagi kami sesama pendaki. Karena semangat kami yang begitu menggebu-gebu, kami kehabisan tenaga ketika baru sampai di pos 3, padahal kami tak membawa bekal minuman sebotol pun, bahkan makanan sepotong pun. Untuk itu kami istirahat di pos terdekat. Mengumpulkan nyawa berupa tenaga sebanyak-banyaknya.

Kurang lebih 30 menit kami mendaki, akhirnya tiba di suatu lokasi yang kami rasa itu cocok untuk menyaksikan *sunrise*. Ini sungguh luar biasa. Keindahannya tidak terkatakan. Pemandangan yang tak semudah kutuliskan seperti ini hadir tepat di depan lubuk mata kami. Terlihat rumah-rumah yang lampu-lampunya berkerlip mulai dipadamkan penduduk, mempercantik pemandangan.

“Wow... *Amazing!* Aku belum pernah melihat pemandangan secantik ini,” teriakku melepas penat.

“Iya..., benar. Keren sekali,” sambung Suci.

“Betul. Tapi sepertinya kita salah jalur. Kita kan menghadap ke selatan, tapi kenapa mataharinya muncul dari kanan?” ujar Taufan setelah ia mengamati jarum kompas di telepon genggamnya.

“Ah sudahlah, kan ini pengalaman pertama kita, jadi *nggak* masalah kalau keliru,” jawabku sok bijak.

"Yes..., mending sekarang kita foto saja," ajak Nila.

"Setuju!"

Matahari mulai menyembul, mengintip dari balik gunung. Sinarnya menerobos celah pepohonan. Benar-benar indah. Dinginnya suasana tak mampu membuat kami tercekat kelu untuk mengucapkan syukur atas keindahan alam-Nya. Inilah ayat-ayat tuhan yang tersirat di alam raya. Selain lupa membawa bekal, rasanya pengalaman pertama ke Ngalnggeran ini tak sia-sia. Sungguh aku tidak kecewa meski harus bangun pagi-pagi sekali.

Sekitar pukul matahari sudah meninggi. Kami abadikan dengan berswafoto menangkap keindahan alam dan pengalaman yang belum tentu akan terulang lagi ini. Setelah dirasa cukup, kami kembali turun. Bukankah naik gunung sejatinya adalah untuk tahu jalan untuk turun kembali?

Tiba-tiba langit menyulap dirinya menjadi gelap. Mendung sangat pekat. Bergegas kami turun, mengoyak waktu agar tak segera kehujanan. Terseret-seret kaki kami, tergelincir, lalu jatuh. Sampai di tengah perjalanan, Taufan berhenti. Mengambil pisau lipat dan memencas dahan pisang. Kami pun berpayung daun pisang.

Suci melindungi wajahnya supaya *make-up* di wajahnya tidak luntur. Maklum luka di wajah cantiknya masih membekas. Sesaat ia menghentikan langkahnya. Ia tampak kebingungan.

"Ponselku mana? Ponselku ketinggalan"

"Argh ... Apa hilang?" tanya Taufan.

"Ayo, temani aku. Mencari mumpung belum terlalu jauh. Semoga masih ketemu," pinta dan harap Suci.

"Kami tunggu di bawah ya," jawabku.

"Oh jadi ini yang namanya sahabat, enggak mau bareng sama teman yang lain di saat yang lain susah? Oke! Toh kalian tadi juga foto pakai ponselku," jawab Suci kesal dan kemudian naik kembali bersama dengan Taufan.

Aku dan Muklis menuju ke bawah. Kira-kira seperampat jam kemudian beriring dengan hujan yang mulai reda mereka sudah kembali tampak. Suci kembali dengan wajah yang kusut bahkan sampai menangis.

"Ini semua gara-gara kalian. Ponselku tidak ketemu. Mau bilang apa aku sama ayah dan ibu," ungkapnya merajuk.

"Sudah diambil sama orang lain, mungkin," godaku.

Suci pun duduk di atas batu. Menunduk. Tampak takut dan menyesal.

"*Surprise...*! Selamat ulang tahun Suci... Ini ponselmu!" teriak kami bertiga sambil mengacungkan ponsel Suci ke arah wajahnya membuat video dengan ponsel jadul Suci.

"Ah, kalian kurang ajar sekali. Berhasil membuat aku nangis begini," sambung Suci sambil sesenggukan bercampur dengan wajahnya yang tersipu malu.

"Sudah-sudah, sekarang kita pulang. Kamu pastinya lapar kan. Pagi-pagi sudah mendaki dua kali?" ujar Muklis disambut dengan tawa.

"Selamat ulang tahun, Suci! Aku hanya bisa memberimu ini," ujar Taufan romantis sambil mengulurkan tangannya membuat aku dan Muklis iri.

"Taufan.... Apa-apaan ini? Apa ini?" tanya Suci dengan mata berkaca-kaca.

"Cincin dari rumput. Kelak akan kuganti dengan cincin emas. Sekarang cincin dari rumput dulu ya!" ujar Taufan.

Kami melanjutkan senda gurau di tempat itu, di pos 1 yang menjadi saksi persahabatan kami. Oh Tuhan, di sini, di mana aku pertama kali mendaki, aku bersyukur atas karunia-Mu diberi sahabat sejati yang sangat sayang setengah mati.



Oktiana Damayanti. Lahir di Gunungkidul, 27 Oktober 2000. Saat ini Oktiana masih sekolah di SMA Negeri Semanu yang beralamat di Semanu Selatan, semanu, Gunungkidul. Alamat rumah di Kwangen Lor, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Oktiana dapat menghubungi HP 083898814816 email oktianadamayanti10@gmail.com Judul cerpen "Kenangan Tak Terlupakan di Gunung Api Purba Nglanggeran"

Kelahiran Kedua

Putri Ayu Ramanda
SMK Negeri 1 Nglipar
Gunungkidul

Namaku Radhi Putra Prawira. Keluarga dan teman-temanku biasa memanggilku Adhi. Saat ini usiaku empat belas tahun kurang lima hari. Ya, sebentar lagi aku akan berulang tahun.

Dua hari yang lalu, tepatnya 15 Maret 2016, adik perempuan sekaligus cucu perempuan pertama di keluarga besarku lahir. Seluruh keluarga besarku tanpa terkecuali menyambut bahagia kelahiran adikku itu. Bahkan untuk menyambut kelahiran adikku sejak jauh-jauh hari *simbah kakung* dan *simbah putri* sudah datang dari Semarang. Paman dan tante serta sepupu-sepupuku memilih bolos saat ibuku melahirkan.

Kalau aku, tentunya tetap sekolah. Aku berusaha tidak ketinggalan pelajaran hanya karena ikut menunggu ibu di Rumah Sakit, yang jelas-jelas sudah lebih dari sepuluh orang yang menunggu. Jadi tanpa kehadiranku ibu tetap tidak akan merasa kesepian.

Dhira Putri Prawira. Demikianlah nama yang disematkan di akta kelahiran adikku. Sebuah nama yang hampir sama denganku. Aku sangat senang dengan kelahiran adikku. Wajahnya sangat mirip dengan wajahku. Wajahku sangat mirip dengan wajah ayah dan ibu.

Hari ini ibu sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit bersalin. Sudah pasti aku tidak ikut menjemputnya karena mobil

ayah sudah penuh dan aku belum boleh mengendarai sepeda motor sendiri. Akhirnya aku hanya menunggu saja di rumah. Aku pikir rumah akan sepi sebentar ketika sebagian keluargaku menjemput ibu, tetapi dugaanku salah. Ternyata tante-tanteuku yang sangat ribet itu mempersiapkan segala macam makanan yang disukai ibu. Walhasil rumah jadi riuh. Aku malah disuruh-suruh membeli ini dan itu. Setelah makanan siap, tak lama ibu datang. Ia terlihat mengenakan daster biru yang aku pilihkan waktu ibu masih mengandung. Wajahnya berseri-seri. Ia tampak sangat bahagia. Ingin sekali aku memeluknya.

Tante Laura segera membukakan pintu kamar untuk ibu. Ibu masuk ditemani ayah dan pintunya langsung ditutup. Aku seperti bukan siapa-siapa lagi. Bahkan ibu tak mencariku hanya untuk sekedar bertanya kabarku. Aku masih berdiri di ambang pintu dapur selama beberapa menit. Tiba-tiba, Kak Irfan; anak Tante Vina, mengagetkanku dari belakang.

"Dor!" hentak kak Irfan.

"Kak! *Ngagetin* saja!" sahutku seketika.

"Kamu *ngapain* sih?"

"Enggak, ya udah aku naik dulu ya ke kamar."

Aku bergegas ke kamar dan berbaring sebentar di tempat tidur untuk menghilangkan lelah. Tak lama ayah datang dan duduk di sampingku. Ayah menyuruhku makan tapi aku menolak. Makanan yang disajikan itu terasa hambar saat semuanya hanya membicarakan adikku. Hanya ayah yang mengingatkanku. Meskipun tak seperti biasanya. Biasanya ia akan membujuk, merayu, dan mengahalalkan seribu cara untuk menyuruhku makan. Tapi kali ini ia langsung pergi ketika aku bilang tidak. Kenapa ayah berubah. Apa ayah sudah tidak sayang lagi padaku? Dengan perasaan tak karuan, akhirnya aku terlelap.

Pagi ini, 18 Maret 2016. Aku bangun kesiangkan, ditambah lagi aku lupa mengerjakan tugas dan memasukkan buku pelajaran untuk hari ini. Aku hanya mandi sebentar, lalu bergegas ke sekolah dengan mengendarai sepeda seperti biasa. Jarak rumah

ke sekolah kurang lebih 3 km. Aku terus mengayuh sepeda sekuat mungkin agar tidak terlambat. Sampai di sekolah ternyata gerbang sudah ditutup. Aku memohon agar gerbang dibuka kembali tapi yang datang malah Pak Budi, guru bagian kesiswaan yang dikenal galak. Pak Budi menceramahiku selama 15 menit, kemudian aku dihukum membersihkan kamar mandi dan lari 10 kali keliling lapangan. Setelah hukuman selesai, kepalaku terasa pening. Bu Rina, guru Bahasa Indonesia mendekatiku. Namun, tiba-tiba semuanya gelap!

Saat sadar, ayah yang kantornya berdampingan dengan sekolahku, sudah berada di sampingku. Matakku terasa sangat berat untuk dibuka. Ini ruang UKS, tetapi kenapa ada ayah? Apa ayah masih peduli denganku?

“Kamu kenapa tidak makan tadi malam? Tadi pagi juga tidak sarapan?” tanya ayah.

“Buat apa?” jawabku seenaknya.

“Kamu tidak boleh bilang begitu, Dhi. Kamu sekarang sudah punya adik jadi harus lebih dewasa,” kata ayah sambil mengusap kepalaku.

Ayah sepertinya memang sudah tidak peduli denganku. Aku mencoba bangun tapi kepalaku benar-benar tak bisa diajak kompromi. Walhasil aku terpaksa berbaring sampai jam pelajaran terakhir. Hari ini aku tidak mendapat pelajaran apa-apa. Untungnya Rafi, sahabat terbaikku memberi tahu soal tugas Matematika. Tadi siang pun dia yang mengantarku pulang. Beruntungnya ada Rafi. Kalau tidak, aku tak mengerti apa yang akan terjadi padaku. Sore ini Rafi menemaniku di kamar sampai aku ketiduran. Entah jam berapa dia pulang.

Pagi ini, 19 Maret 2016. Ibu melarangku masuk sekolah. Pagi tadi ia sudah menyiapkan semangkuk sup kesukaanku. Ibu juga sempat menyuapiku. Saat menyuapiku ibu bercerita tentang rencana keluarga besar untuk melaksanakan akikah adikku. Ibu juga memintaku untuk menyiapkan acara itu. Aku tak keberatan dengan permintaan Ibu. Dengan senang hati aku akan membantunya.

Sore ini badanku terasa lebih baik. Aku keluar kamar untuk sekedar mencari angin. Keluarga Besar berkumpul tanpa terkecuali berada di rumah. Tante Iva memanggilku dan memintaku mengangkat kardus berisi air yang ada di luar. Aku pun dengan segera membantunya. Sesaat setelah selesai, ayah sudah berada di belakangku.

"Kamu sudah baikan, Dhi?" kata ayah ramah.

"Sudah kok, Yah"

"Kamu tidak usah kerja terlalu berat dulu, kamu istirahat saja!" ayah berpesan.

"Iya, Yah, makasih. Aku sudah baik-baik saja," jawabku.

"Ayah minta maaf ya, Dhi, kalau ayah punya banyak salah sama kamu," sambil menepuk-nepuk bahu.

"Ayah kenapa sih? Ayah *nggak* pernah salah kok. Adhi justru yang punya banyak salah sama ayah," jawabku.

"Makasih ya, Dhi. Selama ini kamu sudah jadi anak yang baik," ujar ayah.

"Iya, Yah. Itu kewajiban Adhi," jawabku.

"Ayah sayang Adhi," sambil memelukku.

"Ayah kenapa sih," tanyaku kebingungan.

Aku hanya diam dalam pelukannya. Aku merasa sangat berat menerima pelukannya. Rasanya sangat beda dengan pelukan-pelukan sebelumnya.

Hari dengan cepat telah berlalu. Hari ini 21 Maret 2016. Besok aku genap 14 tahun. Hari yang aku tunggu-tunggu karena keluarga besarku pasti akan kembali memberi kado-kado istimewa yang aku inginkan. Aku yakin tengah malam nanti keluarga besarku akan memberiku kue yang lebih besar dari tahun kemarin. Pesta pasti akan lebih meriah dari tahun kemarin.

Hari ini acara akikah itu digelar. Dari tadi pagi semua orang sudah sibuk dari dapur sampai halaman. Entah konsep apa yang akan dibuat. Aku hanya mencoba membantu sebisanya sepulang sekolah. Aneka macam kue dan makanan-makanan lain tersedia

di dapur. Entah untuk berapa banyak orang karena jumlahnya sangat banyak. Tapi di dapur Ibu tidak ada.

"Ibu di mana, Mbah?" aku bertanya pada simbah.

"Ada di kamar sama adikmu. Mungkin sedang menyusui-nya," jawab simbah.

Aku segera mencarinya. Benar, ibu tengah menyusui Dhira, adikku. Aku terus memperhatikan dari kejauhan, sampai ibu memanggilkku. Aku mendekati ibu dengan sedikit ragu. Aku pun duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa kok menatap ibu begitu?" kata ibu.

"Enggak apa-apa, Bu," jawabku.

"Ibu mau bicara sama kamu," kata ibu lirih.

"Iya, mau bicara apa, Bu?" tanyaku.

"Ibu mau minta maaf sama kamu. Ibu udah terlalu banyak salah sama kamu."

"Ibu aneh, yang harusnya minta maaf itu Adhi."

"Ibu sudah maafkan. Kamu harus jadi anak yang kuat ya, Dhi."

"Kenapa Bu?"

"Kamu harus bisa menghadapi semua masalah hidup kamu sendiri," air matanya mulai menetes. "Pada dasarnya, kamu harus bisa menjaga adikmu. Sebagai kakak, sebagai putra sulung kamu harus bisa memberi suri teladan yang baik untuk adikmu!" lanjut ibu.

Aku bingung. Kemarin ayah. Sekarang ibu. Ada apa dengan mereka berdua bicara begitu kepadaku. Baru kali ini ayah dan ibu bicara seserius itu kepadaku.

Malam harinya warga satu kampung mulai berdatangan untuk merayakan kelahiran adikku. Keluarga besar berkumpul. Demikianlah tradisi di tempat kami sepekan selepas seorang bayi dilahirkan.

Malam ini aku kembali menghikmati pernyataan-pernyataan ayah dan ibu. Kulihat kebahagiaan di wajah orang-orang yang

hadir dalam acara akikah. Kulihat kebahagiaan di wajah keluarga besarku. Kulihat kebahagiaan di wajah ayah dan ibuku.

Mungkin, sekali lagi mungkin, dulu di waktu aku bayi juga ada perayaan akikah yang sama seperti ini. Semua orang merayakan kelahiranku seperti ini.

Baiklah, kalau begitu aku tidak perlu kecewa dengan perubahan sikap ayah dan ibu setelah kelahiran adikku. Selama empat belas tahun aku reguk kasih sayang keduanya sendiri. Sekarang biarlah rasa sayang itu terbagi. Toh, rasa sayang kedua orangtuaku tidak akan hilang.

Aku pun harus menyayangi adikku seperti ayah dan ibuku menyayanginya, seperti ayah dan ibuku menyayangiku, seperti aku menyayangi ayah dan ibuku.

Pesta berakhir. Simbah dan keluarga besar masih di sini. banyak cerita. Tidak perlu menunggu lebaran tiba untuk mengumpulkan mereka yang tinggal terpisah-pisah di berbagai kota. Mungkin dahulu simbah menanamkan sikap saling memiliki yang sangat tinggi. Jadi jika ada kebahagiaan di salah seorang anaknya, maka anak-anak yang lain juga akan merasakan dan merayakan kebahagiaan itu. Begitu pula apabila sedang tertimpa duka lara.

Tetapi, seperti tahun-tahun lalu, seharusnya ada kado untukku. Lebih-lebih mereka sedang berkumpul di sini. Ketika tidak sedang berkumpul saja mereka selalu mengirimkan paket kado.

Keesokan harinya ketika aku sudah mandi dan berdandan rapi hendak ke sekolah.

"Dhi, sini tante *bilangin*," ujar Tante Vina. "Selamat ulang tahun ya. Tahun ini tidak ada kado untuk Adhi. Kadonya buat Dhira semuanya. Nggak apa-apa ya," goda Tante Vina sambil merangkulku. Dan aku pun hanya bisa tersipu malu.

"O iya, hari ini Adhi ulang tahun ya? Selamat ya Adhi!" sambut Tante Laura.

"Selamat ya. Sudah besar. Sudah punya adik. Lengkap." ujar Tante Iva.

“Kadonya ya kelahiran adiknya itu. Iya kan, Dhi?” ujar Ayah. Sekarang salim dulu sama Tante, Om, dan Simbah. Sana...!” lanjut ayah. Aku pun segera berkeliling menyalami keluarga besarku yang sedang berkumpul di ruang makan.

“Adhi, kamu sekarang punya saudara *tunggal usus* jadi apa-apa akan dibagi sama adikmu. Tidak untukmu *thok*. Termasuk kasih sayang dari ayah dan ibumu. Jangan nakal ya, Dhi!” pesan simbah.

“Iya, Mbah!” jawabku.

Hari ini, di ulang tahunku yang keempat belas aku merasa terlahir kembali. Menjadi manusia baru, yang lebih dewasa.



Putri Ayu Ramanda. Lahir di Jakarta, 22 Maret 2001. Alamat rumah di Perbutan, Katongan, Nglipar, Gunungkidul. Putri Ayu Sekolah di SMK Negeri 1 Nglipar. Alamat sekolah di Jalan Nglipar-Ngawen Km 6, Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Putri Ayu dapat menghubungi HP 081327975308. Judul cerpen “Kelahiran Kedua”.

Lukisan Senja

Putri Maulita Islami
SMA Negeri 1 Wonosari
Gunungkidul

Keira menggenggam ponselnya dengan sangat erat. Pesan singkat yang baru saja ia baca membuat jantungnya berdegup tidak keruan. Sebuah perpisahan yang menyedihkan di suatu senja yang membuatnya merasa kesepian dalam kesendirian. Kesendirian lebih menyakitkan dari kematian. Tapi, kesendirian karena kematian amat sangat menyakitkan!

Wajah Nadin menguar dari kepala dan membayang berwarna jingga di langit senja. Kisah kenangan antara Nadin dan Keira berarak bagai mendung menyelubungi cahaya.

Hujan mulai reda. Udara pun dingin. Pohon dan daun-daun kembali suci dari debu.

"Saat-saat seperti ini sangat menyedihkan bagiku," ujar Nadin.

"Mengapa bisa begitu?" tanya Keira.

"Aku tak bisa menikmati senja!" ujar Nadin.

"Senja lagi senja lagi! Enggak ada topik perbincangan yang lain?" tanya Keira.

Begitulah Nadin dan Kaira. Begitulah mereka berdua dan senja.

"Senja itu menarik," ujar Nadin suatu kali ketika suasana senja benar-benar indah. "Suasanya yang seperti inilah yang disebut melankolis, puitis, dan romantis," imbuh Nadin.

"Biasa saja. Senja ya *gini-gini doang!*" ujar Keira.

"Senja itu adalah perlambang pertemuan dan perpisahan. Setiap manusia pasti akan bertemu dengan manusia yang lain dan pasti akan berpisah. Sebab tidak akan ada perpisahan kalau tidak ada pertemuan. Nah, senja senantiasa menawarkan kesedihan. coba renungkan, bagaimana bisa sesuatu bertemu dan pertemuan itu adalah juga suatu perpisahan!" ujar Nadin panjang lebar.

Keira ingat betul hal itu. Perlahan awan berarak mengikuti desai angin. Matanya terpejam. Lirih, senandung angin menyusup telinga.

"Kei, kamu pernah lihat langit senja di tempat ini?"

"Belum pernah, Din. Makasih ya sudah ajak ke sini," Keira dan Nadin saling melempar senyum.

"Eh tahu enggak? Langit senja itu enggak pernah kehilangan cahaya," ujar Nadin.

"Maksudnya, enggak pernah kehilangan cahaya?" kening Keira berkerut tak mengerti. Gadis remaja yang duduk di sampingnya itu hanya tersenyum dan kembali menatap langit. Matanya berkilau cahaya senja.

Mata Keira terbuka. Ia baru saja hanyut dalam kenangannya bersama Nadin.

Keakraban Keira dengan Nadin dan senja adalah ketika Keira suatu sore tanpa sengaja melihat Nadin berdiri sendirian atas gedung sekolah. Ia sendirian menatap langit dan merentangkan tangannya seperti menikmati kesejukan angin yang berembus. Keira memperhatikan dengan seksama kejadian itu. belum pernah sebelumnya Keira melihat Nadin khusyuk seperti itu.

Perlahan Keira menapakkan kakinya mendekat ke arah Nadin. Pelan-pelan agar suara langkah kakinya tidak mengganggu kekhusyukan Nadin.

"Senja kali ini indah banget ya, Din?" tanya Keira.

"Iya," jawab Nadin singkat sedikit kaget karena kedatangan sahabatnya itu.

"Kamu juga suka senja?" ujar Keira.

"Iya," lagi-lagi Nadin hanya menjawab singkat seperti enggan diganggu kemesraannya dengan senja. Kedua remaja putri itupun menghabiskan senja berdua di atas gedung sekolahannya.

Begitulah. Sejak saat itu juga senja menjadi keajaiban yang tidak pernah selesai dibahas. Sebuah keajaiban, ya senja memang ajaib. Sebab karena hal itulah Keira bisa menjadi satu-satunya teman dekat seorang gadis remaja yang biasanya selalu sendiri dan nampak sepi itu. Hanya satu hal saja yang tidak dapat Keira mengerti, yakni maksud perkataan Nadin perihal senja yang tidak akan berbohong.

"Aku tidak ingin melukai banyak orang. Aku hanya ingin jujur, meski sepertinya aku sedang berbohong."

"Aku tidak paham, Din."

"Kamu memang tidak perlu paham. Cukup percaya saja. Aku pernah bilang kalau langit senja tidak akan kehilangan cahaya. Ya itu benar. Bahkan ketika aku berbohong, langit senja tidak akan berbohong."

"Aku tidak mengerti."

Nadin hanya tersenyum.

Kepala Keira seperti mesin yang mencatat dengan baik segala hal tentang Nadin. Keira selalu ingat apa saja yang pernah mereka alami bersama. Setiap detailnya seperti terpatir dalam ingatan Keira. Apa saja yang pernah diucapkan Nadin, Keira selalu ingat. Begitu pula saat Nadin mengucapkan sesuatu yang sangat tidak ingin ia dengar.

Nadin bilang bahwa senja saat gerimis itu jauh lebih menyenangkan. Entah apa yang membuatnya berpikir demikian. Karena bagi Keira gerimis justru akan menutupi keindahan senja dengan mendungnya. Tapi Nadin selalu bisa melihat banyak hal dari banyak sisi. Hal itu membuat Keira kagum padanya. Nadin mahir

berkata tentang apa pun, termasuk saat mengucapkan selamat tinggal.

“Kei,” suara Nadin lirih memanggil Keira.

“Ada apa, Din?” Keira menjawab lirih.

“Senja tidak akan pergi, Kei. Tidak sepertiku,” jawab Nadin.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Nadin menoleh ke arah Keira. Mata mereka bertemu. Bertatapan lekat sekali. Keira sangat benci ditatap seperti itu.

Pernyataan Nadin mengiang di pendengarannya, menggema di setiap ruang semesta dalam hatinya. Demi apa pun, Keira tidak pernah ingin mendengar kalimat itu.

“Aku mengidap *Thalasemia*!”

Kebahagiaan tercerabut dari akarnya. Tubuh Keira luruh ke tanah. Ia tahu *Thalasemia* adalah penyakit kelainan darah yang sampai saat ini belum bisa diobati dengan tuntas. Hanya transfusi darah seumur hidup yang itu pun juga berisiko bagi kesehatan pengidapnya. Keira tahu itu semua dari buku biologi. Keira hanya tidak tahu, mengapa penyakit semenyeramkan itu harus dialami oleh temannya sendiri.

“Aku akan pergi berobat Kei. Rasanya penyakit ini sudah tidak bisa kutahan,” kuara Nadin bergetar.

Seketika ruang dan waktu seolah berhenti. Kebekuan terpotret di matanya ketika menatap mata Keira dan kebisuan yang entah dari mana datangnya seketika menghadirkan kedinginan yang begitu hebat. Nadin akan pergi, membayangkannya saja membuat Keira ketakutan. Untuk pertama kalinya Keira melihat Nadin menangis. Dan untuk pertama kalinya juga akhirnya ia mengerti mengapa Nadin tidak ingin memiliki banyak teman. Ia sakit. Ia tidak ingin melukai orang di sekitarnya jika suatu saat ia harus pergi.

“Aku harus pergi. Jaga dirimu baik-baik. Jangan lupa doakan aku,” Nadin menepuk-nepuk pundak Keira. Ia tersenyum kemudian berbalik dan pergi menjauh.

Kala itu senja diguyur hujan yang sangat lebat. Sementara di dalam hati Keira badai mendera.

Selama Nadin berobat Keira selalu yakin bahwa ia akan kembali lagi. Kepergiannya toh untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya. Sebuah penyakit yang membuatnya tidak percaya diri dengan hari-hari yang dilaluinya. Hanya senja yang ia cintai. Hanya senja.

Nadin kini tengah dirawat di salah satu rumah sakit di Jakarta. Di tempat uang dihambur-hamburkan itu Nadin sangat kesepian. Ia hanya bersama kedua orangtuanya. Hanya senja yang dapat membuat daya hidupnya bertahan. Sebab, dari kamar tempatnya berbaring ia masih bisa menatap senja di Jakarta dari jendela.

Sementara Keira hanya bisa diam seribu bahasa. Ia benar-benar mengkhawatirkan kabar sahabatnya itu. Ia masih bersyukur bisa berkomunikasi dengan kedua orangtua Nadin. Sebab, Nadin sama sekali tidak diperbolehkan memegang ponselnya. Menurut orangtuanya, seusai transplantasi sumsum tulang keadaan Nadin mulai membaik.

Kerinduan keduanya meluap-luap. Namun, jarak antara Jakarta dan Yogyakarta tak sedekat dan tak sesingkat senja. Hanya keyakinan yang menguatkan kedua sahabat itu. Meski Keira di Yogyakarta sedangkan Nadin berada di Jakarta, mereka berdua bisa memandang senja yang sama.

Keira masih suka menatap senja? Senja yang Keira lihat hanya sekejap mata bukan. Keindahannya tidak kekal. Ia akan segera hilang ditenggelamkan malam. Demikianlah persahabatanmu dengan Nadin. Tidak bisa selama-lamanya. Seperti senja, Nadin harus segera berpisah dengan hari-hari yang cerah. Maafkan jika selama bersahabat, Nadin memiliki banyak kesalahan. Sekali lagi, maafkan jikalau Nadin memiliki banyak kesalahan. Salam, Bunda Nadin.

Begitulah isi pesan singkat yang panjang dari ibunda Nadin. Keira luruh ke tanah. Nadin memang mahir membuat per-

pisah. Keira benar-benar terkejut. Keira menggenggam ponselnya erat.

Nadin pernah bilang bahwa senja tidak akan kehilangan cahayanya. Tapi setelah kepergiannya, senja yang dilihat oleh Keira senantiasa kehilangan cahayanya. Mulai saat itu Keira tidak lagi percaya pada senja.



Putri Maulita Islami. Lahir di Bandung, 7 Juni 2000. Alamat rumah di Besari, Siraman, Wonosari, Gunungkidul. Sekolah di SMAN 1 Wonosari yang beralamat di Jalan Brigjend Katamso 4, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Putri Maulita Islami dapat menghubungi ponsel 089663451334 email putrimaulita48@gmail.com. Judul cerpen “Lukisan Senja”

Fitnah

Rahajeng Ardaninggar
SMK Negeri 1 Tunjungsari
Gunungkidul

Pagi ini Fitri dan Dheya bertugas piket membersihkan kelas. Fitri telat datang karena rumahnya yang berada di pesisir dekat Pantai Sundak berjarak lumayan jauh dari sekolah. Ini sebuah kesalahan. Sebagai siswi sekolah yang berbasis semi militer harusnya Fitri disiplin, datang tepat waktu. Fitri dan Dheya segera menyelesaikan tugasnya. Setelah selesai mereka segera berlari menuju lapangan untuk melaksanakan apel pagi.

Siswa dan siswi di sekolah itu merupakan anak-anak yang memiliki mental dan kekuatan fisik yang lebih dari siswa dan siswi pada sekolah lainnya. Julukannya pun tidak sama dengan anak-anak sekolah pada umumnya yaitu taruna bagi yang putra dan taruni bagi yang putri.

"Diberitahukan kepada seluruh taruna taruni tingkat 3 untuk menuju ke lapangan upacara guna untuk pembagian kelas baru!"

"Taruna taruni tingkat 3 kumpul!" teriak komandan pleton dari lapangan upacara. Taruna taruni SMK pun melaksanakan apel dengan tertib.

Setelah apel selesai mereka pun segera menuju ke kelas.

Semua taruna taruni berlari dengan cepat dan dengan segera menyiapkan barisannya dengan rapi.

"Bagi taruna dan taruni, setelah apel pagi ini saya bubarkan segera mengambil tas dan barang-barangnya yang berada di

kelas, guna untuk perpindahan kelas, dan kali ini kelas dipisah dari kelas sebelumnya. Kelas kali ini merupakan kelas yang ditentukan berdasar peringkat pelaksanaan *try out* yang terakhir. Bagi taruna taruni yang berperingkat 1 sampai dengan 32 berada pada kelas A dan yang berperingkat 33 sampai dengan 64 berada di ruang kelas B selanjutnya yang berperingkat 65 sampai dengan 96 bertempat di kelas C dan yang terakhir peringkat 97 sampai dengan 128 berada di kelas D. Peringkat tersebut dapat dilihat pada papan pengumuman. Sudah jelas?" tanya bapak ketua tantib.

"Siap, jelas!" jawab taruna taruni tingkat 3.

"Ada yang mau kalian tanyakan?" tanya bapak ketua tantib.

"Siap, tidak!" jawab taruna taruni tingkat 3.

Setelah dibubarkan mereka pun segera berlari dan menjalankan *instruksi* dari ketua tantib. Fitri dan Dheya adalah anak yang bisa dibilang lumayan pandai, Fitri menduduki peringkat 13, sedangkan Dheya peringkat 9.

Mereka amat sangat senang karena mereka masih menjadi satu kelas meski mereka harus berpisah dengan kawan yang lain. Di kelas A rata-rata adalah anak perempuan, karena pada umumnya anak perempuan adalah anak yang rajin, 75% kelas A diduduki oleh taruni.

Fitri dan Dheya tetap menjadi satu bangku. Mereka merasa asing dengan teman-teman baru mereka karena mereka belum terbiasa dan belum tahu sifat dan watak teman-teman baru mereka. Meskipun begitu, mereka tidak peduli yang penting mereka selalu bersama.

Jam istirahat pun berbunyi mereka berdua segera pergi menuju kantin. Biasanya mereka hanya membeli minuman dan camilan. Lantas kembali ke kelas untuk memakan bekal yang mereka bawa dari rumah.

"Kamu bawa bekal apa, Fit?" tanya Dheya.

"Ini aku bawa nasi goreng kesukaan kita," jawab Fitri. Mereka pun makan dengan saling berbagi makanan yang mereka bawa.

Kelas baru membuat keduanya belum terbiasa dengan teman-teman yang lain. Meskipun mereka saling kenal, namun, tetap saja mereka merasakan asing. Mungkin begitu pula yang dirasakan oleh taruna taruni yang lain.

Siang hari harus apel lagi sebelum mereka pulang. Begitulah rutinitas harian para taruna taruni. Tidak seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Mereka dituntut disiplin dan tertib.

Hari berikutnya pun demikian. Lagi-lagi apel pagi. Setelah apel pagi usai, Fitri dan Dheya langsung menuju ke kelas dan mengikuti pelajaran seperti biasa.

Sambil santai-santai dan bercerita mereka menunggu guru yang belum masuk ke kelas. Saat itu datanglah Ega membawa pertanyaan.

"Kalian sedang apa?" tanya Ega.

"Ini kita sedang cerita-cerita saja, sini gabung saja!" jawab Fitri.

"Idih memangnya aku tanya sama kamu? Aku kan tanya sama Dheya. Enggak usah sok akrab deh!" sahut Ega dengan nada nyolot lalu pergi meninggalkan keduanya.

Ega adalah teman Fitri waktu SMP, sejak SMP Ega tidak suka sama Fitri. Apa masalahnya dan apa penyebabnya Fitri tidak tahu.

Fitri hanya terdiam ketika Ega menjawab ajakan Fitri.

Dheya pun hanya ikut terdiam dan bengong mendengar jawaban Ega yang menurutnya sangat menyakiti hati sahabatnya tersebut.

"Sabar ya, Fit. Lupain saja!" hibur Dheya.

"Entahlah, Dhe. Dari SMP Ega memang kayaknya benci banget sama aku," ungkap Fitri kepada Dheya.

"Oh... Jadi begitu ya? Ya sudah diamkan saja! Nanti juga capai sendiri!" jawab Dheya.

Siang harinya, terjadi kegaduhan di kelas.

"Ada apa ini?" tanya Dheya ke teman sekelasnya.

"Ada yang kehilangan uang, Dhe," jawab Yuni dengan panik.

"Benar? Siapa yang kehilangan dan berapa jumlahnya?" tanya Dheya.

"Rp200.000 Dhe, yang kehilangan Selfi," jawab Yuni.

"Terus yang mencuri sudah ketemu belum?" tanya Dheya pada Yuni.

"Belum lah. Kalau sudah ketemu langsung kita bawa ke ruang BK," jawab Yuni

"Mendingan salah satu dari kita ada yang panggil wali kelas. Terus kita serahkan kasus ini kepada beliau," jawab Dheya.

"Iya, aku setuju!" jawab Yuni, sembari berlari ke kantor mencari wali kelas.

Wali kelas pun segera datang. Taruna dan taruni pun segera menertibkan diri dengan duduk di bangku masing-masing.

"Siapa yang kehilangan?" tanya wali kelas dengan nada tegas.

"Siap. Saya, Pak!" jawab Selfi.

"Berapa jumlah uangnya?" tanya wali kelas.

"Siap. Rp200.000, Pak. Untuk membayar SPP!" jawab Selfi.

Satu persatu wali kelas mulai menggeledah tas dan kantong seragam mereka.

"Buka mata kalian," wali kelas menyuruh para taruna taruni untuk membuka mata.

"Kenapa kamu mengambilnya?" Tanya wali kelas yang berada di depan Fitri.

"Siap. Bukan saya, Pak," jawab Fitri dengan kondisi kaget mengapa uang Selfi bisa berada di dalam tasnya.

"Kenapa di tas kamu ada uang sebesar Rp200.000?" tanya wali kelas.

"Siap. Saya tidak tahu, Pak!" jawab Fitri karena dia memang tidak tahu.

"Apakah uang ini milikmu?" tanya wali kelas.

"Siap. Bukan, Pak. Tapi saya juga tidak tahu mengapa uang itu ada di dalam tas saya!" jawab Fitri mulai menitikkan air mata.

"Halah... Sudah kuduga kalau kamu yang ambil uang Selfi!" sahut Ega dengan nada yang keras.

"Kamu kok *gitu* sih Fit? Aku enggak menyangka kalau sahabat yang paling kupercaya sekarang jadi maling!" sahut Dheya.

"Sumpah aku tidak mengambilnya, Dhe!" jawab Fitri dengan pipi yang berlinang air mata.

"Sekarang, kamu ikut saya ke ruang BK!" ujar wali kelas pada Fitri.

Dengan langkah ragu, wajah yang tertunduk, air mata berlinang, dada sesak menahan sakit, Fitri menuju ruang BK. Berbagai pertanyaan dilontarkan oleh wali kelas dan guru BK, Fitri hanya mencoba terus mengelak apa yang ditanyakan.

Setelah selesai, Fitri kembali ke kelas. Berbagai ejekan dan cemoohan diterima olehnya. Dheya yang semula duduk sebangku dengan Fitri berpindah ke tempat lain.

Keesokan harinya Fitri masuk sekolah seperti biasa. Setelah sampai di kelas meja dan kursi Fitri dipindahkan ke luar kelas dan di papan tulis bertuliskan "MALING TIDAK BOLEH BERADA DI KELAS INI".

Fitri pun beranjak ke luar dan mengambil meja dan kursinya tersebut. Lalu di bawanya masuk. Fitri mencoba mengikuti pelajaran seperti biasa, walau pelajaran tidak ada yang masuk ke dalam otak Fitri karena situasi yang membuatnya benar-benar tidak nyaman.

Setelah jam istirahat, mereka keluar dari kelas, tetapi tidak dengan Fitri, karena kasus ini Fitri dikenal sebagai maling. Tentu saja fitnah tersebut membuat Fitri malu. Tidak ada satu pun orang yang membelanya. Bahkan wali kelas dan guru BK juga memojokkannya. Bukti memang menunjuk begitu, meski tangannya memang tidak pernah melakukan pencurian itu.

"Makasih buat aktingnya kemarin. Aku puas bisa memberi pelajaran kepada Fitri. Hahaha... !" Ega berbincang dengan Selfi di lorong toilet.

Tanpa sengaja Dheya mendengar percakapan itu.

Dengan berjalan perlahan Dheya mendekat dan merekam semua perbincangan mereka dengan ponselnya. Tentu tanpa sepengetahuan mereka.

Setelah itu, dengan cepat Dheya berlari ke ruang BK dan memutarkan rekaman itu di hadapan guru BK dan wali kelas. Dalam kasus pencurian yang telah membuat Fitri menjadi terdakwa itu pun terungkap. Guru BK dan wali kelas segera mencari Ega dan Selfi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Maafkan aku, Fitri!” ujar Dheya kepada Fitri. Kedua sahabat itu pun saling berpelukan.



Rahajeng Ardaninggar. Lahir di Gunungkidul, 4 April 2000. Alamat rumah Kemadang Kulon, Kemadang, Tanjungsari, Gunungkidul. Rahajeng Ardaninggar Sekolah di SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jalan K.H. Agus Salim Gang Boegenvil, Ledoksari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rahajeng Ardaninggar dapat menghubungi HP 087839319278. Judul cerpen “Fitnah”.

Rantau

Ratu Sukmawati
MAN Wonosari
Gunungkidul

Sudah larut malam. Mataku tak tahan lagi untuk terpejam. Tubuh ini rasanya capai sekali setelah bekerja seharian. Namun, mau bagaimana lagi. Beginilah hidup, harus dijalani.

Sebagai seorang TKW, aku harus patuh pada perintah. Tinggal di negeri orang tak seperti tinggal di negeri sendiri. Apalagi aku di sini hanyalah seorang pembantu. Sudah luma tahun aku jadi TKW di Malaysia.

Menjadi seorang TKW tentu bukan keinginan. Memang sudah jalan hidupku untuk menjadi seorang TKW demi membiayai kebutuhan hidup. Anakku sudah mulai sekolah. Sementara suamiku pekerjaannya tak menentu.

Setiap sebelum tidur, aku menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan Lucki, putraku. Aku harus memastikan bahwa uang kirimanku sampai dan digunakan sebagaimana mestinya. Aku hanya khawatir kalau-kalau uang itu dihabiskan suamiku untuk berjudi. Aku suka tersenyum sendiri, cemberut sendiri, dan kadang sedih sendiri. Ingatkanku selalu mengarah pada alasan mengapa aku memutuskan untuk bekerja menjadi TKW dan meninggalkan anak dan suamiku sementara waktu.

Nasihat dan senyum manis dari orang-orang yang menyayangi dan kusayangi adalah yang menguatkan aku. Mereka adalah alasan mengapa aku ada di sini dan alasan mengapa aku

harus pulang. Terutama ibuku. Dialah seorang wanita yang sangat tegar dalam mendidikku, menggantikan posisi ayah sejak aku kecil, dan dengan susah payah bisa mendirikan sebuah rumah sederhana dengan keringatnya sendiri. Satu hal yang harus kujaga, keutuhan rumah tangga. Meski berat, meski senantiasa ada cobaan, namun aku harus bertahan.

Ibuku dulu juga seorang TKW sepertiku ini. Namun sayang, Bapakku tidak setia sehidup semati kepada ibu. Ia memilih meninggalkan ibu terlebih dahulu. Ya, bisa dibilang aku mengikuti jejak dari ibuku.

Beruntung aku mendapat majikan yang baik. Tak seperti ibu yang dahulu mendapat majikan yang keras bahkan tega melakukan ancaman dan penganiayaan. Sampai kini trauma itu masih berbekas. Oleh karenanya, ketika pertama kaloi aku meminta izin ibu melarang keras. Tapi mau bagaimana lagi. Beginilah hidup, harus dijalani.

Mungkin ibu hanya tidak ingin membebani anaknya, karena kepedihan yang di rasakannya itu. Memang ibu memiliki watak yang kuat dan bisa memendam sendiri apa yang dirasakannya. Persis sama dengan watakku. Mungkin karena aku sudah terbiasa merasakan keprihatinan hidup yang kujalani.

Pikiranku pun mulai menjelajah dan berubah. Namun, Pak Nasrudin, guru Agama Islam di SLTP dahulu senantiasa memberikan wejangan-wejangan yang membuatku kuat sebagai seorang wanita. Ia adalah guru yang sangat luar biasa dan senantiasa sabar. Ia pula yang berusaha membujukku untuk melanjutkan sekolah sampai SLTA. Akhirnya atas bantuan dan doa Pak Nasrudin aku bisa sekolah di SLTA. Bahkan ke sekolah favorit yang didambakan oleh orang-orang di daerahku.

Kebaikan Pak Nasrudin memang bukan tanpa alasan. Dahulu ketika ibu masih menjadi TKW dan bapak pergi untuk selamanya aku dirawat oleh Pak Nasrudin. Pak Nasrudin selaku guru di SLTP yang tinggal satu kampung denganku sangatlah baik. Begitu pula dengan istri dan anak-anaknya. Beliau juga guru guru ngaji

di kampung yang senantiasa mengajari anak-anak mengaji di setiap sore hari.

Meskipun akhirnya aku harus putus sekolah karena ketiadaan biaya. Akhirnya aku menikah. Punya anak. Dan terpaksa harus bekerja jadi TKW seperti ini. Semua ini tentu atas doa restu ibu. Kondisi ibu yang seperti arang keranjang membuatku harus lebih kuat. Karena kelemahan ibu itulah ia tak bisa menuntut yang macam-macam kepadaku.

Dulu aku pun punya sahabat yang sangat baik. Namanya Hanny. Ia juga cerdas dan cantik. Ia dulu suka membantuku berjualan di bulan Ramadan demi menambah penghasilanku menjelang Idulfitri. Kadang aku heran, padahal Hanny adalah anak orang terpandang di kampaung, tapi ia tidak pernah malu untuk bersahabat denganku yang sebatang kara ini.

Imajinasi penjelajahanku ke masa lalu itu terhenti seketika ketika ada yang seseorang yang mengetuk pintu kamarku.

"Ranti, sudah tidur belum?" tanya Ummi Bibah.

"Belum, Mi. Sekejap lagi," jawabku.

"*Yelah*, cepat istirahat!" perintah Ummi dengan nada khas Malaysia.

"Baik, Ummi," jawabku

Lalu terdengar langkah Ummi Bibah menjauh dari depan pintu kamarku.

Malam semakin larut. Aku harus segera tidur. Tapi, ada satu hal lagi yang mengusik pikiranku. Tadi siang aku mendapatkan sesuatu dari anak-anak Ummi. Ya, tadi mereka memasukan sesuatu ke saku bajuku. Terpaksa aku mencari baju yang kupakai hari ini. Setelah kucari, kudapati sebuah amplop kecil. Setelah kubuka ternyata isinya beberapa lembar uang ringgit. Demikianlah kebaikan keluarga ini. Mereka adalah orang Malaysia yang dahulu nenek moyangnya berasal dari Indonesia. Oleh karenanya, mereka memiliki semacam kedekatan batin dengan orang Indonesia.

Baiklah. Sudah malam. Saatnya tidur.

"Anak-anakku, kalian harus sekolah setinggi-tingginya. Kalian harus bisa meneruskan sekolah karena pendidikan itu sangat penting. Kalau kalian berpendidikan, kalian tidak akan diinjak-injak harga dirinya. Halian akan dihargai oleh bangsa-bangsa lain. Ketika kalian ke luar negeri pun, kalian akan menjadi raja, bukan ke luar negeri bekerja menjadi pembantu!"

Aku terkesiap bangun dari tidur. Peluh di kepalaku meleleh. Di dalam mimpi, kembali terngiang nasihat Pak Nasrudin kepadaku dan anak-anaknya dahulu. Nasihat yang pernah memberiku semangat untuk belajar dengan gigih, meski akhirnya patah oleh keadaan.

Setelah menghirup napas panjang, aku pun kembali terlelap. Tidur dengan pulasnya. Hingga suara azan subuh mengudara. Aku segera mandi, salat subuh, dan menyiapkan segala kebutuhan orang-orang di rumah ini. Tugas rumah sudah menunggu, mereka akan mengajakku jalan-jalan, berpikir keras, tertawa, menyanyi riang gembira, dan juga bersungut-sungut dengan suasana hati yang gundah.

Namun, baru saja aku selesai salat subuh, telepon berdering.

"Assalamualaikum," ucap salam dari suara di seberang.

"Waalaiikumussalam," jawabku.

"Bagaimana kabar, Mbak Ranti?" tanya Fadli, adikku.

"Alhamdulillah baik. Ada kabar apa kok kamu subuh begini sudah menelepon?" tanyaku.

"Hmm... Pak Nasrudin. Pak Nasrudin dipanggil oleh yang Maha Kuasa, Kak!" Jawab fadli ragu.

"Maksudmu?" tanyaku memastikan.

"Pak Nasrudin meninggal, Kak." Jawab Fadli.

"Innalillahi wa innalilahi rajiun," aku terdiam dan meneteskan air mata mendengar kabar duka itu. Pak Nasrudin yang sudah kuanggap sebagai ayahku sendiri telah tiada sebelum aku membuktikan kepadanya bahwa aku bisa berhasil meski tidak berpendidikan tinggi.

"Ibu sehat?" tanyaku.

"*Alhamdulillah* sehat, Kak," jawab Fadli.

"Lucki, ponakanmu?" tanyaku.

"Sudah semakin nakal kak," jawab Fadli.

"Kalau, mmmh... Mas Bambang, kakak iparmu?" tanyaku.

"Seperti biasa!" jawab Fadli. Sebenarnya khusus untuk kabar mengenai Lucki dan suaminya aku sudah tahu. Aku selalu menghubungi mereka. Aku hanya memastikan saja, apakah suaminya berbohong ketika di telepon atau tidak.

"Tahun ini kontrak kerjaku selesai. Aku tidak akan memperpanjang lagi. Aku akan pulang merawat ibu yang semakin tua dan Lucki," jawabku.

"Asik kakak akan pulang!" ucap Fadli gembira.

"Iya. Ya sudah dulu ya, dik. *Wassalamualaikum*."

"*Walaikumussalam!*"

Keadaan memang sudah berubah. Orang-orang tercinta yang menjadi semangat hidupku ada yang sudah meninggal, ada yang semakin tua dan rapuh, ada yang semakin dewasa, ada yang beranjak tak kanak lagi dengan kebutuhan yang semakin banyak, meskipun ada pula yang tidak bergerak. Sampai kapan aku hidup seperti ini. wanita, bukankah seharusnya menjadi tulang rusuk yang dilindungi oleh lelaki. Bukan menjadi tulang punggung yang terlontar jauh ke negeri asing begini. Memang, bekerja di luar negeri, bekerja di kota besar rezeki mudah didapat. Namun, juga bisa sebaliknya. Yang jelas adalah, kebahagiaan hidup bersama keluarga tercinta yang hangat itu tak terbayar nilainya seperti apa pun keadaan kondisi kita dan orang-orang yang kita cintai itu.



Ratu Sukmawati. Lahir di Pandeglang Banten, 21 Desember 1999. Alamat rumah di Siraman III, Siraman, Wonosari Gunungkidul. Alamat Sekolah di Jalan Sunan Ampel 068, Tri Mulyo II, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Ratu Sukmawati dapat menghubungi HP 0838 43964460. Judul Cerpen "Rantau"

Mimpi

Rekno Sari Dewi
SMA Negeri 1 Semin
Gunungkidul

"Aja ngimpi! Tidak usah neka-neka mau sekolah ke luar negeri segala! Memangnya kita punya uang? Memangnya kampus-kampus di negeri ini tidak ada yang bagus? Cari sekolah negeri yang berkualitas dan bergengsi. Itu pun kalau nilaimu nyandhak! Kamu pikir ke luar negeri itu murah? Ingat, Gus, bapak sama ibumu ini cuma orang enggak punya. Kamu pikir dengan beasiswa itu kamu bisa hidup? Biaya di luar itu lebih tinggi berlipat ganda dibanding di sini. Aku jualkan tanah pun juga enggak cukup. Universitas dalam negeri saja banyak kok cari yang jauh-jauh. Kalau mau kuliah yang dekat-dekat saja. Atau sekarang lebih baik kamu ikut kerja mbakyumu di Sumatra. Nanti urusan kuliah belakangan setelah kamu bisa cari duit sendiri!" ujar bapak dengan air muka yang memerah saat aku mengutarakan niatku untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri.

Sebenarnya aku percaya dengan nilaiku dan beasiswa aku bisa kuliah di luar negeri. Namun wawasan dan pandangan yang kolot keluargaku memang tidak bisa kulawan begitu saja. Meskipun niatku baik. Namun, di dalam pikiran bapak hal itu tidak baik. Aku sadar bahwa kami adalah keluarga biasa. Tidak memiliki harta benda yang bisa menjadi jaminan jika memiliki cita-cita yang tinggi dan ingin mewujudkannya.

Aku kan hanya ingin memperbaiki nasib keturunanku kelak, sekolah jauh sedikit saja tak boleh. Sebenarnya aku tak ingin menolak tawaran ini; bersekolah ke luar negeri, gratis pula. Setelah lulus nantinya bisa bekerja dengan gaji yang besar. Kapan lagi mendapat kesempatan ke luar negeri kalau bukan sekarang? Aku kan juga bisa terus mengejar beasiswa lain agar bisa hidup di sana. Sembari kuliah aku kan juga bisa bekerja di sana kalau itu yang bapak mau.

Sebenarnya aku tahu bukan masalah biaya yang bapak khawatirkan namun karena aku, bapak tak mau aku hilang ditelan waktu seperti kakakku yang dulu berpamitan pergi merantau ke negara tetangga namun tak pernah kembali sampai sekarang. Tapi kan aku berbeda, aku jelas-jelas mau sekolah dan tempatnya juga jelas. Aku tetap terus berusaha membujuk bapak agar mengizinkan, namun percuma, pendirian bapak tak sedikit pun goyah malah semakin banyak nasihat dan omongan bapak yang membuatku semakin patah arang. Aku kecewa.

Rumah ini adalah saksi betapa tinggi cita-citaku. Tempatku memeram doa-doa untuk masa depan yang gemilang. Kelak akan kubangunkan bapak dan ibu rumah yang lebih kokoh. Kelak.

Kampung halaman yang permai. Langit yang biru lepas. Aroma hujan yang syahdu. Ah, tiba-tiba aku merindukan masa kecilku.

Tanah di desaku ini, dulu *mbladhu* tempatku mengaduk-aduk imajinasi agar menjadi sebuah karya, tempat kugores harapan kemenangan. Di sini kupancing *undur-undur*, melukis tawa dan kisah klasik bersama teman-temanku. Sawah dan ladang tempat bapak dan ibu menanam harapan hijau menyejukkan. Aku sering ke tempat itu, *ndhaud*, *tandur*, dan yang paling disukai anak-anak sepertiku dulu adalah *keceh* di atas *ler-leran*. Sebagaimana anak-anak seusia, kami terbangkan layang-layang. Begitu-lah kami terbangkan cita-cita setinggi langit. Udara desaku yang

sejuk ini akan sangat kurindukan jika bapak mengizinkan aku untuk belajar ke luar negeri.

“Bu, aku mau cari *pakan* dulu ya?” aku meminta izin.

“Tidak usah! Ibu sudah merumput,” jawab ibu dengan lembut.

“Buat persediaan besok!” jawabku sekenanya.

“Ya sudah, terserah kamu,” jawab ibu yang juga sekenanya.

“Lewat jalan raya saja pakai motor!” saran ibu.

Aku menuruti kata ibu. Ku-*sengkelit* sabit dan kukendarai motor Legenda bapak. Benar kata ibu, lama aku tak ke ladang, kini jalanan sudah mulus dengan aspal. Tidak seperti dulu yang hanya berupa *kricakan* terjal yang kemudian *diurug* dengan tanah. Alih-alih mengurangi masalah malah membuat celaka banyak orang. Saat kemarau tiba, debu beterbangan. Saat musim hujan jalan jadi licin. Jalan seketika berubah jadi kali asat. Tanah berpasir itu hanyut dan kembali menyisakan bebatuan licin. Setelah itu jalanan sulit untuk dilewati karena licin dan *mblekuk*. Mas Supri pernah terjungkal *mblusuk* ke ladang *Pak Dhe Kiat*. Untunglah tidak terluka parah. Itu dulu. Kini jalan yang memprihatinkan itu sudah halus mulus.

Rumput gajah-gajahan kubabat habis. Keahlianku memainkan sabit tentu tak terelakkan lagi. Sudah biasa. Aku benar-benar merasa nyaman hidup begini. Aku duduk dibawah pohon mente yang rimbun. Tempat ini jadi saksi anak-anak yang menggembala kambing, mencari rumput dan bermain. Pohon itu sering dijadikan tempat untuk menambatkan kambing. Ah, aku merindukan Rama, Bingah, dan Mayang, karibku. Kami sudah lama tak bertemu. Semenjak mereka kuliah ke kota aku jarang bertemu. Sementara aku yang memang paling bontot di antara teman-temanku itu masih duduk di bangku SLTA. Kini mereka sudah disibukkan dengan kesendiriannya, dengan segudang aktivitas yang tak ada mudah disibakkan.

Merantau ke negara maju memang pilihanku karena sejak SMP aku ingin pergi ke luar negeri. Di sisi lain aku juga ingin

penghasilan yang lebih layak agar dapat membantu bapak ibu dan membangun kampung halamanku ini. Setelah lulus SLTA ini aku mau terus belajar.

Aku merasa bahagia sekarang karena dapat kuliah meski tidak di luar negeri. Aku kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri. Dengan beasiswa. *Alhamdulillah* nilaiku memenuhi syarat. Kuliah di Jakarta membuatku berjarak. Teman-teman yang lain banyak yang kuliah di Yogya. Aku bisa sampai sini pun dahulu dengan perdebatan yang sengit dengan bapak. Yang penting aku tidak ke luar negeri.

Tak terasa aku sudah beberapa tahun tak berjumpa bapak dan ibu. Setelah lama mengasingkan diri akhirnya tahun ini aku dapat pulang kampung. Tahun-tahun sebelumnya aku memutuskan untuk tidak pulang. Ngirit biaya. Untuk mudik rasa-rasanya uang hanya akan habis di jalan. Sementara dengan bertahan di sini maka aku bisa memperpanjang daya hidupku. Di metropolitan gaya hidup menuntutku untuk banyak merogoh saku. Namun, tentu saja sebagai anak desa aku tidak terpengaruh oleh gaya hedon Jakarta. Semoga saja aku tak berubah menjadi orang yang sombong karena terlalu lama tinggal di kota besar.

Tepat sehari sebelum lebaran aku sampai di rumah. Kulihat raut wajah bapak dan ibu bangga dan senang melihat wajahku yang tak lagi hitam. Senyumnya mengembang.

"Bagus. Kami merindukanmu," ujar ibu dengan mata berkaca-kaca.

Ibu langsung cerewet bertanya banyak kepadaku, mulai dari perjalananku pulang sampai bertanya calon mantu. Banyak tetangga datang ke rumah hanya untuk mengetahui keadaanku dan melihat diriku yang kini bergaya lebih modern. Kini aku dianggap telah menjadi orang.

Lantunan takbir menggema dari segala penjuru. Tampak bapak sudah *sepuh*. Duduk di kursi rotan. Tulang pipinya terlihat dan wajahnya keriput. Dia tersenyum padaku.

Aku tahu bapak sangat merindukan kepulangan Mas Heru dan Mbak Ningsih. Mas Heru yang sampai kini tidak ada kabar dan Mbak Ningsih yang menetap di Sumatra dan entah kapan akan pulang ke Jawa. Aku *sungkem* kepadanya. Tak kuasa aku menahan air mata, dan tumpah di hadapannya. Kemudian aku beralih *sungkem* pada ibu. Anak sungai di pipiku kini benar-benar telah dialiri air yang deras. Kuhaturkan beribu maaf dan terima kasih kepada bapak dan ibuku. Kupandang wajahnya yang menua, ia tersenyum manis. Air mata masih mengucur, aku peluk erat-erat ibu yang benar-benar hangat rindu.

“Tahun depan *insyaAllah* kuliahku sudah selesai. Aku akan segera pulang dan *mbangun desa*,” ujarku kepada bapak dan ibu. Aku berjanji akan menemani mereka yang selama aku kuliah hanya tinggal berdua di rumah. Sementara usia mereka semakin menua. Aku pun terlelap di pelukan ibu.

Terdengar suara teriakan kencang di telingaku dan bergerak-gerakkan badanku.

“Gus! Gus! Bangun! Bangun! Katanya mau merumput kok malah tidur di kebun. Ini sudah surup. Ayo pulang!” Suara itu mengganguku, lantas ia pergi meninggalkanku.

Bapakku menyusul ke kebun. Astaga aku ketiduran di bawah pohon mente hingga senja begini.



Rekno Sari Dewi. Lahir di Gunungkidul, 6 April 2000. Alamat rumah di Ngepoh, Semin, Semin,, Gunungkidul. Rekno Sari Dewi Sekolah di SMA Negeri 1 Semin. Alamat sekolah di Bulurejo, Semin, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rekno Sari Dewi dapat menghubungi HP 0857 00762730. Judul cerpen “Mimpi”.

Sahabat Sejati

Rista Dewi Fajarnati
SMK Negeri 2 Gedangsari
Gunungkidul

Matahari terik bersinar tepat di atas ubun-ubun membuat kepala ini terasa sangat berat. Berjalan di jalanan aspal yang legam. Hawa panas yang terasa menguap dari aspal membuat pikiranku semakin garuh. Tak ada angin sejuk yang lewat walau hanya sedetik saja untuk mendinginkan diriku.

Masih menggantung di pikiranku kata-kata Dina tadi. Dia mengejekku, dia menghinaku. Apa salahnya jika aku tidak punya perhiasan seperti mereka. Antingnya, kalungnya, cincinnya. Aku akui perhiasan yang mereka kenakan bukan perhiasan murahan, perhiasan itu mahal. Tapi bagaimana lagi, aku tidak punya perhiasan semahal itu. Masih untung aku dibelikan perhiasan oleh orangtuaku, walau cuma anting dan cincin murahan. Ah sialan! Kata-kata Dina tadi benar benar membuatku sakit hati. Mungkin nanti akan terbawa mimpi.

“Kalau kamu mau jadi anggota geng kami, kayaknya enggak bisa deh. Lihat saja, perhiasanmu cuma murahan! Lihat dong punya kami, mahal semua. Kamu enggak level sama kami!” ujar Dina.

“Tapi kalo kamu tetep mau gabung di geng kami, kamu harus *buktiin* ke kita kalo kamu itu pantes!” tambah Anis.

Anggota geng yang lain menatapku dengan sinis.

Argh... ! Sepanjang jalan kata-kata itu menggema di telinga-ku. Hingga tak menyadari setiap orang yang menyapaku di sepanjang jalan. Mereka menatapku dengan aneh, tak biasanya aku begini. Masa bodoh! Aku tak peduli dengan mereka. Yang aku masih pikirkan sekarang adalah kejadian waktu di sekolah tadi. Kenapa juga aku tadi tanya kepada mereka untuk bergabung ke geng Kupu-kupu Baja. Harusnya aku tahu, kalau geng mereka adalah geng yang terkenal sangat memperhatikan penampilan. Sedangkan aku sendiri, tak terlalu berpenampilan mewah.

Sesampainya di rumah, tanpa mengetuk pintu, tanpa berbicara apa-apa aku langsung masuk ke dalam rumah. Ibuku tak ada di rumah. Aku merebahkan diri di tempat tidur, belum melepas satu pun atribut sekolahku. Aku kembali melamun dan berpikir lagi. Bagaimana jika nanti aku tidak bisa membuktikan kalau aku tidak layak menjadi anggota geng mereka? Padahal aku tak kalah cantik dengan mereka. Aku tak kalah tinggi sama mereka, kulitku pun putih bersih seperti mereka.

"Memangnya kenapa sih kalau aku tak punya perhiasan sebagus mereka? Sepertinya aku sepadan sama mereka. Aku cantik, putih, apa lagi coba?"

Aku terbangun dari tempatku bermalas-malasan, mengikat rambut lalu pergi ke ruang makan. Makan pun tak terasa enak, semuanya menjadi malas untuk dilakukan. Selera makanku hilang.

"Aaaa... Bagaimana ini. Cuma mau gabung geng saja ribetnya setengah mati sih. Tapi kalau aku tak gabung ke geng itu, aku... aaahhh sudahlah!" gerutuku pelan.

"*Assalamualaikum*, Rani? Kamu sudah pulang belum, Nak?" terdengar suara ibu dari ruang tamu.

"*Walaikumussalam*. Sudah, Bu!" jawabku.

Ibu menemuiku di ruang makan, tatapannya tajam dan aneh kepadaku. Aku tahu pasti ibu menatapku seperti itu karena makananku yang tak habis. Tatapan ibu sudah menjadi kode untuk-

ku agar segera menghabiskan makananku. Aku tak menggubris itu, aku tetap manyun dengan tangan menyangga dagu.

"Ibu dari mana?" tanyaku.

"Dari rumah nenek, membantu membereskan rumah. Kan besok pamanmu pulang dari kota!" jawab ibu.

Aku tak tertarik untuk menjawab. Hanya mengangguk, paham. Paham jika besok ibu pasti akan berangkat pagi-pagi sekali ke rumah nenek untuk membantu memasak dan entahlah.

Malam harinya ketika belajar, aku mulai bisa fokus dan tak memikirkan lagi soal rencanaku gabung ke geng Kupu-kupu Baja itu. Sudah kulupakan. Benar-benar kulupakan.

Pagi harinya ketika aku bangun, ibu sudah berangkat ke rumah nenek bersama bapak. Namun ibu sudah memasak. Di meja makan sudah tersaji sarapan. Aku langsung mandi dan bersiap ke sekolah. Ketika sedang sarapan, aku kembali terpikir bagaimana jika nanti aku ditanya oleh Dina, Anis dan Rara.

"Aduh bagaimana ini? Aku malah lupa semalaman!"

Aku berpikir keras bagaimana agar nanti aku tidak diolok-olok mereka. Aku sampai panik dan hampir menyerah. Tapi aku teringat sesuatu. Ibu punya perhiasan yang bagus, perhiasan pemberian nenek ketika ibu menikah dengan bapak. Aku langsung berlari ke kamar ibu. Untunglah pintunya tidak dikunci. Aku langsung membuka lemari dengan penuh harap perhiasan itu ada. Ketika akan membuka pintu lemari aku terhenti. Berpikir, akankah ibu marah jika tahu hal ini? Tapi, pikiran itu segera hilang ketika bayangan Dina, Rara dan Anis meyergap. Tanganku langsung sigap mencari perhiasan itu. Membolak-balik pakaian ibu, membuka setiap laci di lemari itu.

"Aduh, kok tidak ada sih...? Di mana ya?" aku mulai bingung.

Aku melirik jam dinding, masih pagi. Aku mulai membuka lemari kecil di samping tempat tidur ibu. Aku buka setiap laci, dari atas sampai bawah.

"Yes, ketemu!" teriakku.

Ada gelang, kalung, dan cincin yang cantik. Dengan hati riang aku merapikan kekacauan yang aku lakukan. Aku memakai cincin dan kalung emas milik ibu. Dengan yakin aku melangkah berangkat ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, aku langsung menemui Dina dan menunjukkan cincin dan kalung yang aku pakai. Dina ternganga, lalu menarikku ke dalam kelasnya mencari Rara dan Nisa. Mereka kaget dan terpana melihat perhiasan yang kupakai.

“Mencuri perhiasan ibumu!” tuduh Rara.

“Mencuri? Maaf ya. Enggak banget. Beli dong!” jawabku dengan kikuk. “Kenapa mereka tahu sih,” pikirku.

“Sudah-sudah. Wah, Rin, kamu hebat. Kamu pantas gabung sama kami. Mulai Sekarang geng Kupu-kupu Baja tampah satu anggota lagi,” ujar Dina.

“Terima kasih ya, teman-teman!” ucapku.

Dengan perasaan bahagia yang memuncak, aku tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya aku menjadi bagian dari mereka. Namun, kemenangan itu hanya berlangsung sesaat.

Setelah istirahat pertama pelajaran selanjutnya adalah olahraga. Setelah berganti pakaian, aku melepaskan cincin dan kalung yang kupakai. Aku takut jika hilang. Namun semua ketakutan itu benar terjadi. Ketika aku dan teman-temanku selesai olahraga, kami masuk ke dalam kelas. Begitu aku membuka tas, seketika aku pun hanya bisa terpaku. Aku kaget dan cemas. Cincin dan kalung ibuku hilang!

“Ibu...!” teriakku kaget saat terbangun.

“Iya, Rani. Kamu kenapa, Nak? Ibu di sini. Kamu sudah di rumah sayang!” jawab ibu di sisiku.

Aku tak bisa berkata apa apa lagi. Aku merasa bersalah dengan Ibu. Langsung menetes begitu saja air mataku. Dengan tersedu aku menahan teriakanku dalam hati. Ibu yang sudah membesarkan aku, merawatku, memfasilitasiku, justru aku sakiti dengan mencuri perhiasannya. Ya Tuhan!

"Ibu, maaf. Maaf Ibu...!" kataku penuh sesal.

"Iya, Sayang. Maaf kenapa? Kamu tidak membuat kesalahan, Sayang," ujar ibu sambil mengelus rambutku.

"Rani bersalah, Bu. Rani sudah meminjam perhiasan ibu tanpa izin," ucap Rani.

Ibu terdiam, benar-benar diam tidak menjawab. Ibu tidak mengerti.

"Maksudmu, kamu ambil perhiasan yang ibu simpan di laci? Untuk apa Rani?" tanya ibu menyesealkan apa yang telah dilakukan Rani.

"Maafin Rani Bu. Rani malu, teman-teman Rani berpenampilan dengan perhiasan dan aksesoris yang macam-macam. Aku ingin menjadi teman mereka Bu! Tapi mereka tidak mengizinkan aku bergabung karena alasan itu. Rani mengambil perhiasan Ibu hanya sebentar, hanya supaya mereka percaya dan mau menjadikan aku teman, Bu. Rani tidak tahu kalau perhiasaan Ibu malah hilang...!" Ibu terkejut mendengar penjelasanku.

"Nak, dengarkan ibu. Kalau kamu menginginkan teman kamu tidak perlu memamerkan hartamu. Teman yang baik tidak akan memandangmu lewat harta atau penampilan. Kalau kamu punya teman yang tulus, dia akan menerima kamu dalam keadaan apa pun sayang. Teman yang akan saling melengkapi, bukan adu penampilan atau adu kekayaan. Jauhi mereka! Mereka bukan sahabat sejatimu!"

Aku memeluk ibu sangat erat dengan air mata berderai.



Rista Dewi Fajarwati. Lahir di Klaten, 25 Juli 2002. Alamat rumah di Banyuripan, Banyuripan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Rista Dewi Sekolah di SMKN 2 Gedangsari. Alamat sekolah Prengguk, Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rista Dewi dapat menghubungi HP 085801005120, alamat email ristadewifajarwati@gmail.com. Judul cerpen "Sahabat Sejati"

Keluarga Sejati

Shinta Eka Febriana
SMK Muhammadiyah 2 Playen
Gunungkidul

Sang surya terang bersinar. Orang-orang sudah bersiap untuk melakukan kegiatan. Ada yang mau pergi bekerja, berjualan, dan ada juga yang akan bersekolah. Namun, masih saja ada yang terlelap tidur dan terbuai oleh mimpi-mimpinya.

“Shinta, bangun! Kamu mau sekolah tidak?” suara lembut ibu membangunkanku.

“Iya Bu, ini Shinta juga mau bangun,” kujawab dengan nada agak malas, karena aku masih ngantuk.

Aku pun segera mandi. Terdengar suara ibu ku memanggil lagi, “Shinta, cepat. Sudah siang!”

Aku keluar kamar mandi. Handuk masih membalut tubuhku yang basah. Rambutku terurai. Berjalan perlahan menuju kamar untuk berganti seragam. Setelahnya bergegas menuju meja makan. Di sana sudah ada ayah dan adikku. Mereka sedang melahap makanan yang disajikan oleh ibuku. Aku pun segera bergabung dan sarapan pagi.

Ayahku seorang karyawan swasta dengan gaji yang cukup untuk kehidupan keluargaku yang sederhana. Ibuku seorang ibu rumah tangga yang sangat sayang dengan keluarganya. Adikku anak yang mandiri. Keluargaku merupakan sebuah keluarga sederhana.

Aku selalu berharap mempunyai rumah yang layak, hidup mapan, dan segala kebutuhan terpenuhi. Namun, hidup dalam kesederhanaan yang membosankan ini rasa-rasanya jauh lebih membuatku nyaman.

Penting bagiku adalah belajar yang tekun, sekolah yang rajin, dan tidak menyusahkan orangtua.

“Shinta, ayo kita istirahat!” ajak Dinda.

“Iya, ayo kita istirahat!” jawabku padanya.

Aku terkadang sangat iri pada Dinda. Dia cantik, memiliki kehidupan yang mewah. Ayahnya seorang CEO salah satu Grup perusahaan yang sangat terkenal dan memiliki saham di berbagai perusahaan lain di dalam dan luar negeri. Ibunya seorang wanita karir dan seorang sosialita yang terkenal, kakaknya seorang pembalap muda berbakat. Menurutku, keluarga Dinda merupakan keluarga idaman.

“Shinta, nanti sepulang sekolah kita kerja kelompoknya, mengerjakan tugas pelajaran Biologi,” kata Dinda.

“Oh iya, aku hampir saja lupa, Din,” jawab ku dengan senyum kecilku.

“Shinta, nanti kita kerja kelompok di rumah kamu ya, bagaimana?” tanya Dinda.

“Jangan di rumah aku, Din. Adikku juga akan kerja kelompok dengan teman-temannya,” alasanku pada Dinda agar tidak kerja kelompok di rumah.

“Ya sudah, kalau begitu di rumahku saja, Shin!” ajak Dinda.

“Ya, Din,” jawabku lega.

Sebenarnya aku tidak nyaman pada Dinda dengan keadaan rumahku yang sumpek, bukan karena adikku mau mengerjakan tugas.

Bel pulang sekolah berbunyi menandakan jam pelajaran sudah selesai. Aku dan Dinda segera pergi pulang dan menuju ke rumahnya. Saat kami keluar gerbang sudah terparkir sebuah mobil mewah berwarna hitam. Seketika aku membayangkan jika

mobil itu adalah milikku dan sang sopir datang membukakan pintu untukku. Namun bayangan itu pudar.

“Mbak Dinda, mari!” ajak sang sopir.

“Iya, Pak Topik,” jawab Dinda. “Ayo Shinta,” kata Dinda padaku.

Aku tak menyangka dapat duduk di dalam mobil semewah ini. Biasanya aku dan ibuku hanya bisa naik kendaraan umum, karena keluarga kami hanya memiliki satu sepeda motor untuk ayahku pergi bekerja. Aku sangat iri kepada Dinda. Tak terasa aku dan Dinda sudah sampai di sebuah rumah mewah yang besar. Aku tak dapat berkata-kata melihat mobil dan rumah semewah ini.

“Shinta ayo, kita belajar kelompoknya di kamarku saja,” ajak Dinda.

Aku pun kagum melihat isi rumah Dinda yang begitu indah dan megah. Tapi terasa begitu sepi dan sunyi untuk rumah sebesar itu.

“Din, kok sepi?” Aku mencoba untuk bertanya padanya.

“Ya beginilah. Rumah besar ini sangat sepi. Pagi sampai malam tidak ada orang. Ayah dan ibuku pergi bekerja. Mereka pulang larut malam. langsung tidur. Pagi-pagi sekali sudah pergi lagi. jadi hanya kesunyianlah yang ada di rumah ini,” jawab Dinda lesu. “Dalam keluargaku, kami hanya mengurus diri kami masing-masing. Ayahku sibuk bekerja, ibuku sibuk dengan kehidupan sosialita, kakakku sibuk dengan teman-temannya, dan tinggallah aku sendiri, Shin,” jawabnya dengan wajah murung. Mereka juga tidak pernah ingat kapan aku ulang tahun, ketika aku mendapatkan prestasi di sekolah mereka tak pernah ada untuk memberikan aku selamat, terkadang aku sangat marah dengan keadaan keluargaku yang seperti ini, Shin. Aku iri dengan anak-anak yang lainnya. Aku iri padamu yang setiap hari bias berkumpul dengan keluarga dan bisa makan bersama-sama dalam satu meja,” pungkasnya ceritanya yang panjang lebar padaku.

“Tapi mereka bekerja untuk kamu, Din. Lihat rumah yang kamu tempat ini dan semua fasilitas yang kamu dapatkan,” kataku padanya.

“Untuk apa semua harta ini, Shin, kalau kebahagiaan dan kehangatan keluarga tidak dapat kurasakan?” jawabnya.

Aku pun tersadar ternyata harta yang berlimpah tidak dapat menggantikan kebahagiaan dan kehangatan dalam keluarga. Aku pun langsung teringat pada keluargaku di rumah. Walaupun keluarga sangat sederhana tapi kebahagiaan dan rasa kasih sayang yang mereka berikan padaku sangatlah besar, lebih berharga dari mobil mewah, rumah megah, dan fasilitas-fasilitas mahal lainnya.

Keluargaku adalah hartaku yang paling berharga.



Shinta Eka Febriana. Lahir di Gunungkidul, 27 Februari 2000. Alamat rumah di Menggaran II Rt 77/10, Bleberan, Playen. Alamat sekolah di SMK Muhammadiyah II, Playen, Jalan Manthos Km 1, Jatisan, Playen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Shinta Eka Febriana, dapat menghubungi HP 083840482184. Alamat email email shintaekaf27@yahoo.com. Judul cerpen “Keluarga Sejati”

Mengisap Asap Sebelum Lesap

Vina Eviani

SMA Negeri Panggang
Gunungkidul

“Uhuk...Uhuk!” suara Bulan batuk-batuk saat mencuci piring.

“Lan, batukmu kambuh lagi?” sang ibu yang tengah di kamar mandi melongok dari pintu yang tersambung ke dapur.

“Tidak, Bu. Bulan hanya tersedak saja,” Bulan berusaha menutupi. Ia berusaha menahan batuknya agar tidak keluar.

Ibunya hanya mengangguk lalu kembali mencuci pakaian tanpa bicara. Sejurus kemudian ibu teriak dari dalam kamar mandi. “Berhentilah merokok, Pak, supaya Bulan tidak sakit batuk lagi!”

“Dia hanya tersedak, Bu. Jangan terlalu dibesar-besarkan!” ujar sang bapak.

Bulan menutup mulutnya, ia memelankan suara batuknya agar tidak terdengar. Saat batuknya mereda ia menurunkan tangannya dan mencuci bercak darah yang ada di tangannya.

“Iya. Ibu tahu dia hanya tersedak. Tapi sebelumnya dia juga sering batuk.”

“Itu hanya batuk biasa. Semua orang juga pernah mengalami. Kalau batuk karena rokokku pasti aku dulu yang masuk rumah sakit!” jawab sang bapak membela diri.

Bulan hanya bisa menghela napas. Sedih mendengar pembelaan bapaknya. Ia meneruskan mencuci piring sambil mengingat kembali kegagalannya mendapatkan pekerjaan di beberapa

perusahaan swasta karena terkendala tes kesehatan yang menunjukkan hasil kurang baik.

“Maaf, perusahaan kami tidak dapat menerima Anda. Dari hasil tes kesehatan, kondisi stamina Anda tidak mendukung untuk bekerja,” selalu itu jawaban dari HRD yang awalnya terkesan dengan hasil tes psikologi dan wawancaranya.

Bulan menyadari hasil tes kesehatan yang buruk pasti ada hubungannya dengan batuk yang kerap kali dialaminya. Batuk berdarah yang mulai dirasakannya saat duduk di kelas dua SLTA. Namun, acap kali tak dihiraukannya. Belakangan ini, batuk darah yang dialaminya kerap kali terjadi dan menimbulkan nyeri di bagian dada. Ia ingin sekali memeriksakan kesehatannya tapi saat ini ia belum punya uang. Untuk meminta orangtuanya, ia merasa tidak enak. Bapaknya hanya buruh bangunan dan keluarga mereka entah mengapa tak terdata BPJS.

Bulan menyambangi warung kios di ujung gang rumahnya untuk membeli tabloid lowongan pekerjaan. Ia berharap ada satu dua lowongan yang bisa ia lamar tanpa harus tes kesehatan.

“Belum dapat kerja juga, Lan?” tukang koran langganannya mengambil uang yang disodorkan Bulan.

“Kalau sudah dapat tak perlu kemari lagi, Mas,” Bulan menjawab polos.

Tukang koran yang melihat ekspresinya merasa kasihan.

“Sekarang susah Mas, kalau mau cari kerja. Apalagi yang hanya lulusan SLTA seperti saya,” Bulan menambahkan.

“Bulan kan cantik, pasti bisa kerja. setidaknya jadi SPG mal atau pelayan rumah makan,” si tukang koran berusaha menghibur.

“Amin. Doain ya, Mas, biar Bulan lekas dapat kerja.”

Tukang koran mengangguk, setelah itu Bulan melangkah pulang menyusuri gang menuju rumahnya sambil membolak balik tabloid untuk mencari lowongan kerja.

Tak sampai sepuluh menit Bulan sudah sampai di depan rumahnya, ia duduk di kursi teras depan rumahnya.

“Dibutuhkan Property Consultan. Persyaratan umum, pendidikan minimal SLTA, mau bekerja keras, mau bekerja di bawah tekanan, dan mampu mencapai target penjualan yang ditentukan.”

Bulan antusias membaca salah satu iklan yang ada. “Sepertinya ini bisa dilamar,” Bulan menggumam, ia tak menyadari kehadiran ibunya.

“Apanya yang bisa Lan?” ibu hanya mendengar sepintas yang dibaca Bulan.

Bulan mendongak saat ibunya menghampiri.

“Pekerjaan yang mau Bulan lamar Bu. Sebagai Property Consultan Bu,” Bulan menjelaskan.

Ibunya hanya manggut-manggut sambil duduk di sebelah putrinya. “Memangnya Bulan mampu? Jual rumah itu tidak segampang jualan gorengan loh Lan. Susah cari pembelinya,” ibu mengelus rambut panjang Bulan.

“Tapi cari kerja susah Bu. Sudah berapa kali Bulan kirim lamaran kerja tapi tidak ada satu pun yang diterima. Masa Bulan mau nganggur terus? Tidak enak sama Bapak Ibu yang sudah menyekolahkan Bulan sampai SLTA kalau tidak dapat kerja juga.” Bulan berusaha meyakinkan ibunya. Ia tidak mengatakan yang sebenarnya kenapa ia ditolak bekerja kantor.

“Ya sudah kalau memang sudah keputusanmu melamar pekerjaan tersebut ibu doakan semoga sukses!”

Kantor properti siang itu, di salah satu ruangan yang digunakan untuk presentasi produk kepada calon tenaga marketing baru. Puluhan orang tengah duduk mendengarkan supervisor penjualan menerangkan produk properti yang akan dipasarkan.

Tes wawancara pun dilakukan kepada semua peserta. Bulan mendapat giliran terakhir.

“Diterima tidak ya aku kali ini?” gumam Bulan saat supervisor memanggilnya.

“Apakah Anda dapat menjual properti sesuai target perusahaan ini?”

"Saya akan berusaha untuk mencapai target yang ditentukan perusahaan."

Serangkaian pertanyaan pun dilontarkan supervisor terhadap Bulan.

Saat tes selesai, Bulan merasa sangat gelisah menunggu pengumuman penerimaan *Property Consultan* yang baru.

"Perhatian!! Perusahaan kami akan langsung memberitahukan calon *Consultant Property* yang diterima di perusahaan ini. Bagi siapa pun yang tidak diterima di perusahaan ini harap tidak berkecil hati, dan bagi siapa pun yang diterima di sini harap dapat bekerja dengan sebaik-baiknya dan dapat mencapai target penjualan yang sudah ditentukan perusahaan ini!"

Bulan semakin resah mendengar pengumuman itu. Ia takut kalau pada akhirnya ia tidak diterima lagi.

Serangkaian nama peserta pun diucapkan, nama Bulan belum juga disebutkan. Bulan semakin resah mendengarkan daftar nama yang disebutkan, mengapa namanya belum juga disebutkan.

"Yang terakhir diterima di sini adalah saudara Bulan Ervina," suara supervisor membuyarkan lamunan Bulan.

Bulan mengucapkan syukur sambil tersenyum bahagia.

Sesampainya di rumah, Bulan memeluk ibunya yang tengah memasak di dapur.

"Bagaimana, Lan? Lamaran kerjamu hari ini?"

"*Alhamdulillah*, Bulan diterima, Bu!" Bulan menjelaskan pada ibunya dengan bahagia.

Bulan melanjutkan ngobrol dengan ibunya di dapur. Bulan merasa sangat bahagia karena akhirnya Bulan dapat bekerja meskipun hanya sebagai *Property Consultan*. Bulan tahu itu tidak sesuai dengan bakatnya, tapi bagi Bulan saat ini pekerjaan apa pun sangat dibutuhkan demi berobat dirinya.

"Bulan masuk kamar dulu ya, Bu!"

"Ya sudah, istirahat dulu Lan supaya besok stamina kamu lebih baik."

Bulan hanya mengacungkan jempolnya seraya berlari ke kamarnya. Bulan sudah tidak tahan menahan batuknya yang sedari tadi sudah ingin keluar.

“Uhuk... Uhuk!” Kali ini darah yang keluar dari mulut Bulan lebih banyak dan kental. Badannya pun terasa sangat lemas hingga ia tak mampu untuk berdiri, walaupun hanya untuk pindah ke tempat tidur. Bulan merasa sangat kesakitan. Bulan tak sadar kalau ternyata ia sudah jatuh pingsan tanpa sempat membersihkan sisa darah yang keluar dari mulutnya di telapak tangannya.

“Lan!! Ibu dari tadi tidak mendengar suaramu. Kamu sudah tidur ya?” ibunya berjalan memasuki kamar Bulan. Betapa terkejut ibunya saat melihat anak semata wayangnya jatuh tersungkur di lantai.

“Bulan, kamu kenapa, Lan? Bangun Nak!!” teriak ibu panik. “Bapak! Bapak, bantu ibu, Pak!! Bulan pingsan, Pak!” Ibunya teriak memanggil suaminya sambil manangis panik.

“Bulan kenapa Bu? Kenapa bisa seperti ini?” tanya sang bapak.

“Ibu juga tidak tahu, Pak. Lebih baik kita bawa Bulan ke rumah sakit sekarang!”

Dengan menyewa mobil tetangga, mereka membawa Bulan ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit dengan langkah terburu-buru sang bapak mencari bantuan.

“Suster...! Tolong anak saya, Sus!”

“Mohon maaf, Bu, lebih baik Ibu tunggu di luar saja! Biar putri Ibu diperiksa dokter.”

Tak henti-hentinya ibunya menangis menunggu dokternya keluar.

“Maaf, apakah Ibu dan Bapak adalah orangtua dari pasien?”

“Iya, Dok, saya ibunya. Bagaimana anak saya, Dok?”

“Maaf, Bu. Kami sudah berusaha semampu kami tapi...” sang dokter terhenti saat ingin mengucapkan hasil pemeriksaan.

“Tapi kenapa, Dok? Anak saya baik-baik saja kan, Dok?”

“Anak Bapak dan Ibu tidak dapat di selamatkan lagi.” sang dokter dengan ragu mengucapkan kabar tersebut.

“Apa maksud Dokter? Anak saya tidak mungkin meninggal, dia sehat-sehat saja selama ini.”

“Apa selama ini putri Ibu tidak memberitahukan penyakit yang dideritanya?”

“Penyakit? Anak saya sakit apa dok?”

“Anak Ibu menderita kanker paru-paru. Terlalu banyak asap rokok yang dia hirup. Hal ini membuat kondisi tubuhnya tidak kuat lagi!”

“Ini semua gara-gara Bapak!! Andai saja Bapak mendengar nasihat ibu, pasti ini semua tidak akan terjadi. Kita tidak mungkin kehilangan anak satu-satunya!” sang ibu menyayangkan tindakan sang suami selama ini.

Namun nasi sudah menjadi bubur, Bulan tak lagi dapat kembali meskipun bapaknya mau berhenti merokok.

“Maafkan Bapak, Bulan. Andai Bapak tidak merokok pasti semua ini tidak akan terjadi!” sepasang suami istri itu hanya menangis menyesali apa yang telah terjadi.

Saat pemakaman Bulan, bapaknya tak henti-hentinya menangis menyesali perbuatannya. Ia tak menyangka bahwa kegemarannya merokok membuatnya harus kehilangan anak semata wayangnya.



Vina Eviani. Lahir di Gunungkidul, 18 April 1999. Alamat rumah di Gumbeng, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. Vina Eviani sekolah di SMA Negeri Panggang. Alamat sekolah di Pudak, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Vina Eviani dapat menghubungi HP 083840954478. Judul cerpen “Mengisap Asap Sebelum Lesap”.

Tekad yang Bulat

Vina Ismayanti

SMA Muhammadiyah Ngawen
Gunungkidul

Namaku Dekna Ismaya. Kini aku duduk di bangku kelas XII IPA. Aku hidup di keluarga biasa. Pekerjaan ayahku hanyalah bertani. Penghasilannya hanya tiga bulan sekali. Ibuku dulu bekerja sebagai pembantu, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Ayah dan ibuku tidak seperti orang tua teman-temanku yang setiap bulan mendapat gaji. Tetapi itu tidak membuat aku untuk putus asa dan rendah diri.

Hari Senin aku berangkat sekolah pukul 06.30. Sesampainya di sekolah bel berbunyi, kemudian upacara bendera. Upacara telah selesai dan semua siswa masuk ke kelas masing-masing, begitu juga denganku. Aku langsung masuk kelas. Pelajaran pertama dimulai. Bapak guru masuk kelas.

“Selamat pagi, anak-anak.”

“Selamat pagi, Pak Guru.”

“Baik, kita isi presensi terlebih dahulu, siapa yang tidak masuk?”

“Angga, Pak,” jawab Ari

“Berarti yang masuk dua puluh tujuh anak. Mari kita mulai pelajaran Kimia! Sampai di mana kemarin?” tanya Pak Nardi.

“Sampai gas mulia, Pak!” jawab Ani

Aku gelisah kebingungan, aku lupa kalau mulai hari Senin ini jadwal diganti. Wajahku pucat. Aku harus bagaimana? Sedang-

kan Pak Nardi menurutku guru yang paling disiplin. Jika siswa tidak membawa buku pelajaran, maka siswa harus mendapat hukuman. Pak Guru mendekatiku lalu berkata.

"Kamu kenapa, Na? Kok gelisah?"

"Begini, Pak."

"Begini bagaimana?"

"Saya lupa bawa buku kimia. Saya lupa bahwa mulai hari Senin ini berlaku jadwal yang baru."

"Kamu itu bagaimana sih, Na?"

"Maafkan saya, Pak. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

"Hu..., teman-teman menyorakku."

Aku malu, rasanya ingin pulang saja. Aku merasa aku salah besar, sampai teman sebangkuku berkata.

"Kamu kena pasih, Na? Kok kamu kelihatannya gagal fokus begitu?"

"Aku enggak tahu, Kar."

Pak guru akhirnya mengabaikanku, ia hanya berkata.

"Hukumannya nanti ya, Na."

"Iya Pak. Saya terima," jawabku pelan.

Pelajaran di mulai, Pak Guru melanjutkan materi gas mulia. Untuk mengingat pemahaman siswanya, Pak Guru memberikan soal. Setelah menulis soal, tiba-tiba bel berbunyi pergantian jam. Pak guru kaget, rasanya baru masuk kelas sebentar sudah harus pergantian jam.

Jam selanjutnya kosong. Siswa banyak yang ke perpustakaan. Lantas tibalah saatnya istirahat. Aku, Sekar, Calysta, Erna, pergi ke taman. Di taman kami berempat ngobrol.

"Kamu besok setelah lulus mau bekerja atau kuliah, Na?" tanya Erna.

"Belum tahu, aku."

"Aku mau bekerja saja, Er," sahut Calysta

"Kalau aku mau kuliah sambil kerja, Er." sambung Sekar

"Oh ... begitu ya teman-teman!" jawab Erna

Kalau kamu sendiri bagaimana, Er?" tanya Calysta
"Aku *insyaallah* mau bekerja. Tapi, aku juga ingin melanjutkan kuliah," jawab Erna

"Aku pun sebenarnya juga ingin begitu, Er," jawabku
Saat itu Elin lewat. Elin teman yang tidak suka denganku. Elin adalah anak majikan ibuku dulu. Mungkin Elin mendengar percakapan kami, tiba-tiba langkahnya berhenti.

"Hah, apa, Na? Kamu ingin kuliah? Dari mana orangtuamu mendapatkan biaya? Ibumu dulu hanya pembantu di rumahku. Apa pekerjaan ayahmu? Di kantor? Di perusahaan besar? Enggak usah mimpi deh mau kuliah, Na! Anak babu koq ingin kuliah segala."

"*Astaghfirullah* Lin, aku kan hanya berkeinginan saja. Apa salahnya?"

"Sudah-sudah Lin, Na." kata Sekar sambil meleraikan

Bel masuk berbunyi, kami kembali ke kelas. Di kelas, aku memikirkan ucapan Elin tadi. Aku berfikir: memang sih aku dari keluarga tidak mampu. Jika aku kuliah, dapat biaya dari mana? Sedangkan biaya sekolah disini saja belum terbayarkan. Pelajaran selanjutnya di mulai, bapak guru masuk dan jadwal selanjutnya Matematika. Pak Guru melanjutkan materi yang kemarin. Aku hanya melamun tidak mendengarkan saat bapak guru menjelaskan. Selanjutnya Pak Guru member soal dan aku tetap tidak peduli. Aku tak menghiraukan. Aku kebingungan, pikiranku kemana-mana. Tiba-tiba bel berbunyi panjang, bapak ibu guru ada acara rapat maka siswa-siswi dipulangkan lebih awal. Aku pun segera pulang.

Sesampainya di rumah, aku masih tetap memikirkan kata-kata Elin. Setelah ganti baju aku kemudian menuju teras rumah menghampiri ibu.

"Bu, aku mau bicara?"

"Bicara apa, Na?"

"Begini, Bu. Tadi waktu di taman, aku ngobrol dengan teman-teman mau kuliah apa bekerja? Terus aku jawab kalau aku ingin

kuliah, tiba-tiba Elin anak majikan ibu dulu lewat dan mengejekku.”

“Ya Allah, Nak. Kok Elin tega mengejekmu? Ya sudah yang sabar ya, Nak. Besok ibu upayakan biaya kuliah untukmu,” jawab ibu.

Aku masuk kamar, bergegas mengambil buku pelajaran dan belajar. Aku harus giat belajar, harus bias mendapatkan nilai yang memuaskan saat ujian nasional nanti. Aku juga berpikir bagaimana mendapatkan uang untuk meringankan beban orangtuaku yang belum bisa melunasi administrasi sekolah padahal sebentar lagi sudah mau kelulusan. Aku mencari pekerjaan sampingan, aku ikut tetanggaku di rumah makan yang tak jauh dari rumah. Aku membantu semua pekerjaan yang menurutku bias kukerjakan. Aku bekerja dari pulang sekolah, pukul 14.00 sampai pukul 19.00. Penghasilannya lumayan bisa untuk mengangsur biaya sekolah. Setelah itu aku belajar dan terus belajar.

Tiba saatnya ujian nasional. Aku berhenti bekerja dan aku belajar untuk mempersiapkan ujian nasional. Saat pengumuman, *Alhamdulillah* nilaiku cukup memuaskan bagiku, tak sia-sia aku belajar dan belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus. Aku dipanggil kepala sekolahku dan ditawari untuk kuliah gratis dengan syarat menggunakan surat-surat dari desa. Setelah pulang, aku membicarakan hal ini kepada bapak dan ibu. Mereka sangat bahagia. Aku pun bahagia. Akhirnya impianku untuk kuliah tercapai juga. Aku hanya bias meneteskan air mata dan berkata semua ini berkat doa dan restu kedua orangtua.



Vina Ismayanti. Lahir di Gunungkidul, 7 April 2000. Alamat rumah di Sambeng II, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Vina Ismayanti Sekolah di SMA Muhammadiyah Ngawen. Alamat sekolah di Kompleks Masjid Kota Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Vina Ismayanti dapat menghubungi HP085867162184. Judul cerpen “Tekad yang Bulat”.

Sejarah Sastra Sekilas, Teori Menulis Fiksi dan Beberapa Contohnya

Oleh: Esti Nuryani Kasam

A. Sejarah Sastra

Dalam buku Pengantar Sejarah Sastra, Profesor A. Teeuw menyebut bahwa peradaban ini dibangun secara perlahan untuk menjadi lebih baik dengan berdasar atas 4 hal.

1). Menggunakan Ilmu Agama

Agama berasal dari bahasa Yunani, a: tidak dan gama: kacau. Orang meyakini bahwa agama adalah sebuah faham yang dibangun manusia untuk menemukan Tuhannya untuk mengatur hidup manusia agar tidak kacau. Akan tetapi ternyata agama tidak sepenuhnya mampu menghentikan kekerasan dari satu manusia terhadap manusia lainnya karena bahkan terkadang permusuhan dan perang disebabkan oleh perbedaan agama.

2). Menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan belum mempunyai agama membendung pelecehan dan permusuhan antar umat beragama, orang terus mencari ilmu baru lainnya untuk menguatkan agama yang sudah ada, agar peradaban lebih baik lagi dari sebelumnya. Kemudian orang-orang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan banyak pemikiran baru, temuan baru, perbaikan dari temuan baru dan seterusnya. Tetapi orang sadar bahwa ternyata ilmu pengetahuan, dan teknologi (utamanya) juga membuat kerusakan umat

manusia. Berbagai senjata perang, bom dan seterusnya adalah temuan teknologi yang dapat diketahui dengan jelas, telah membantu kerusakan dengan cepat di muka bumi.

3). Menggunakan Ilmu Filsafat

Setelah agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan dan belum juga membuat peradaban umat manusia lebih baik, maka para ahli pendidikan mulai menggali nilai-nilai filsafat yang berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai filsafat ini biasanya muncul dari kebiasaan hidup umat manusia di sebuah masyarakat tertentu, di Timur Tengah, di Eropa, di Amerika atau di Asia. Filsafat, merupakan ilmu serapan dari Bahasa Inggris *philosophy* yang berarti “ilmu hidup”. Dengan berbagai tindakan yang mampu diterjemahkan dalam berbagai kalimat bijak, filsafat ini bisa disuratkan sebagai kalimat-kalimat bijak. Akan tetapi, lagi-lagi, dengan ditambah proporsi filsafat sekalipun, dunia masih juga belum lebih baik. Orang dari berbagai macam masyarakat itu melakukan perang opini dan pernyataan pengakuan, filsafat masyarakatnyalah yang paling benar, lalu menjadi perang fisik dan senjata digunakan. Ada perang Barat dan Timur, Islam dan sekuler, liberal dan agamis dan seterusnya.

4. Menggunakan Ilmu Sastra.

Hingga sekarang, temuan terakhir untuk perbaikan peradaban adalah dikembangkannya ilmu sastra di muka bumi. Sebagaimana kita semua tahu bahwa ilmu sastra diolah dengan mempertajam kesensitifan hati nurani. Ilmu sastra mengajarkan semua hal di dalamnya, baik agama, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun filsafat. Dengan ilmu sastra, diharap umat manusia tidak lagi membuat kerusakan, sebaliknya menghargai keberadaan hak manusia lainnya. Hal itu seperti sebuah titik balik manusia, dari berbagai loncatan ilmu yang berkembang ke berbagai arah, lalu dikonsolidasikan lagi ke dalam rohani manusia, untuk melihat apakah pengembangan ini menjadi sebuah perbaikan atau kerusakan.

B. Nilai Kemanfaatan Sastra

Menurut The Liang Gie, sastra memiliki nilai-nilai kemanfaatan utama, ialah

1. Nilai Kependidikan

Nilai kependidikan, artinya karya sastra mengajarkan nilai-nilai pendidikan dengan jalan yang lebih menghibur.

2. Nilai Kemasyarakatan

Semua karya sastra menceritakan tentang sebuah kondisi masyarakat tertentu. Mungkin masyarakat teknologi maju, masyarakat impian dalam benak penulis dan seterusnya.

3. Nilai Kejiwaan

Karya sastra mampu menjadi pelepasan beban kejiwaan (katarsis) yang tidak bisa dilakukan dengan unsur perbaikan peradaban lainnya. Menulis adalah juga membahasakan suara-suara dalam ruang jiwa.

4. Nilai Finansial

Sudah terbukti bahwa banyak penulis meraih kekayaan dengan menulis. Ada J.K.Rolling yang pernah menjadi perempuan terkaya dunia dengan tulisannya. Pramodya Ananta Toer karyanya diterjemahkan ke lebih dari 14 bahasa dunia, dan boleh jadi tanpa bekerja lagi, keluarganya bisa menggantungkan diri dari royalti buku-buku Pramodya.

5. Nilai Populerisme

Tidak terpungkiri bahwa orang-orang bisa menjadi terkenal karena tulisan-tulisannya. Kita tahu betapa maju pemikiran R.A. Kartini pada waktu itu dari tulisannya, mengenal Pramodya dari tulisannya, Andrea Herata dan banyak penulis di dunia menjadi demikian dielu-elukan publik.

6. Nilai Kefilsafatan

Sudah jelas bahwa karya sastra membeberkan berbagai nilai hidup dalam masyarakat ini, mengajarkan tentang pentingnya

berbagi, kejujuran, tanggung jawab, kecintaan belajar dan seterusnya.

C. Meramu Karya Sastra

Karya sastra dapat diramu dari perpaduan antara ketrampilan di bawah ini sekaligus menjadi tahapan, seberapa tingkat kemajuan peradaban sebuah masyarakat tersebut:

1. Mendengarkan

Untuk menulis karya sastra yang baik, sebaiknya mendengar hal-hal di luar kita dan menyaringnya untuk diberikan kejernihannya pada pembaca.

2. Melihat

Untuk menulis karya sastra yang baik, sebaiknya melihat hal-hal di luar kita dan menyaringnya untuk diberikan kejernihannya pada pembaca.

3. Berbicara

Perkataan adalah senjata kita untuk pengembangan komunikasi. Dengan belajar berkata baik dan runtut, maka kita dapat menemukan sebuah tingkat kemanusiaan yang mampu menjaga komunikasi dengan umat manusia lainnya.

4. Membaca

Membaca adalah aktifitas peradaban yang nyaris sempurna. Dengan kebiasaan membaca, sebuah masyarakat mampu belajar mengenai kekurangan-kekurangan dan pemikiran baru untuk perbaikan hidup umat manusia.

5. Menulis

Kebiasaan menulis adalah tingkatan peradaban paling sempurna. Tidak semua orang yang mampu mendengar, melihat, berbicara dan membaca kemudian mendokumentasikannya dengan tulisan. Maka berbanggalah bagi mereka yang mampu menulis.

D. Menulis Fiksi

1. Teori Utama

- 1). Bacalah fiksi sebanyak-banyaknya, maka Anda akan mampu merumuskan sendiri bagaimana cara menulis yang baik untuk menghasilkan sebuah fiksi yang baik pula.
- 2). Usahakan menabung kosakata baru sebanyak mungkin.
- 3). Dapatkan pengetahuan demi sebuah inspirasi dengan banyak mendengarkan sesuatu yang bermanfaat, mengobrolah sesuatu yang bermanfaat, melihat dan membaca sesuatu yang bermanfaat, maka kemudian Anda akan dapat menulis sesuatu yang bermanfaat. Dengan cara itu, besar kemungkinan Anda akan menjadi penulis fiksi yang kuat.
- 4). Jika Anda telah dapat menjaring sebuah inspirasi, endapkanlah inspirasi tersebut hingga Anda kemudian yakin atas inspirasi yang ingin Anda tuliskan tersebut.
- 5). Langkah selanjutnya, mulailah duduk tenang dan berdisiplinlah menulis. Jika tidak dapat menulis satu cerita dalam sekali waktu, maka usahakan menulis per bab, jika tidak bisa juga, maka menulislah per lembar, jika tidak dapat juga, maka per paragraph, dan jika tidak dapat juga maka per kalimat per hari. Kedisiplinan menulis tersebut akan mengantarkan tulisan Anda akhirnya menemukan endingnya juga.
- 6). Adalah mutlak perlu untuk membaca yang Anda tulis berulang kali sebanyak yang Anda perlukan, tiap kalimat, tiap paragraph, tiap lembar atau tiap bab hingga Anda merasakan sudah mendapati jalinan cerita yang kuat antar kalimat, paragraph, dan bab tersebut. Jika Anda sudah mengikuti 5 tips utama tersebut, maka sejauh ini, kemungkinan besar, secara isi, sekurangnya karya Anda sudah memuaskan diri Anda sendiri.

2. Teori tingkat Lanjut

- 1). Kendati sejauh ini belum ada aturan resmi maupun non resmi bagaimana menulis fiksi yang baik, tetapi kesepakatan antara

banyak sastrawan kuat dari karya-karyanya yang sudah terbit adalah, bahwa mengawali sebuah cerita semestinya bukan langsung percakapan, akan tetapi sebuah deskripsi (bukan dialog) menuju cerita berikutnya; apakah kemudian tetap akan berkelanjutan berupa deskripsi ataukah disambung dengan percakapan.

- 2). Untuk mencipta tulisan yang tanda bacanya benar, maka ketika menulis, hadapilah sebuah karya fiksi yang secara standar memenuhi syarat sebagai "karya sastra" yang baik, dan perhatikan di mana harus ganti paragraf dan memberi tanda baca; setiap percakapan; dari tanda petik, koma, tanda tanya, tanda seru, apakah keterangan penjelas atas sebuah ucapan seorang pelaku diawali huruf besar atau kecil dan seterusnya.
- 3). Untuk menulis karya fiksi yang baik, maka tidak diperkenankan memberi tanda kurung, atau tanda bukap dan tutup kurung untuk menjelaskan sesuatu, cukuplah tanda koma saja.
- 4). Setiap percakapan, sejauh itu diucapkan satu orang, kendati misalnya hanya kata "Iya" dianggap satu paragraf; oleh karena itu kata tersebut ditulis sejajar dengan kata pada awal paragraf.
- 5). Di dalam sebuah karya fiksi, sebuah kalimat percakapan tidak selalu diberikan kalimat penjelas sejauh percakapan panjang hanya melibatkan 2 orang tokoh pelaku, sebab berganti-gantinya perkataan tentu sudah dimengerti pembaca, itu ucapan tokoh pertama atau kedua. Tetapi untuk percakapan yang dilakukan lebih dari dua orang, penjelas sangat dibutuhkan untuk memberi informasi pembaca bahwa yang bicara adalah pelaku pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya.
- 6). Membuat ending yang baik, caranya adalah dengan menimbulkan kesan sedalam mungkin dalam benak pembaca. Umumnya, ending untuk karya-karya yang serius (adiluhung, bertendens) adalah ending terbuka; artinya, bahwa ending tersebut masih memerlukan jawaban, pemikiran dan kesimpulan dari pembaca. Sedangkan untuk ending tertutup,

umumnya terdapat dalam karya fiksi anak-anak atau karya populer; tidak memerlukan pemikiran dan jawaban dari pembaca.

- 7). Pada dasarnya, baik buruknya karya fiksi minimal dapat diukur oleh penulisnya sendiri, dengan menemukan jawaban, sudahkah timbul kepuasan terhadap karya tersebut, berarti relatif karya tersebut sudah baik, tetapi jika ada kejanggalan ketika membacanya, berarti masih ada sesuatu yang semestinya diperbaiki, sesuatu yang masih kurang, maka mengumpulkan beberapa orang perlu juga untuk mendengar Anda membaca karya Anda dan mintalah kritikan dan koreksi mereka.

3. Pengetahuan Tambahan

Seorang guru Bahasa Indonesia akan mengajarkan Anda bahwa untuk membuat karangan dalam bentuk apa pun; esai, artikel, deskripsi, prosa dan seterusnya, kita perlu membuat kerangka karangan terlebih dahulu.

Cara itu syah-syah saja sebagai awal belajar menulis. Itu sebagaimana pertama kali kita akan belajar sepeda motor, maka kita perlu menghafalkan dulu di mana posisi rem depan, posisi rem belakang, bell, lampu dan seterusnya. Tetapi sekalipun kita masih dalam tahapan belajar, asal sudah tiga atau lima kali mengendarai motor, maka kita tentu sudah hafal posisi alat-alat pendukung tersebut, tinggal bagaimana kita mengendalikan keseimbangannya.

Begitu pula jika Anda sudah sekian kali belajar menulis; mendengarkan petunjuknya dan mencoba mempraktekannya, maka yang kita butuhkan adalah bagaimana mengejawantahkan/ menuliskan karya tersebut menjadi sebuah karya tulis yang sesuai dengan niat kita semula, akankah menjadi karya esai, artikel, deskripsi, prosa dan seterusnya tanpa perlu membuat kerangkanya terlebih dahulu.

4. Beberapa Contoh Kerangka Cerpen Dalam Bentuk Fiksi Mini.

BELENGGU MIMPI

Oleh: Esti Nuryani Kasam

Di depan saya sepasang kekasih duduk bersisian di sofa panjang. Saya datang 5 menit lebih dulu di kafe itu. Waktu itu sekitar jam 11 siang. Si cowok berkaus hitam dan bercelana hijau. Kekasihnya bercelana jin biru beratasan putih. Sepertinya ini kencan pertama. Mereka saling bercerita ini dan itu. Sesekali bergenggaman jemari, tertawa, dan bertatapan mata mesra sekali. Saya cemburu ketika cowok itu mencium jemari atau telinga kekasihnya. Ingin saya banting seluruh gelas di kafe itu. Ah, kurang ajar, jemari cowok itu membelai leher dan memijat lembut punggung kekasihnya. Ingin saya bakar seisi kafe itu. Menjelang pukul 15.00 sore mereka meninggalkan kafe itu. Saya sendirian di kafe itu. Dan hangus.***

GUA JOMBLANG

Oleh: Esti Nuryani Kasam

Jomblang adalah sebuah dusun di Semanu. Dusun ini menjadi kian terkenal setelah dibukanya wisata gua dengan menurun ke perut bumi sejauh kurang lebih 70 meter dengan menggunakan tali temali oleh beberapa penarik. Suatu ketika bersama rombongan Mapala, kami tiba di sana sekitar pukul 9 pagi. Waktu yang tepat untuk mulai menuruni rongga gelap bawah tanah. Tetapi sayangnya, tanpa sepengetahuan kami, gua tersebut keseluruhan sudah dalam kepemilikan yayasan wisata yang mengelolanya. Dalam keadaan lelah dan kecewa, rombongan terlibat adu mulut dengan pelaksana yayasan. Sebelum kami terlibat baku hantam, untung saja pemilik yayasan datang dan menjelaskan kepada kami bahwa untuk kebutuhan pembelajaran, rom-

bongan diizinkan masuk dengan peralatan sendiri di sebelahnya, sisi yang berlawanan dengan letak besi katrol milik yayasan. Akhirnya karena waktu sudah terlalu siang untuk menikmati sinar yang masuk, kami pulang untuk kembali membawa imajinasi petualang pekan depan.***

MATI MUDA

Oleh: Esti Nuryani Kasam

Hari itu kami menikmati pelajaran Bahasa Indonesia. Aku menyebutnya demikian sebab pada saat itu kami baru saja menikmati dua puisi tentang alam Indonesia. Puisi itu serasa menghilangkan rasa laparku. Tiap barisnya membawa imajinasiku melakukan perjalanan ke berbagai gunung, lembah, sawah dan pantai Indonesia. Akan tetapi, beberapa kali perhatianku dicuri oleh sikap tubuh Arimba.

Ia tampak pucat, beberapa kali tangannya mengelus perut. Ia duduk selang dua murid lain di sebelah kananku. Sekali waktu kulihat Riska, teman yang duduknya paling dekat dengannya menanyakan kondisinya. Entahlah, apa jawabnya. Pada saat imajinasi dan pandangan mataku menerawang begitu, gempa lumayan besar mengguncang hebat. Semua berlari ke luar dan menuruni tangga ke lantai dasar. Dalam beberapa menit kegaduhan mereda ketika kami sudah di bawah, melampaui lantai dua. Sesaat kemudian, kegaduhan terjadi lagi.

Oleh empat orang teman lelaki, Arimba digotong melewati depan kami. Leleran darah keluar dari hidung dan telinganya. Tiga hari kemudian, temanku yang sangat rajin adzan di mushola sekolah itu dinyatakan wafat. Sampai hari ini, penyebab pasti kematiannya belum jelas, entah karena sakit atau karena gempa yang menjatuhkannya. Pulang dari pemakamannya, kami masih saja bertanya, mengapa selekas itu ia meninggalkan dunia dalam usia muda?***

KARTINI DAN BAPAKKU

Oleh: Esti Nuryani Kasam

Bapakku tidak pernah lulus SMP, tapi dia gemar membaca. Salah satu buku favoritnya adalah surat-surat Kartini pada sahabat-sahabatnya di Belanda. Kata bapak, raden ajeng di lingkungan keluarga kraton sangat banyak, tetapi hanya satu raden ajeng yang berfikiran beda. Kartini mengajarkan keadilan, nilai cita-cita, makna agama dan seterusnya. Kepada dua anak perempuan dan dua anak lelakinya, bapak perkenalkan biografi R.A.Kartini sebagai bacaan awal kami. Hasilnya, bahwa dalam keluarga kami yang beranggotakan separuh-separuh antara lelaki dan perempuan, kami berbagi dalam kerja rumah tangga. Tidak ada lagi perbedaan khusus lelaki atau perempuan***

Wonosari: Bengkel cerpen BBY, 23042017

Biodata Tutor

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



Dr. Nur Sahid, M.Hum. Pak Nur lahir di Klaten, 8 Februari 1962. Beragama Islam. Saat ini beliau sebagai Dosen Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan d Institut Seni Indonesia (ISI), Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Depokan II/ 7 Kotagede, Yogyakarta. Alamat *pos-el* nur_isijogja@yahoo.co.id. Nomor HP 0818270415.



Hairus Salim. Lahir di Tanjung (Kalsel), 4 November 1969. Beragama Islam. Saat ini Pak Hairus aktif di LKIS, Jalan Pura 230 Sorowajan Baru, Yogyakarta. Alamat rumah Mojosari RT 01 Baturetno, Banguntapan, Bantul. Alamat *pos-el* hairus9@gmail.com. Nomor HP 08157953007



Esti Nuryani Kasam, M.A. Mba Esti lahir di Gunungkidul, 13 Februari 1977. Beragama Islam. Saat ini Mba Esti mengajar di SMP Negeri 1 Ponjong. Alamat *pos-el*: esti_kasam@yahoo.com. Jika ingin ber korespondensi dengan mbak Esti bisa menghubungi nomor HP 081804313394



Sri Kuncoro. Biasa dipanggil Mas Ikun. Lahir di Gunungkidul, 7 Juli 1980. Beragama Islam. Mas Ikun adalah pemerhati sastra dan sebagai sastrawan DIY. Alamat rumah di Kweni, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Ikun dapat menghubungi HP 08175458936.

Biodata Panitia

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



Suhana, S.Pd. Pak Suhana lahir di Klaten, 1 Februari 1963. Beragama Islam. Saat ini beliau sebagai staf teknis Balai Bahasa DIY, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Gedongsengon, Prambanan, Klaten. Alamat *pos-el* suhana218@gmail.com. Nomor HP 081578722043.



Budi Harto. Lahir di Cepu, 24 Oktober 1965. Beragama Islam. Saat ini Pak Budi bekerja di Balai Bahasa DIY, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah Mojosari, Playen, Gunungkidul. Alamat *pos-el* bdht.bby@gmail.com. Kalau ingin berkorespondensi dengan pak Budi bisa menghubungi nomor HP 085729741000



Ninik Sri Handayani. Lahir di Gunungkidul, 10 Maret 1969. Beragama Islam. Saat ini Mbak Ninik bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Malangrejo Rt. 02/33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Alamat *pos-el*: handayanininiksri69@gmail.com. Nomor HP 081392096603.



Edy Wastana. Lahir di Gunungkidul, 05 April 1969. Beragama Islam. Saat ini Mas Edy bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Rajawali, Gang Oscar No. 25, Malangrejo Rt. 02/33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. *pos-el*: wast69edy@gmail.com. Nomor HP 081328732641, 081804233586, WA. 081246565695.



Junianto. Lahir di Gunungkidul, 12 Agustus 1984. Beragama Katholik. Saat ini Mas Juni bekerja di Balai Bahasa DIY. Alamat Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Gunungsari Rt.4/24, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Nomor HP 081904036884.



Lukisan Senja

Buku antologi berjudul *Lukisan Senja* ini memuat 32 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

ISBN 978 602 6264 78 5



bby